

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN UBUDIYAH AKHLAK SEBAGAI
UPAYA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH QITA (QUR'ANI, ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI
DAN AKHLAKUL KARIMAH) KOTA MALANG**

OLEH

IVA LATIFA

NIM 210103110002



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN UBUDIYAH AKHLAK SEBAGAI
UPAYA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH QITA (QUR'ANI, ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI
DAN AKHLAKUL KARIMAH) KOTA MALANG**

OLEH

IVA LATIFA

NIM 210103110002



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**IMPLEMENTASI PEMBIASAAN UBUDIYAH AKHLAK SEBAGAI
UPAYA PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH
IBTIDAIYAH QITA (QUR'ANI, ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI
DAN AKHLAKUL KARIMAH) KOTA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

IVA LATIFA

NIM. 210103110002



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP : 199102272023211017

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Iva Latifa
NIM : 210103110002
Judul : Implementasi Pembiasaan Program Ubudiyah Akhlak Sebagai
Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa Di MI
QITA Kota Malang

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,



Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 199102272023211017

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP. 1976604052008011018

HALAMAN PENGESAHAN

Implementasi Pembiasaan Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Karakter Religius di
Madrasah Ibtidaiyah QITA (Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Akhlakul Karimah)
Kota Malang

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

Iva Latifa

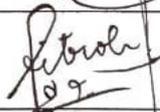
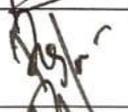
(210103110002)

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 16 Mei 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu Sarjana

Pendidikan (S, Pd)

Dosen Penguji	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Abd. Gafur, M.Ag NIP. 197304152005011004	
Anggota Penguji Fitratul Uyun, M.Pd NIP. 19821022201802012132	
Sekretaris Sidang Rois Imron Rosi, M.Pd NIP. 199102272023211017	
Pembimbing Rois Imron Rosi, M.Pd NIP. 199102272023211017	

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403199803 1002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Rois Imron Rosi, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Nota dinas pembimbing

Malang, 23 April 2025

Lamp : 4 (Empat) Ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Iva Latifa
NIM : 210103110002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Program Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa Di MI QITA Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Rois Imron Rosi, M.Pd

NIP. 199102272023211017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Iva Latifa

NIM : 210103110002

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Pembiasaan Program Ubudiyah Akhlak
Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius
di MI QITA Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang,

Hormat saya


METERAI
TEMPEL
CBCOFAMX259421737

Iva Latifa

NIM.210103110002

MOTTO

يَا رَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِي غَيْرَ مُنْعَكِسٍ

وَاجْعَلْ حِسَابِي غَيْرَ مُنْحَرِمٍ

Ya Rabb jadikanlah harapanku tak berbeda dengan apa yang ada disisi-Mu,

Dan jadikan keyakinanaku tiada putus-putus kepada-Mu

(Al-Bushiri, Al-Burdah)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT. Terima kasih tiada henti selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, cinta, kasih sayang, ilmu, karunia beserta Ridho-Nya dan kemudahan sehingga saya bisa menyusun skripsi ini dengan baik dan lancar hingga selesai.

Penulis juga mempersembahkan karya ini untuk orang tercinta yang sudah mendukung sejauh ini ;

1. Kedua orangtua, Alm. Bapak Yasin dan Ibu Susiati. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan ridho yang selalu mengiringi setiap langkah. Semua pencapaian ini tidak lepas dari peran dan keikhlasan beliau dalam mendampingi setiap proses yang saya jalani. Saya banyak menuai atas segala yang bapak tanam. Yang juga saya yakini, hal yang membuat saya bisa berada di antara orang-orang hebat ini adalah doa bapak semasa hidupnya. Bahagia rasanya sampai di titik ini, pak. Semoga bapak turut bahagia melihat ini.
2. Kakak saya, Nafisatus Safriani, yang telah banyak memberikan nasihat dan kasih sayang dengan penuh ketulusan, seperti sosok ibu. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tempat bersandar di saat sulit, dan pemberi saran terbaik.
3. Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd., selaku dosen pembimbing. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesabaran, perhatian, ilmu, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam membimbing dan memberi arahan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Ibu Dosen semua yang telah memberikan ilmunya, khususnya selalu memberikan petuah dan motivasi serta doa yang membuat saya selalu semangat dalam menjalankan seluruh kegiatan perkuliahan maupun kegiatan di luarnya.
5. Teman-teman seperjuangan terimakasih banyak telah bersedia menemani, membantu, memberikan doa, dan dukungan dari awal hingga akhir kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Program Ubudiyah Akhlak sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius Siswa di MI QITA Kota Malang”. Sholawat serta salam akan selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang dengan dinul islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan guru madrasah ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. M Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku dosen wali yang telah sabar dan tegas membimbing selama perkuliahan dari awal hingga akhir.
5. Rois Imron Rosi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian memberi waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing,

memotivasi, serta mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah atas segala ilmu dan nasehat yang diberikan kepada penulis.
7. Bapak Alm. M. Yasin dan Ibu Susiati , serta kakakku Nafisatus safriani serta seluruh keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Elly Musta'adah, M.Si selaku kepala sekolah MI QITA Kota Malang yang telah memberikan dukungan dan bimbingan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar.
9. Ibu Nurma Wahyu Lestari, M.Pd dan Meira Indria Pratiwi, S.mat selaku guru koordinator program yang telah membantu penulis mengumpulkan data selama penelitian di lapangan dengan baik dan lancar.
10. Siswa-siswi kelas I dan IV MI QITA Kota Malang yang selalu membantu dalam menyelesaikan penelitian.
11. Seluruh teman-teman PGMI-A yang berjuang bersama dalam menimba ilmu selama perkuliahan serta seluruh teman-teman PGMI-angkatan 2021

Penulis menyadari bahwa penulisan ini sangatlah jauh dari kata sempurna, oleh karenanya kritik dan saran pembaca akan sangat berguna, sehingga kedepannya tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak.

Malang, 24 April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PESETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. Ubudiyah	15
2. Program Ubudiyah Akhlak	17
3. Pendidikan Karakter	20

B. Perspektif Teori dalam Islam -----	31
C. Kerangka Berfikir -----	34
BAB III METODE PENELITIAN -----	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----	35
B. Lokasi Penelitian -----	36
C. Kehadiran Peneliti-----	36
D. Subjek Penelitian -----	37
E. Data dan Sumber Data-----	38
F. Instrumen Penelitian -----	39
G. Teknik Pengumpulan Data -----	43
H. Analisa Data -----	44
I. Keabsahan Data-----	47
J. Prosedur Penelitian -----	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN -----	51
A. Paparan Data -----	51
1. Sejarah singkat MI QITA Kota Malang -----	51
2. Visi, Misi, dan Tujuan MI QITA Kota Malang -----	52
B. Paparan Data dan Hasil Penelitian -----	53
1. Implementasi Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang -----	53
2. Dampak Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang-----	65
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang -----	73
BAB V PEMBAHASAN -----	81
A. Implementasi Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang -----	81
B. Dampak Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang -----	94
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang -----	103
BAB VI PENUTUP -----	107
A. Kesimpulan-----	107
B. Saran-----	108
DAFTAR PUSTAKA -----	110
LAMPIRAN -----	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2. 1 Kerangka Berfikir	34
Tabel 3. 1 Instrumen Observasi	39
Tabel 3. 2 Instrumen wawancara guru	41
Tabel 3. 3 Instrumen wawancara siswa.....	42
Tabel 5. 1 Tabel Perbandingan.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tahapan Karakter	25
Gambar 2. 2 PPK	27
Gambar 2. 3 Nilai Utama Karakter	28
Gambar 2. 4 Karakter Religius.....	30
Gambar 2. 5 Subnilai Karakter Religius	31
Gambar 4. 1 Praktik Wudhu.....	62
Gambar 4. 2 Pelaksanaan Program	66
Gambar 4. 3 Kunjungan ke Panti	70
Gambar 4. 4 Sholat Dhuha	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian	117
Lampiran 2 Surat selesai pelaksanaan penelitian	118
Lampiran 3 Pedoman pengumpulan data	119
Lampiran 4 Dokumentasi penelitian	150
Lampiran 5 Biodata mahasiswa	153

ABSTRAK

Latifa Iva, 2025. *Implementasi Pembiasaan Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah QITA(Qur'ani, Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Akhlakul Karimah) Kota Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi Rois Imron Rosi, M,Pd

Kata Kunci: Program Ubudiyah Akhlak, Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia. Namun, masih terdapat lembaga pendidikan yang belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, terutama dalam aspek pengamalan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk upaya untuk menjawab kebutuhan ini, MI Qita Kota Malang melaksanakan program Pembiasaan Ubudiyah Akhlak yang difokuskan pada pembiasaan ibadah dan sikap akhlakul karimah dalam aktivitas harian peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan implementasi program ubudiyah akhlak di MI QITA Kota Malang. (2) mengetahui dampak dari pelaksanaan program ubudiyah akhlak di MI QITA Kota Malang. (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ubudiyah akhlak di MI QITA Kota Malang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) implementasi program ubudiyah akhlak meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui perencanaan tertlis berdasarkan visi-misi sekolah, penyusunan silabus, dan penyusunan metode pembelajaran. Pelaksanaan program dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu, dengan menggunakan strategi *uswatun hasanah*, metode klasikal individual, dan pembelajaran berbasis praktik Evaluasi dilakukan melalui monitoring pasca program dan penilaian PPUMQ. (2) dampak pelaksanaan program ubudiyah akhlak antara lain: meningkatnya sikap sopan santun dan hormat, kepercayaan diri dalam beribadah, sikap jujur dan bertanggung jawab, tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial, menumbuhkan disiplin waktu dalam ibadah dan kebiasaan reflektif, di mana siswa menyadari bahwa perilaku baik adalah bagian dari ibadah (3) Faktor-faktor pendukung program *ubudiyah akhlak* dapat berjalan antara lain: adanya buku *ubudiyah akhlak*, jadwal program yang terstruktur dan jelas, buku monitoring, dukungan dari pihak, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan ubudiyah akhlak di rumah, belum tersedianya fasilitas masjid atau tempat ibadah yang memadai, dan keterbatasan sumber daya manusia (SDM)

ABSTRACT

Latifa Iva 2025. *The Implementation of the Ubudiyah Akhlak Program as an Effort to Instill Religious Character Education at MI QITA, Malang City.* Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor Rois Imron Rosi, M,Pd

Keywords: Ubudiyah Akhlak Program, Religious Character

Religious character education is a vital foundation in shaping students into individuals who are faithful and possess noble character. However, there are still educational institutions that have not optimally instilled these values, particularly in the aspects of worship practices and moral behavior in daily life. As an effort to address this need, MI Qita in Malang City implements the Ubudiyah Akhlak Habituation Program, which focuses on habituating students to worship and practice akhlakul karimah (noble character) in their daily activities.

Based on this, the objectives of the study are: (1) To describe the implementation of the Ubudiyah Akhlak program at MI QITA in Malang City, (2) To identify the impact of the Ubudiyah Akhlak program implementation at MI QITA in Malang City, (3) To determine the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Ubudiyah Akhlak program at MI QITA in Malang City. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection methods used by the researcher include observation, interviews, and documentation. The study applies Miles and Huberman's data analysis model, which consists of data collection, data condensation, data display, and drawing conclusions.

The results of the study show that: (1) The implementation of the Ubudiyah Akhlak program includes planning, execution, and evaluation. Planning is carried out through written plans based on the school's vision and mission, syllabus development, and the formulation of learning methods. The program is implemented regularly twice a week using the *uswatun hasanah* (good example) strategy, classical individual method, and practice-based learning. Evaluation is conducted through post-program monitoring and PPUMQ assessments. (2) The impact of the Ubudiyah Akhlak program implementation includes: improved manners and respect, increased self-confidence in worship, honest and responsible behavior, development of empathy and social care, enhanced time discipline in worship, and the emergence of reflective habits where students realize that good behavior is part of worship. (3) Supporting factors for the success of the Ubudiyah Akhlak program include: the availability of a dedicated Ubudiyah Akhlak book, a structured and clear program schedule, a monitoring book, and support from various parties. Meanwhile, the inhibiting factors include: lack of parental involvement in supporting the habituation of Ubudiyah Akhlak at home, the absence of adequate mosque or worship facilities, and limited human resources (HR)

مستخلص البحث

لطيفة، إيفا (٢٠٢٥) "تنفيذ برنامج العبادات والأخلاق كجهد لغرس التربية الدينية الأخلاقية في مدرسة ابتدئية QITA بمدينة مالانج. رسالة تخرج، قسم تعليم معلمي المرحلة الابتدائية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: رئيس عمران راسي، الماجستير
الكلمات المفتاحية: برنامج العبادات والأخلاق، الشخصية الدينية

تُعدّ التربية الدينية الأخلاقية أساسًا مهمًا في تكوين شخصية المتعلمين المؤمنين وذوي الأخلاق الحميدة. ومع ذلك، لا تزال هناك مؤسسات تعليمية لم تصل بعد إلى المستوى الأمثل في غرس هذه القيم، لا سيما في جانب ممارسة العبادات والتحلي بالأخلاق في الحياة اليومية. ومن أجل تلبية هذه الحاجة، تنفذ مدرسة MI QITA بمدينة مالانج برنامج "تطبيع العبادات والأخلاق" الذي يركّز على تعويد الطلاب على أداء العبادات والتحلي بالأخلاق الحميدة في أنشطتهم اليومية

(QITA) وبناءً على ذلك، فإن أهداف هذا البحث هي: ١. وصف تنفيذ برنامج العبادات والأخلاق في مدرسة ابتدئية بمدينة مالانج، QITA ابتدئية بمدينة مالانج، ٢. معرفة أثر تنفيذ برنامج العبادات والأخلاق في مدرسة

بمدينة مالانج. QITA ٣. التعرف على العوامل المساعدة والمعوقة لتنفيذ برنامج العبادات والأخلاق في مدرسة ابتدئية

استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا بنمط دراسة الحالة. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. واعتمد الباحث في تحليل البيانات على نموذج مايلز وهويرمان، والذي يتضمن جمع البيانات، وتكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وقد أظهرت نتائج هذا البحث ما يلي

١. إن تنفيذ برنامج العبادات والأخلاق يتضمن: التخطيط، والتنفيذ، والتقييم. ويتم التخطيط من خلال إعداد خطة مكتوبة تستند إلى رؤية ورسالة المدرسة، وإعداد المنهج الدراسي، وطرق التدريس. أما تنفيذ البرنامج فيتم بانتظام مرتين في الأسبوع، باستخدام استراتيجية "القدوة الحسنة"، والطريقة الكلاسيكية الفردية، والتعليم العملي. أما التقييم فيتم من خلال المتابعة بعد

البرنامج وتقييم "PPUMQ"

٢. إن أثر تنفيذ برنامج العبادات والأخلاق يتمثل في: ازدياد سلوك الأدب والاحترام، والثقة بالنفس في أداء العبادات، والتحلي بالصدق والمسؤولية، ونمو الشعور بالتعاطف والاهتمام الاجتماعي، وتعزيز الانضباط في أوقات العبادة، والعادة على التأمل الذاتي حيث يدرك الطلاب أن السلوك الحسن هو جزء من العبادة.

٣. من العوامل المساعدة في نجاح برنامج العبادات والأخلاق: وجود كتاب خاص بالعبادات والأخلاق، وجدول برنامج منظم وواضح، ودفتر للمتابعة، والدعم من الأطراف المعنية. بينما العوامل المعوقة تشمل: قلة مشاركة أولياء الأمور في دعم تعويد الطلاب على العبادات والأخلاق في البيت، وعدم توفر مسجد أو مكان عبادة مناسب، وقلة الموارد البشرية

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = A	ز = Z	ق = Q
ب = B	س = S	ك = K
ت = T	ش = Sy	ل = L
ث = Ts	ص = Sh	م = M
ج = J	ض = Dl	ن = N
ح = h	ط = Th	و = W
خ = Kh	ظ = Zh	ه = H
د = D	ع = ' = ع	ء = ,
ذ = Dz	غ = Gh	ي = Y
ر = R	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

اَؤ = A
w

اَي = Ay

اُو = û

اَي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era digital, generasi muda semakin akrab dengan fenomena melemahnya nilai-nilai akhlak dan minimnya kesadaran terhadap praktik *ubudiyah*.¹ Berbagai permasalahan yang muncul, seperti kurangnya rasa hormat atau *ta'dhim* kepada orang tua maupun guru, kenakalan remaja, pergaulan bebas, hingga tawuran antar pelajar telah mencerminkan perilaku yang jauh dari nilai *akhlakul karimah*.² Salah satu langkah strategis untuk mengatasi krisis moral ini adalah dengan menanamkan karakter religius melalui kegiatan yang berkaitan dengan aspek keagamaan,³ khususnya kegiatan yang bernuansa ibadah atau aktivitas-aktivitas *ubudiyah* pada siswa.

Aktivitas *ubudiyah* merupakan proses pendidikan yang melibatkan berbagai aktivitas keagamaan didalamnya, yang tidak hanya bertujuan membentuk karakter religius siswa, tetapi juga mendorong kemampuan belajar mandiri sebagai individu yang dapat meningkatkan diri, sekaligus memperkaya aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial didalamnya.⁴ Kegiatan *ubudiyah* ini dilakukan secara terus menerus, sehingga siswa

¹ Mohammad Nur Hassan and Imron Fauzi, "Pembinaan Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng Banyuwangi," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 53

² Ummah Karimah Diah Mutiara, Anis Setiyanti, Dwi Rahma Fitriani, Muhammad Ihsan, Nadya Ayu Hapsari and Universitas, "Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MI Di Era Digital," no. 3 (2023):201,

³ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 574,

⁴ Mohammad Fahrur Rozi, Suhaimi, and Jamiliya Susantin, "Manajemen Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman 'Ubudiyah Dan Mu'Amalah," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 5,

akan terbiasa melakukan kegiatan yang dapat membentuk karakter religius.⁵ Oleh karena itu, pembiasaan melalui kegiatan ubudiyah menjadi sangat penting untuk ditekankan, karena efektif dalam membentuk karakter religius yang baik pada siswa.

Karakter religius dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga akan terbentuk generasi yang tumbuh dengan nilai-nilai luhur yang mencerminkan kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶ Siswa membutuhkan bimbingan dan tidak seharusnya dibiarkan sendiri dalam mencari solusi atas persoalan keagamaan maupun masalah psikologis yang sedang mereka hadapi. Sebagai lembaga formal, sekolah memiliki peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang efektif, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.⁷ Proses ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, khususnya dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa, agar menjadi individu yang bermartabat dan memiliki akhlak yang mulia.

Santi Andrianie menyatakan bahwa karakter religius memiliki peran penting di lingkungan sekolah. Karakter dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kekuatan dalam jiwa seseorang yang mempengaruhi perilaku dan tindakan terhadap suatu objek tertentu. Sementara itu, religius merujuk pada sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran

⁵ Muhamad Bahrul Huda, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran, "Implementasi Amaliyah Ubudiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 825.

⁶ Asep Abdillah and Isop Syafei, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 20.

⁷ Faradina Nur Setianingsih et al., "Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bunder," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 8 (2021): 2328.

agama, menghormati praktik ibadah agama lain, serta menjaga kerukunan antarumat beragama.⁸ Dengan demikian, karakter religius dapat diartikan sebagai kondisi di mana seseorang selalu mengaitkan aktivitasnya dengan nilai-nilai agama yang diyakininya, berusaha menjalankan ajaran agama dengan dasar keimanan yang mendalam sebagai wujud pengabdian kepada Tuhannya.

Sejalan dengan pentingnya pembentukan karakter religius, menurut pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, membangun karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional berfokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual,¹⁰ untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Penelitian mengenai ubudiyah akhlak sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius selama ini masih banyak membahas beberapa

⁸ Santy Andrianie, *Karakter Religius* (Kediri: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 42-48.

⁹ (Depdiknas 2003)

¹⁰ Norma Fitria, "Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6116–24..

aspek yang bersifat parsial. Sebagian penelitian berfokus pada peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa,¹¹ sementara yang lain mengkaji *ubudiyah* akhlak secara umum tanpa membedah lebih dalam implementasinya dalam program pendidikan di sekolah.¹² Selain itu, terdapat juga penelitian yang lebih menitikberatkan pada pembahasan akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum sekolah.

Namun, penelitian ini fokus meneliti pada implementasi program *ubudiyah* akhlak secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi keberhasilannya. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses implementasi program, baik dari segi manajemen siswa, guru, serta karyawan di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi penanaman pendidikan karakter religius di sekolah dasar berbasis Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para praktisi pendidikan, khususnya dalam merancang dan mengelola program pembiasaan yang mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif dan berkesinambungan.

¹¹ Al Yazidiy, Jurnal Sosial, and Sakban, "Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Muhammadiyah Riau ," 6, no. 2 (2024): 48.

¹² Shoifatul Jannah³ Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, Jazari², "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ubudiyah Di Mi Nurul Ulum Arjosari Kota Malang Nisful," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 42.

Berdasarkan permasalahan di lapangan, pendidikan karakter religius di lembaga pendidikan dasar menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Salah satu bentuk implementasi yang menarik adalah Program Unggulan Madrasah QITA (PUMQ) yang berfokus pada pembiasaan ubudiyah akhlak. Program ini memiliki keunikan karena tidak hanya menekankan pembiasaan perilaku religius dalam keseharian siswa, tetapi juga dilengkapi dengan buku panduan ubudiyah akhlak yang disusun dan diterbitkan secara khusus oleh pihak madrasah.

Buku panduan ini merujuk pada dua kitab klasik yang memiliki otoritas kuat dalam pendidikan akhlak, yaitu *Ta'lim Muta'allim dan Akhlak Lil Banin wa Banat*. Dengan panduan tersebut, program ini memiliki landasan yang jelas dan terarah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik. Keberadaan program ini memberikan ciri khas yang membedakan madrasah tersebut dari lembaga pendidikan lainnya, sehingga relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks penguatan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Program ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam membentuk dan memperkuat karakter religius serta akhlak mulia di kalangan siswa, yang semakin terpengaruh oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dengan memperkenalkan nilai-nilai keagamaan, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan mampu bersikap bijaksana dalam setiap tindakan yang diambil. Program ini menjadi langkah awal dalam upaya mewujudkan pendidikan yang tidak

hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana program tersebut dapat menjadi solusi terhadap penanaman karakter religius siswa di tengah era digital. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah-sekolah era modern ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi program pembiasaan ubudiyah akhlak di MI QITA?
2. Bagaimana dampak program pembiasaan ubudiyah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MI QITA?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembiasaan ubudiyah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MI QITA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program pembiasaan ubudiyah akhlak di MI QITA?

2. Untuk mengetahui dampak program pembiasaan ubudiyah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MI QITA?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung atau penghambat dalam penerapan ubudiyah akhlak di MI QITA?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti, diharapkan kegiatan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan islam. Dan juga untuk memperdalam pemahaman tentang efektivitas pembiasaan ubudiyah dan akhlak dalam membentuk karakter religius pada anak usia sekolah dasar.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan edukasi mengenai program pembiasaan ubudiyah akhlak di sekolah dasar.

- b. Bagi lembaga penelitian

Memberikan kontribusi baik dalam bidang keilmuan ataupun bidang pendidikan berupa karya tulis ilmiah dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi madrasah mengenai strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter religius di lingkungan sekolah.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi penting bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan studi lanjutan atau kajian serupa di bidang pendidikan karakter, terutama yang berfokus pada pendidikan Islam dan implementasi pembiasaan ubudiyah dan akhlak.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian dilakukan untuk menyajikan setiap perbedaan ataupun persamaan peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang kajian yang akan diteliti. Dimana peneliti telah menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang sudah diteliti

1. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2023 oleh Ummi Klaum Alu, Anwar Sa'ullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina. Judul Jurnal *“Implementasi Program Pengembangan Akhlakul Karimah Ubudiyah Islami (PAKU BUMI) untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”*.¹³ Penelitian ini membahas program Paku Bumi di MIN 1 Kota Malang yang bertujuan membentuk karakter islami siswa. Program ini mencakup kegiatan religius dan sosial untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran dari rumah. Paku Bumi dirancang sebagai respons terhadap tantangan pembelajaran online,

¹³ Ummi Kalsum Alu, Anwar Sa, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Implementasi Program Pengembangan Akhlakul Karimah Ubudiyah Budaya Islami (Paku Bumi) Untuk Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Program Pengembangan Akhlakul Karimah Ubudiyah Budaya Islami* 5 (2023): 315–26.

dengan strategi yang melibatkan pemantauan aktivitas siswa di rumah dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa.

2. Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat oleh Ardiansyah dkk tahun 2024. Judul Jurnal *“Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu”*.¹⁴ Penelitian ini berfokus pada peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, terutama melalui nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran agama.
3. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2023 oleh Nisful Laili, Mutiara Sari Dewi, Bagus Cahyant. Judul Jurnal *“Implementasi pendidikan karakter berbasis ubudiyah di MI nurul ulum arjosari kota Malang tahun”*.¹⁵ Dilaksanakan melalui pembiasaan pihak sekolah berupaya mengembangkan nilai-nilai karakter religius yang tercermin dalam keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akan diimplementasikan melalui perilaku pelaksanaan ajaran agama Islam. Program kegiatan keagamaan yang akan dijalankan mencakup sejumlah kegiatan, seperti mengambil bagian dalam peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Isra' Mi'raj, merayakan 1 Muharram, memperingati maulid nabi, memperingati hari santri.

¹⁴ Yazidiy, Sosial, and Sakban, “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Muhammadiyah Riau ”

¹⁵ Aliyyah Bilqis Ramadhianti1, Jazari2, “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ubudiyah Di Mi Nurul Ulum Arjosari Kota Malang Nisful.”

4. Jurnal Kajian Agama Multikulturalisme Indonesia tahun 2023 oleh Muhammad Ihsan, Moh. Wardi. Judul Jurnal “*Penerapan Standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi Rumpun PAI dalam kurikulum 2013 di MI Matsaratul Huda Panempan Pamekasan*”.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan pentingnya penerapan SKUA dalam pendidikan agama di MI Matsaratul Huda. SKUA bertujuan untuk meningkatkan akhlak dan kecakapan ibadah siswa, serta memperkuat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum.
5. Jurnal Primary Edu tahun 2023 oleh Irena Laras dkk. Judul Jurnal “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar*” 2023.¹⁷ Dalam jurnal ini, pembahasan difokuskan pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mekarmulya III dan dampaknya terhadap akhlak siswa.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ummi Klaum Alu, Anwar Sa’ullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “ <i>Implementasi</i>	Kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan pendidikan	Paku Bumi dirancang sebagai respons terhadap tantangan	Penelitian ini bertujuan membentuk karakter islami yang mencakup

¹⁶ Muhammad Ihsan and Moh. Wardi, “Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi Rumpun PAI Dalam Kurikulum 2013 Di MTs Matsaratul Huda Panempan Pamekasan,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 36–46.

¹⁷ Irena Laras et al., “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Primary Edu* 1, no. 2 (2023): 14.

	<p><i>Program Pengembangan Akhlakul Karimah Ubudiyah Islami (PAKU BUMI) untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”.</i></p> <p>Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2023.</p>	<p>karakter religius siswa. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>pembelajaran online, dengan strategi yang melibatkan pemantauan aktivitas siswa di rumah dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pembiasaan secara langsung dengan interaksi fisikantara guru dan siswa dalam konteks sekolah</p>	<p>kegiatan religius dan sosial untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran dari rumah</p>
2.	<p>Ardiansyah dkk <i>“Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu.</i> Jurnal</p>	<p>Kedua penelitian menekankan pentingnya pendidikan karakter religius melalui pendidikan Aqidah Akhlak</p>	<p>Kegiatan Penelitian ini berfokus pada peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, terutama</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa, terutama melalui nilai-nilai seperti disiplin,</p>

	Pendidikan Agama dan Filsafat tahun 2024		melalui nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran agama, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih menekankan pada program non-formal yang bersifat komprehensif di lingkungan sekolah	tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran agama
3.	Nisful Laili, Mutiara Sari Dewi, Bagus Cahyanto <i>“Implementasi pendidikan karakter berbasis ubudiyah di MI nurul ulum arjosari kota Malang tahun”</i> . Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah tahun 2023.	Kedua penelitian berfokus pada pendidikan karakter, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai Ubudiyah dan akhlak dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.	Penelitian di MI Nurul Ulum lebih menekankan pada implementasi pendidikan karakter secara umum dengan berbagai aspek, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MI QITA lebih terfokus pada	Penelitian ini fokus pada perencanaan pendidikan karakter berbasis ubudiyah

			pembiasaan akhlak spesifik dalam konteks Ubudiyah.	
4.	Muhammad Ihsan, Moh. Wardi <i>“Penerapan Standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi Rumpun Pai dalam kurikulum 2013 di MI Matsaratul Huda Panempen Pamekasan”</i> Jurnal Kajian Agama Multikulturalisme Indonesia tahun 2023	Kedua penelitian menekankan pentingnya akhlak dan karakter dalam pendidikan, dengan tujuan membentuk siswa yang memiliki moral dan etika yang baik	Tingkat pendidikan dan usia siswa yang diteliti. Penelitian SKUA berfokus pada penerapan standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah (SKUA) yang merupakan pedoman resmi, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti di MI QITA lebih berfokus pada pembiasaan dan praktik sehari-hari dalam konteks pendidikan karakter tanpa	Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak dan kecakapan ibadah siswa, serta memperkuat materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum.

			merujuk pada standar formal.	
5.	Irena Laras, Asep Supriatna, Hilda Esmerald, Mariam, Selvi, Asyrika, Sri Mulyati, Parsa “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar” 2023 Jurnal Primary Edu	Keduanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran agama, dengan penekanan pada akhlak dan nilai-nilai religius.	Penelitian di SDN Mekarmulya III lebih fokus pada metode pembelajaran PAI yang spesifik, sedangkan penelitian di MI QITA lebih menekankan pada pembiasaan program sebagai praktik sehari-hari.	Fokus penelitian ini pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Mekarmulya III dan dampaknya terhadap akhlak siswa

F. Definisi Istilah

1. Ubudiyah akhlak

Ubudiyah akhlak adalah program yang dirancang sekolah untuk menanamkan praktik ibadah (*ubudiyah*) dan pembinaan akhlak atau perilaku. *Ubudiyah* mengacu pada praktik ibadah yang dilakukan sebagai wujud pengabdian dan ketaatan kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan dzikir, sedangkan akhlak mengacu pada perilaku baik yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, dan sikap hormat kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan, *ubudiyah* akhlak bertujuan untuk membentuk sebuah karakter religius yang tidak hanya menekankan pada pemahaman dan pelaksanaan ibadah, tetapi juga

pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami kewajiban ibadah secara ritual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral dalam hubungan sosial dan kehidupan beragama.

2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan pada individu, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendidikan ini mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter dalam penelitian ini berfokus pada salah satu karakter yakni karakter religius.

3. Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini meliputi keyakinan dan pengamalan ajaran agama, seperti kejujuran, kesabaran, rasa syukur, tanggung jawab, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian menjadi lebih mudah, peneliti merancang struktur pembahasan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu antara lain:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian ini berupa kajian teori atau hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dan menyajikan kerangka berfikir penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Bagian ini, dijelaskan mengenai metode yang akan diterapkan dalam menjalankan penelitian. Kontennya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, pengaturan atau lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan juga teknik pengecekan keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ubudiyah

Ubudiyah berasal dari kata "*abda*" yang berarti mengabdikan atau menyembah. Secara harfiah, *ubudiyah* merujuk pada tindakan penghambaan atau penyembahan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, Sang Penguasa Yang Maha Sempurna. Istilah ini mencakup unsur ketaatan dan penyerahan diri secara total, serta secara tersirat menyingkirkan segala aspek yang berkaitan dengan kemanusiaan.¹⁸

Sementara itu, menurut para ahli agama, *ubudiyah* diartikan sebagai pengakuan atas keesaan Allah SWT dan ketulusan kepadanya, yang merupakan wujud nyata dari pelaksanaan perintah yang telah diatur didalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad.¹⁹

Dalam kitab suci al-Qur'an, arti kata ibadah telah disiratkan melalui beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut:

1. Surah *Adz-Dzaariyaat* (51:56), dinyatakan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa inti dari eksistensi manusia adalah untuk beribadah dan

¹⁸ M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali* (Jakarta Selatan, 2009), 549

¹⁹ Ahmad Chafidut Tamam and Abdul Muhid, "Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 47,

menjalani kehidupan yang penuh dengan pengabdian kepada Sang Pencipta.

2. Surah *Yaasiin* (36:61) menekankan bahwa orang yang hidup dalam pengabdian kepada Allah adalah mereka yang berada di jalan yang lurus (*shiraathal mustaqiem*). Ini menandakan bahwa ibadah tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengarahkan individu untuk mengikuti jalan yang benar dalam kehidupan
3. Surah *Az-Zukhruf* (43:43), diungkapkan bahwa mereka yang berpegang teguh pada wahyu Allah juga berada di jalan yang lurus. Ini menunjukkan bahwa ketaatan terhadap ajaran-ajaran Allah SWT yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits merupakan bagian integral dari ibadah.

Sedangkan menurut para ulama *ubudiyah* memiliki beberapa makna yang dikemukakan oleh beberapa ulama, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim, menjelaskan bahwasannya ibadah di dalam konteks beragama dapat dipahami sebagai suatu konsep dalam mencerminkan adanya bentuk cinta mendalam, kepatuhan, serta adanya rasa takut. Ini berarti bahwasanya dalam peribadatan terdapat elemen cinta kepada Tuhan, tentu hal ini diiringi dengan bentuk ketaatan dan kesadaran akan kemungkinan penolakan.²⁰

²⁰ Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 4, <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v4i2.630>.

2. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, memaparkan bahwasanya ibadah adalah bentuk kepatuhan dan ketundukan yang telah mencapai puncaknya, ini merupakan sebagai hasil pengagungan yang muncul dari keyakinan orang yang beribadah bahwa ibadah tersebut terdapat kekuasaan tetapi tidak bisa dipahami secara sempurna.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya *ubudiyah* adalah inti dari pengabdian seorang Muslim kepada Allah, di mana ia berusaha untuk menjalani hidup sesuai dengan perintah-Nya. Yang mencakup segala aspek, berupa fisik serta spiritual, dan berfungsi sebagai landasan bagi hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam.

2. Program Ubudiyah Akhlak

Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang adalah bagian dari program unggulan untuk menanamkan nilai religius dan budi pekerti kepada siswa. Program ini difokuskan pada pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, membaca al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan yang lain. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas rutin ini, diharapkan tercipta kedisiplinan dalam beribadah serta tumbuhnya kesadaran spiritual yang kuat sejak dini. Program ini tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga memupuk adanya karakter yang baik dalam kegiatan sehari-hari.

²¹ Kallang.

Selain pembiasaan ibadah, program Ubudiyah Akhlak di MI QITA juga menekankan pada pendidikan karakter akhlak yang melibatkan pengajaran tentang adab dan etika islami di dalam dan luar lingkungan sekolah. Melalui pengajaran terintegrasi dengan mata pelajaran lain, siswa diharapkan tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, sopan santun, serta tanggung jawab di dalam interaksi sosial mereka. Program ini menjadi unggulan karena memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter religius siswa, menjadikan mereka cerdas secara akademis serta memiliki akhlak mulia.

3. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Definisi pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²²

Sedangkan menurut para ahli para ahli, istilah pendidikan memiliki berbagai definisi tergantung pada sudut pandang dan

²² Depdiknas, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yangmaha Esa Presiden Republik Indonesia.”

paradigma yang digunakan. Doni Koesoema A. mengatakan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat untuk menjadi beradab.²³

Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dilihat sebagai suatu proses di mana manusia saling menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara timbal balik.²⁴

Secara singkat, menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter adalah sifat dari jiwa manusia, dimulai dari pemikiran hingga terwujud dalam tindakan. Marzuki menyamakan karakter dengan akhlak, di mana karakter mencakup nilai dari tingkah laku individu secara global, yang mencakup segala bentuk aktivitas, mulai dari aktivitas dengan diri sendiri, aktivitas dengan manusia, dengan lingkungannya hingga aktivitas kepada tuhan penciptanya. Karakter akan dapat diwujudkan melalui setiap pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, serta adat istiadat.²⁵

Berdasarkan definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan potensi dalam diri anak melalui pembiasaan sifat-sifat positif, yang melibatkan pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter

²³ yani Awalia Indah, *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*, ed. Lukmanul Hakim (Bali, 2024), 22

²⁴ Suddin Bani, Aan Setiawan, and M Idris Hasanuddin, "Nilai Pendidikan Islam Dalam Pappasang Elong Peondo Mandar Bagi Anak Prasekolah Dasar" 12, no. 4 (2023): 1107.

²⁵ Ilham Abimanyu and Eli Masnawati, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia" 4 (2024): 38.

bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam setiap peran yang diembannya, baik saat ini maupun di masa depan.

b. Tahapan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat, kompetitif, memiliki akhlak mulia, bermoral, toleran, bekerja sama, berjiwa patriotik, serta berkembang secara dinamis dengan berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²⁶

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter memuat 3 aspek yakni pengetahuan (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action).²⁷

Aspek pertama yaitu pengetahuan (moral knowing) terdiri dari enam tahap yang harus dilalui. 1) Kesadaran moral, yaitu keadaan di mana anak belum menyadari pentingnya moral dalam hidup. 2) Pengetahuan moral, artinya anak perlu mengenal berbagai macam moral atau nilai, yang saat ini lebih dikenal sebagai karakter. 3) Sudut pandang mengenai moral, di mana anak memahami bahwa peristiwa yang dialami orang lain bisa menjadi pelajaran, menunjukkan bahwa tanpa moral, kekacauan dalam

²⁶ Ameilia Zuliyanti Siregar, Indra Rahmadi, and M. Syukron, "Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Milenial Dan Genial Indonesia," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8, no. 1 (2024): 947..

²⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (New York, 1991), 78-85

hidup dapat terjadi. 4) Alasan moral, yaitu pemahaman siswa tentang pentingnya belajar nilai-nilai moral atau kebaikan. 5) Pengambilan keputusan, yang mengharuskan anak untuk mempertimbangkan bahwa pendidikan moral adalah suatu keharusan. 6) Pengetahuan diri sendiri, di mana anak menyadari nilai-nilai baik yang seharusnya dimiliki dalam dirinya.

Moral kedua menurut Lickona adalah perasaan (moral feeling), yang dibagi menjadi enam aspek.²⁸ 1) Kesadaran, yaitu anak tidak hanya mengetahui pentingnya moral, tetapi juga merasakan dorongan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai baik. 2) Penghargaan diri, artinya anak menyadari bahwa mereka tidak akan menerima perlakuan semena-mena dari orang lain, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya bersikap baik dan tidak mengganggu atau melukai orang lain. 3) Empati, di mana anak mampu merasakan perasaan orang lain; misalnya, mereka memahami bahwa dicubit itu menyakitkan, sehingga mereka tidak akan mencubit orang lain, atau bahwa dikucilkan itu menyakitkan, sehingga mereka tidak akan mengucilkan orang lain. 4) Mencintai kebaikan, yang berarti anak ingin hidup dalam kebaikan tanpa merugikan orang lain. 5) Kontrol diri sendiri, artinya anak mampu mengendalikan diri dan tidak mudah dipengaruhi untuk berbuat jahat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kontrol diri ini dapat dianggap sebagai suara hati yang selalu mendorong ke arah

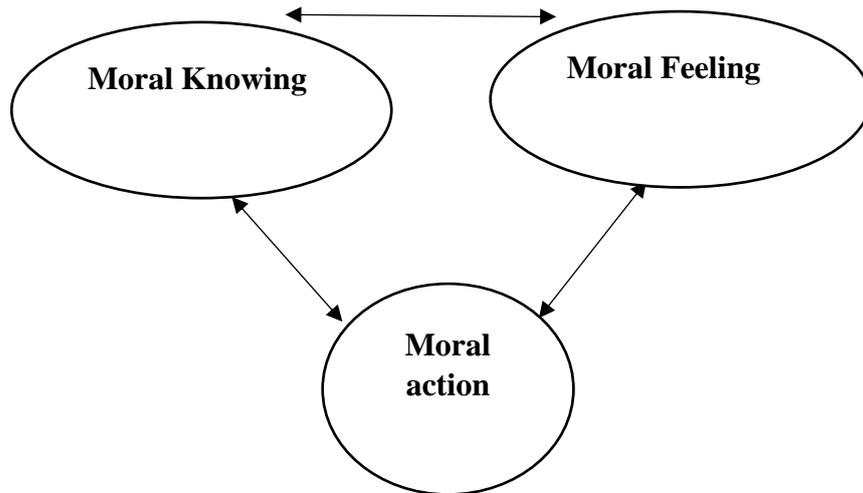
²⁸Ibid

kebaikan; ketika anak melakukan kesalahan, mereka akan merasa gelisah dan timbul rasa bersalah dalam diri mereka. 6) Kerendahan hati, yang merupakan hasil dari semua aspek di atas, di mana anak dapat menyadari dan merasakan dampak dari tindakan mereka.

Moral ketiga menurut Lickona adalah tindakan (moral action), yang merupakan puncak dari moral sebelumnya. Anak tidak hanya mengetahui dan merasakan, tetapi juga mampu mengendalikan diri, yang tercermin dalam perilaku mereka. Lickona membagi tindakan (moral action) menjadi tiga aspek.²⁹ 1) Kompetensi, yaitu kemampuan anak untuk mengatasi berbagai situasi dengan bijak. 2) Kemauan, yang berarti bahwa selain memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai baik, anak juga memerlukan kemauan yang kuat. Kemauan ini berupa motivasi yang mendorong anak untuk selalu berbuat baik, sehingga mereka tidak akan mudah berbuat jahat meskipun merasa diperlakukan tidak adil oleh orang lain. 3) Kebiasaan, yang menunjukkan bahwa tindakan baik yang dilakukan secara berulang dapat menjadi kebiasaan. Misalnya, jika anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya dan tindakan itu diulang terus-menerus, maka hal tersebut akan menjadi kebiasaan bagi mereka.

Component Of Good Character

²⁹Ibid



Gambar 2.1 Tahapan Karakter

Tahapan tersebut dapat diterapkan pada siswa, dimulai dari hal-hal sederhana dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, siswa belajar membedakan mana perilaku yang baik atau buruk saat berinteraksi dengan teman-temannya. Dengan begitu, siswa akan mulai bertindak sesuai norma, kesadaran diri mereka untuk berbuat baik terhadap teman tumbuh, dan mereka akan mampu menerapkan perilaku tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat.

Teori tahapan pembentukan nilai karakter pada anak yang disampaikan oleh Thomas Lickona dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti dalam penelitian ini, terutama untuk melihat apakah tahapan tersebut sudah diterapkan oleh MI QITA dalam membentuk karakter religius pada siswa.

c. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁰

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali siswa sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Peraturan Presiden ini menjadi dasar awal untuk mengembalikan pendidikan karakter sebagai inti utama dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yang selaras dengan ideologi bangsa, yaitu Pancasila.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan upaya penguatan karakter yang melibatkan seluruh elemen sekolah dan individu. PPK tidak hanya berfokus pada penanaman karakter siswa, tetapi juga mencakup seluruh warga sekolah, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter yang mampu mendidik berbagai pihak, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar, serta

³⁰ Peraturan Pemerintah RI, "Karakter, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan" (Jakarta, 2017), 2.

membentuk pola pikir yang lebih kritis, khususnya dalam menghadapi tantangan di era milenial ini.



Gambar 2.2 PPK

d. Nilai Utama Pendidikan Karakter

Lima nilai utama yang dikembangkan dalam Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.³¹ Lima nilai utama dalam pendidikan karakter tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan tumbuh secara dinamis untuk membentuk kepribadian yang utuh. Dari nilai utama mana pun pendidikan karakter dimulai, baik individu maupun sekolah harus mengembangkan nilai-nilai lainnya, baik dalam konteks lokal maupun universal. Nilai religius, sebagai manifestasi dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, diwujudkan melalui praktik ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, serta dalam kehidupan sosial, baik

³¹ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16.

sebagai individu, kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, nilai religius menyatu dan menjadi landasan bagi nilai-nilai nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula, jika nasionalisme dijadikan titik awal, pengembangannya harus dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan serta dikombinasikan dengan nilai-nilai utama lainnya.³²



Gambar 2.3 Nilai Utama Karakter

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Harun Nasution menyatakan bahwa "religi" berasal dari kata "*relegere*" yang berarti mengumpulkan dan membaca. Pengertian ini sejalan dengan konsep agama yang mencakup kumpulan cara-cara untuk beribadah kepada Tuhan, yang terkumpul dalam kitab suci yang wajib dibaca.³³ Religius dalam pandangan islam adalah laksanakan dan mengamalkan ajaran secara

³² Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.,16

³³ M.Pd.I ovi munawaroh dan hilyah ashoumi, "Budaya Religius Islam," 2019, 4,.

menyeluruh, sebagaimana firman Allah di dalam Al-qur'an surat Al-Baqarah Ayat 208.

Menurut Agus Wibowo karakter religius adalah sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang diyakini, menghargai pelaksanaan ibadah orang lain, serta membina kehidupan yang harmonis dengan sesama. Sedangkan Asmaun Sahlan, karakter religius merupakan sikap yang mencerminkan perkembangan kehidupan beragama, yang meliputi tiga elemen utama yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Ketiga unsur ini menjadi panduan perilaku berdasarkan ketentuan ilahi, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.³⁴

Komponen dasar religius dalam Islam terdiri dari iman (akidah), takwa (syariat), dan akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Menurut Yanuar akidah adalah keyakinan yang tertanam kuat dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian. Nilai religius berupa takwa mencakup semua yang dibutuhkan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁵

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu sikap dan perilaku yang didasari oleh

³⁴ Dewi Hariyani and Ainur Rafik, "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 39..

³⁵ Hendar Hendar, "Nilai Religius Dan Eksistensi Perempuan Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia," *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 03 (2020): 232.

keyakinan agama, yang mencakup aspek keimanan (aqidah), moralitas (akhlak), dan pelaksanaan ibadah. Karakter ini berfungsi sebagai pedoman hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan, dengan tujuan meraih kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.



Gambar 2.4 Karakter Religius

b. Indikator Karakter Religius

Menurut Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), karakter religius mencakup beberapa aspek penting yang menggambarkan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pelaksanaan ajaran agama. Beberapa indikator karakter religius tersebut antara lain.

Dalam PPK memaparkan ada 12 nilai-nilai karakter religius yang harus ditanamkan kepada siswa, yaitu toleransi, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agamadan

kepercayaan, melindungi yang kecil dan tersisih . Berdasarkan teori Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pembentukan nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan pada seluruh peserta didik. Tujuannya adalah untuk mengembangkan etika, moral, dan akhlak yang mulia dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, serta makhluk ciptaan lainnya, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Teori ini akan dimanfaatkan oleh peneliti untuk merumuskan indikator karakter religius pada peserta didik, sehingga dapat diketahui apakah peserta didik sudah memiliki karakter religius yang sesuai dengan harapan orang tua dan sekolah.



Gambar 2.5 Subnilai Religius

B. Perspektif dalam Islam

Islam dipandang sebagai agama yang komprehensif, sehingga setiap prinsip yang diajarkan dalam Islam memiliki landasan pemikiran yang kokoh, termasuk dalam aspek pendidikan karakter. Dalam perspektif islam, akhlak atau karakter menempati posisi yang sangat penting dan berperan besar dalam mengarahkan kehidupan sosial. Menurut Tahir bin

Asyur dan Al- maraghi hal ini dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah An-Nahl ayat 90, di mana Allah SWT menekankan pentingnya akhlak dalam membentuk masyarakat yang beradab.³⁶

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”

Ayat diatas memberikan kerangka pendidikan karakter yang sangat kaya, di mana nilai-nilai keadilan, kebaikan, kedermawanan, serta penghindaran dari kejahatan dan permusuhan ditekankan sebagai ciri khas seorang Muslim yang berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan, sangat penting untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius.

Selanjutnya, menurut tafsir Ibnu Katsir ada ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, yaitu Surah Al-Isra' ayat 23.³⁷

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya :

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

³⁶ Qaem Aulassyahied, “ASAS AKHLAK TERPUJI DALAM ISLAM: KAJIAN KOMPARATIF TAFSIR SURAH AN- NAHL AYAT 90 MENURUT TAHIR BIN ASYUR DAN AL-MARAGH” 9, no. 6 (2022): 356–63.

³⁷ S Hidayat and H Salim, “Studi Komparasi Tafsir Al-Qur’anul Azhim Dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak),” ... , *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): hlm. 807,

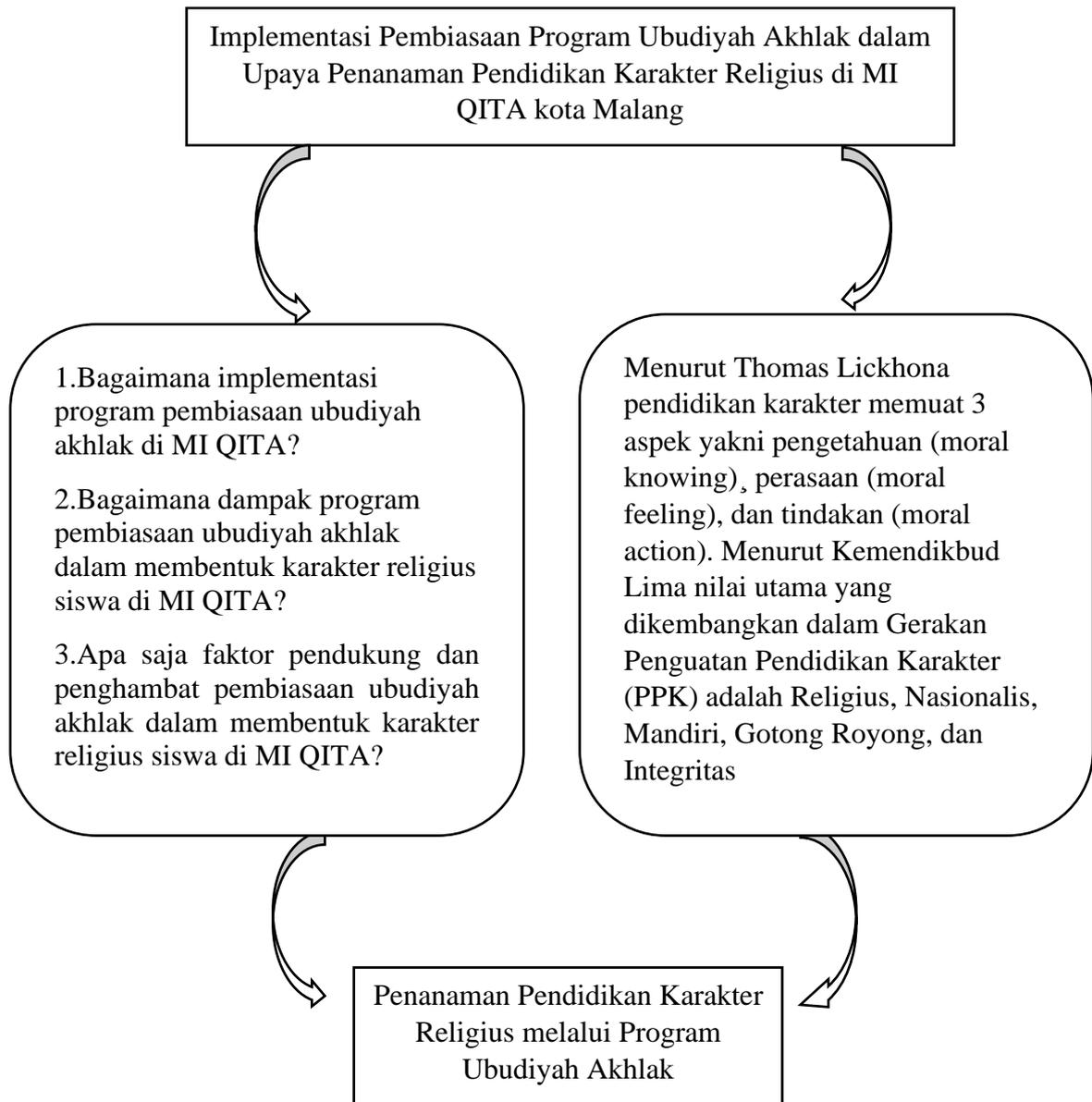
keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”

Ayat ini tidak hanya menekankan pentingnya hubungan baik dengan sesama manusia, terutama orang tua, tetapi juga mengandung nilai-nilai ubudiyah (penghambaan) yang kuat, nilai *ubudiyah* ini terlihat jelas dalam dua aspek utama yaitu ketaatan kepada Allah dan berbakti kepada orang tua sebagai bentuk *ubudiyah*. Nilai-nilai *ubudiyah* dalam ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada Allah dan kebaikan kepada orang tua saling terkait dan merupakan bagian integral dari karakter muslim yang sempurna. Implementasi nilai-nilai ini mencerminkan keutuhan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, di mana hubungan vertikal (dengan Allah) dan hubungan horizontal (dengan manusia) sama-sama dijaga dengan baik.

C. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2

Kerangka Berpikir Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, untuk memahami serta mengeksplorasi lebih dalam tentang apa saja makna yang diberikan oleh narasumber terkait dengan permasalahan sosial yang sedang terjadi. Proses penelitian ini meliputi wawancara serta terdapat beberapa prosedur yang diterapkan, serta pada proses pengumpulan data dilakukan melalui interaksi secara intens dengan beberapa partisipan. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami secara mendalam terkait fenomena yang dialami oleh partisipan, dalam hal ini meliputi tingkah laku, pandangan, serta motivasi dengan pendekatan ilmiah beragam agar penulis paham secara menyeluruh tentang fenomena tersebut.³⁸

Adapun untuk jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian studi kasus, yaitu dengan menggali data secara mendalam sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan dengan adanya kesesuaiannya untuk mengkaji penerapan program *ubudiyah* akhlak dalam upaya penanaman karakter religius siswa di MI QITA Kota Malang. Program ini melibatkan langsung guru dan siswa, sehingga data yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan terkait

³⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, Writing Center Talk over Time* (Lose Angles: SAGE, 2018), 27

implementasi dan efektivitas program tersebut dalam pendidikan karakter religius.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih MI QITA di bawah naungan Kementerian Agama yang terletak di Jalan Joyo Agung II/No. 1 Kota Malang, Kelurahan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih MI QITA sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara khusus mengedepankan pendidikan karakter melalui program *ubudiyah akhlak*. Keberadaan program ini menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, lingkungan sekolah yang mendukung, dengan partisipasi aktif dari guru dan orang tua, menciptakan konteks yang ideal untuk penelitian ini.

MI QITA memiliki reputasi baik dalam menerapkan kurikulum yang berfokus pada akhlak, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam tentang dampak program terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, lokasi ini tidak hanya memberikan peluang untuk observasi langsung, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat yang lebih luas.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti akan hadir secara langsung di lokasi penelitian, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, serta pelapor dari hasil penelitian yang

sudah didapatkan. Peneliti akan melakukan observasi terhadap penerapan program *ubudiyah* akhlak melalui kegiatan pembiasaan dan melaksanakan wawancara. Langkah ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait implementasi program tersebut dalam membentuk pendidikan karakter religius di MI QITA Kota Malang.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu terdiri dari:

1. Kepala Sekolah. Kepala sekolah memiliki peran serta tanggungjawab untuk memastikan program sekolah berjalan sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama. Kepala sekolah juga memiliki tugas untuk memberikan dukungan kepada para guru dalam setiap implementasi kegiatan.
2. Koordinator *ubudiyah* akhlak sebanyak orang sebagai fasilitator utama dalam pelaksanaan program *ubudiyah* akhlak, bertugas untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, menciptakan sistem pembelajaran yang mendukung, dan melakukan evaluasi terhadap apa saja perkembangan karakter yang ada pada siswa dalam penerapan program tersebut.
3. Guru kelas sebanyak 2 orang sebagai pelaksana yang mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa dalam penerapan program ini.
4. Siswa sebanyak 4 orang sebagai subjek pendidikan yang diharapkan mampu menyerap dan menerapkan nilai dari program

ubudiyah akhlak. Siswa diharapkan dapat menginternalisasi dari pendidikan karakter religius yang telah ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak pada kegiatan sehari-hari.

E. Data dan Sumber data

Data yang akan didapatkan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara serta tindakan atau perilaku dari beberapa informan. Selain itu juga terdapat sumber data berupa dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program *ubudiyah* akhlak di MI QITA Kota Malang. Data penelitian ini akan dikategorikan menjadi dua macam, yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan utama. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Madrasah MI QITA sebagai penanggung jawab program, koordinator program, guru kelas yang terlibat dalam pelaksanaan program *ubudiyah* akhlak, serta siswa yang mengikuti program tersebut. Data ini berfokus pada pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengimplementasikan program *ubudiyah* akhlak sebagai upaya penanaman karakter religius.

Data sekunder merupakan data pendukung yang mendukung data primer, yang juga diperoleh dari MI QITA Kota Malang. Tujuan utama pengumpulan data sekunder adalah untuk mendukung dan melengkapi data yang telah diperoleh dari sumber primer. Informasi ini dapat ditemukan dalam bentuk tulisan peneliti, dokumentasi hasil, baik dalam format cetak maupun digital, serta dokumen lainnya yang mendukung

fokus penelitian, seperti hasil observasi dan wawancara dengan narasumber mengenai

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu informan kunci dan informan non-kunci. Informan kunci adalah sumber data utama yang terlibat secara langsung didalam pelaksanaan program *ubudiyah* akhlak yang ada di MI QITA. Informan kunci pada penelitian ini meliputi Kepala Madrasah MI QITA, koordinator *ubudiyah* akhlak, guru kelas yang mengawasi pelaksanaan program, serta siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Mereka adalah pihak-pihak yang memberikan informasi inti tentang bagaimana program tersebut dijalankan dan dampaknya terhadap karakter religius siswa. Sedangkan informan non-kunci adalah pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program, tetapi juga memberikan informasi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Informan non-kunci adalah siswa, serta dokumentasi kegiatan yang ada di MI QITA. Informan non-kunci ini membantu memberikan gambaran tambahan yang memperkuat data primer terkait pelaksanaan program *ubudiyah* akhlak di madrasah. Data dari informan kunci dan non-kunci akan digabungkan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai implementasi program *ubudiyah* akhlak dalam upaya penanaman karakter religius di MI QITA Kota Malang.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini terbagi sebagai berikut:

1. Lembar observasi

Lembar observasi dibutuhkan untuk mencatat dan mengamati secara sistematis pelaksanaan program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang. Lembar observasi ini akan digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai proses implementasi program, serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan penanaman pendidikan karakter religius yang ada pada siswa.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Aspek	Indikator	Sub indikator	Objek Observasi
Implementasi Program Ubudiyah Akhlak sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius siswa di MI QITA Kota Malang	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perencanaan yang matang • Integrasi dengan kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan rencana terkait pelaksanaan Program • Materi pembelajaran yang terkait dengan ubudiyah akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Rencana program ubudiyah • Silabus program
	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dan durasi program • Metode pembelajaran • Stratetegi yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis jadwal dan waktu program • Metode pembelajaran • Strategi pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Hari dan waktu pelaksanaan program
	Dampak karakter religius melalui program ubudiyah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman pendidikan karakter religius • Penerapan nilai religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai religius yang ditanamkan • Mengukur keberhasilan nilai karakter religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis observasi perilaku siswa

2. Pedoman wawancara

Pada proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu

mengenai implementasi program ubudiyah akhlak sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius. Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan akan disesuaikan sehingga diharapkan penelitian memndapatkan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen wawancara guru

Variabel	Aspek	Indikator	Sub indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi Program Ubudiyah Akhlak sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius siswa di MI QITA Kota Malang	Perencanaan program ubudiyah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya perencanaan yang matang • Integrasi dengan kurikulum 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan rencana terkait pelaksanaan program • Menjelaskan integrasi program dengan mapel 	1-5
	Pelaksanaan program ubudiyah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dan durasi kegiatan • Metode pembelajaran • strategi yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis jadwal • Strategi pembelajaran yang digunakan dalam program • Metode yang diterapkan 	6-10
	Faktor pendukung dan penghambat	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan sarana dan prasarana • Antusiasme dan keterbiasaan siswa • Budaya religius di lingkungan sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersedian tempat untuk pelaksanaan program • Ikut serta dalam pelaksanaan program • Mengukur keberhasilan nilai religius dalam penerapan program 	11-15

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Siswa

Variabel	Aspek	Indikator	Sub indikator	Butir Pertanyaan
Implementasi Program Ubudiyah Akhlak sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius siswa di MI QITA Kota Malang	Pelaksanaan program ubudiyah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Frekuensi dan durasi kegiatan • Metode pembelajaran • strategi yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis jadwal • Strategi pembelajaran yang digunakan dalam program • Metode yang diterapkan 	6-10
	Dampak karakter religius melalui program ubudiyah akhlak	<ul style="list-style-type: none"> • Toleransi, cinta damai, persahabatan , teguh pendirian, ketulusan, percaya diri anti perundungan , tidak memaksakan kehendak, mencitai lingkungan, kerjasama antar pemeluk agama, melindungi yang kecil dan tersisih. • Penanaman pendidikan karakter religius • Penerapan nilai religius 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai religius yang ditanamkan • Mengukur keberhasilan nilai karakter religius 	11-15

(Sumber Kemendikbud. Penguatan Pendidikan Karakter. 2017)

3. Lembar dokumentasi

Penulis menggunakan lembar dokumentasi berupa check list. Check list ini berfungsi untuk memeriksa serta memastikan agar semua dokumen yang dibutuhkan lengkap dan tidak ada yang terlewat atau tertinggal.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa metode dalam teknik pengumpulan data, yaitu melalui tiga metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan terkait informasi dengan catatan peneliti turut hadir dan terlibat secara langsung di lokasi penelitian³⁹. Peneliti akan menggunakan observasi non-partisipan yang dilakukan dengan mencatat data serta mengamati semua kegiatan secara langsung yang terjadi di lapangan.

Peneliti nantinya akan mengamati dan mencatat mengenai implementasi program *ubudiyah* akhlak sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius di MI QITA Kota Malang. Aspek yang akan diobservasi adalah peran program *ubudiyah* akhlak dalam memperkuat karakter religius siswa sesuai indikator yang ditetapkan dalam teori Thomas Lickona dan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

³⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna (Makassar: CV.Syakir Media Press, 2021), 147

2. Wawancara

Pada wawancara ini, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan penelitian. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti dan informan akan memiliki ruang eksplorasi dalam menjawab pertanyaan. Berdasarkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam implementasi program *ubudiyah* akhlak sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius di MI QITA Kota Malang.

3. Dokumentasi

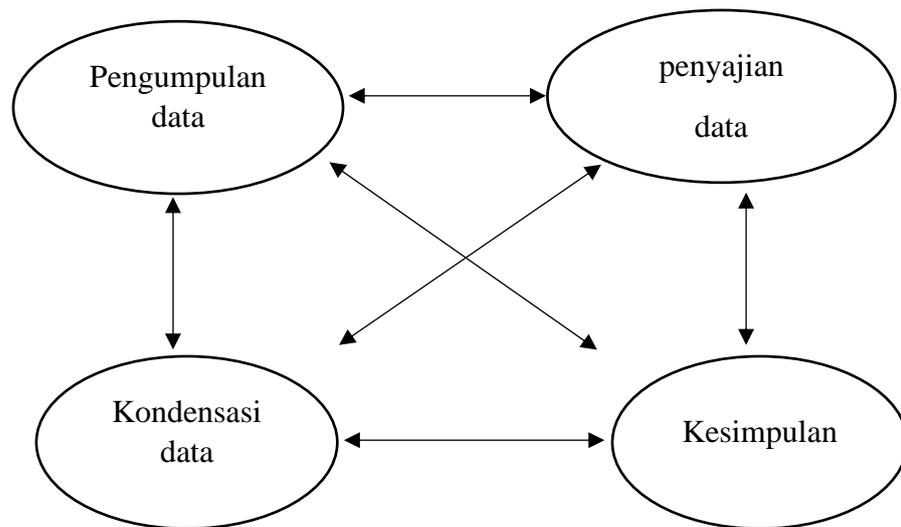
Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa catatan lapangan dan dokumentasi foto yang berfungsi sebagai bukti pendukung penelitian.

H. Analisis Data

Pengolahan data sering disebut sebagai analisis data. Saat melakukan analisis, peneliti menginterpretasikan data dalam bentuk kata-kata untuk memahami maknanya. Oleh karena itu, proses analisis dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data maupun setelah terkumpulnya data. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap

kondensasi data, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan/*verifikasi*.⁴⁰.

Adapun untuk model interaktif dalam proses analisis data dapat dipahami garis besarnya melalui bagan berikut: pengumpulan data, tahap kondensasi data, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan/*verifikasi*



Gambar 3.1 Analisis Data

a. Pengumpulan Data

Peneliti pada tahap pengumpulan data, akan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan, lalu peneliti juga terlibat langsung melalui kegiatan observasi, dan juga peneliti turut serta mengumpulkan data berupa dokumentasi kegiatan. Peneliti akan melakukan proses ini selama kurang lebih sekitar tiga bulan.

b. Kondensasi data

⁴⁰ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (London: SAGE, 2014), 33

Kondensasi data merupakan proses seleksi data, sehingga peneliti akan memilah dan memilih data yang hanya diperlukan dari penulisan penelitian ini. Kondensasi data diperlukan agar data yang ada dapat lebih mudah dipahami serta di analisis oleh peneliti. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, mulai dari merencanakan hingga membuat laporan akhir. Kondensasi data juga merupakan bagian dari analisis, di mana peneliti memutuskan data mana yang relevan dan bagaimana menyusunnya. Ini tidak selalu berarti mengubah data menjadi angka, tetapi bisa melalui merangkum, memilih bagian penting, atau mengelompokkan data ke dalam pola yang lebih besar.

c. Penyajian data

Penyajian data adalah proses dimana peneliti mengatur serta menyusun data secara sistematis untuk menggambarkan kemungkinan dalam pembuatan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Pada tahap ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif deskriptif. Selain itu juga terdapat beberapa gambar dan tabel agar dapat memudahkan para pembaca. Data yang telah didapatkan melalui proses pengumpulan data serta sudah melalui proses kondensasi data, lalu pada saat proses penyajian data, peneliti akan menyusun data dalam bentuk narasi mengenai alur kejadian dan topik sesuai dengan fokus penelitian masing-masing.

d. Penarikan kesimpulan

Setelah melalui proses penyajian data, kondensasi data, serta penyajian data, pada tahap selanjutnya peneliti akan melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan. Tahap ini sekaligus menjadi tahap terakhir dari proses penelitian ini. Peneliti akan mencari beberapa makna simbol, mengidentifikasi pola, menjelaskan fenomena, serta merinci hubungan sebab-akibat. Kesimpulan awal mungkin bersifat umum, namun akan berkembang menjadi lebih spesifik seiring dengan berjalannya proses penelitian hingga kesimpulan akhir dapat dirumuskan.

I. Keabsahan Data

Pada proses penelitian, pengkajian ulang terhadap data yang telah ada merupakan hal yang penting dilakukan oleh peneliti agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik pengujian keabsahan data adalah sebagai berikut: ⁴¹

1. Keterlibatan Peneliti

Peneliti akan terlibat secara langsung dalam penelitian ini melalui jangka waktu yang cukup lama, hingga data yang dikumpulkan mencapai tingkat kejenuhan.

2. Ketekunan dalam Pengamatan

⁴¹ Umar Sidiq and Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 29

Peneliti perlu teliti dalam mengamati elemen-elemen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian fokus perhatian pada elemen-elemen tersebut secara lebih mendetail.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan analisis data yang dilakukan dengan membandingkan data yang telah diperoleh dengan data yang ada pada beberapa sumber yang lain.⁴² Dengan demikian untuk memastikan keakuratan data, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber dengan memverifikasi informasi dari kepala sekolah, koordinator program, guru, dan siswa. Data mengenai penerapan kebiasaan dalam pembentukan karakter religius akan dibandingkan dari berbagai perspektif. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik untuk memastikan data yang dikumpulkan di lapangan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang diperoleh di lapangan.

J. Prosedur Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini akan menyusun prosedur penelitian ke dalam beberapa tahapan, yakni:

⁴² Sidiq and Choiri.

1. Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan, peneliti melakukan kegiatan awal sebelum proses pengumpulan data dimulai. Peneliti memulai dengan melakukan observasi lapangan untuk menentukan fokus penelitian yang akan diangkat. Pada tahap ini, peneliti menggali informasi sebanyak mungkin terkait program pembiasaan *ubudiyah akhlak* di MI QITA Kota Malang, termasuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan upaya penanaman pendidikan karakter religius.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan penelitian mendalam mengenai fokus yang telah ditentukan. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada implementasi program pembiasaan *ubudiyah akhlak* di MI QITA Kota Malang sebagai upaya penanaman pendidikan karakter religius. Tahap ini melibatkan serangkaian kegiatan pengumpulan data, seperti wawancara dengan guru dan siswa, observasi langsung terhadap pelaksanaan serta pengumpulan dokumen-dokumen pendukung. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami sejauh mana program tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa.

3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap akhir penelitian, peneliti menarik kesimpulan dan memberikan saran terkait implementasi program pembiasaan *ubudiyah akhlak* dalam rangka menanamkan pendidikan karakter religius di MI QITA Kota Malang. Peneliti menyimpulkan hasil dari seluruh tahapan

penelitian yang telah dilalui, yang kemudian digunakan untuk penyusunan laporan akhir. Laporan ini akan memuat semua temuan penelitian yang diperoleh, yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pihak MI QITA serta pihak-pihak terkait lainnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Adapun keterangan yang akan dicantumkan dalam paparan data berikut merupakan hasil pengambilan data dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Paparan data di bawah ini terdiri dari: Deskripsi Lokasi penelitian, hasil implementasi program ubudiyah akhlak, dampak adanya program yang berhubungan dengan karakter religious siswa, serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya program ubudiyah akhlak di MI Qita Kota Malang.

1. Sejarah Singkat MI QITA Kota Malang

MI QITA adalah salah satu madrasah unggulan yang ada di kota Malang. MI QITA Kota Malang adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) dan berdiri pada tanggal 11 Mei 2021. Keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor 518 Tahun 2021 tentang pemberian izin operasional pendirian madrasah QITA Lowokwaru Kota Malang Provinsi Jawa Timur, dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 12135730034, MI QITA Kota Malang juga mendapatkan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 70027570. Saat ini MI QITA juga tergabung dalam sekolah ramah anak melalui keputusan kepala kantor Kementerian Agama Kota Malang Nomor 202 Tahun 2022 Tentang penetapan satuan pendidikan ramah anak (SRA) RA dan

madrasah tahap ke 2 Kota Malang Tahun 2022 pada tanggal 21 April 2022.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI QITA Kota Malang

- a. Visi dari MI QITA Kota Malang adalah "Unggul dalam Penguasaan Al-Qur'an Terampil dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Berakhlaqul Karimah.
- b. Misi dari MI QITA Kota Malang
 - a) Mengajarkan ilmu keislaman, pengetahuan umum dan teknologi secara terpadu
 - b) Menyelenggarakan pendidikan tartil, tahsin dan tahfidz Qur'an, serta Bahasa Arab dan Inggris secara berkesinambungan.
 - c) Membiasakan peserta didik dengan adab dan akhlaq islami serta hidup mandiri, sederhana dan disiplin.
 - d) Menyelenggarakan manajemen pengelolaan dan sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi.
 - e) Menyelenggarakan pendidikan yang sehat, bersih, tertib dan 36 nyaman.
- c. Tujuan dari MI QITA Kota Malang

Tujuan madrasah sendiri mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan MI QITA dalam mengembangkan pendidikan ini adalah mempersiapkan generasi Islam yang:

- a) Memiliki kekuatan aqidah yang shahih, ibadah yang benar dan memiliki budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah) berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman salafusshalih.
- b) Memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an.
- c) Menguasai Bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta mengaplikasikannya dalam komunikasi harian.
- d) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.
- e) Mampu menguasai dasar-dasar teknologi informasi dan komunikasi.
- f) Berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis.
- g) Mampu beradaptasi secara positif di tengah masyarakat.
- h) Sukses menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Program Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius di MI QITA Kota Malang

a. Tahap Perencanaan

Dalam pelaksanaan Program Pembiasaan Ubudiyah Akhlak, tahap perencanaan menjadi langkah awal yang sangat penting. Perencanaan ini bukan hanya sebatas menyusun jadwal atau merancang kegiatan, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi terhadap kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah perlu mempertimbangkan metode

yang tepat agar tujuan pembentukan karakter religius benar-benar dapat tercapai. Dengan perencanaan yang matang, program dapat berjalan lebih terarah, efisien, dan menyentuh aspek-aspek penting dalam pembiasaan nilai-nilai keagamaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Elly Musta'adah, M.Si selaku Kepala Sekolah:

“Kami melihat pentingnya pembentukan karakter religius sejak dini, terutama karena tantangan zaman sekarang yang makin beragam. Banyak anak yang secara teori tahu soal agama, tapi belum tentu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu kami merasa perlu menghadirkan program yang membiasakan mereka untuk menjalani nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar mengetahuinya. Program Ubudiyah Akhlak ini kami rancang agar siswa terbiasa berdoa, menjaga adab, dan menunjukkan sikap hormat dalam keseharian mereka, baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman.”⁴³

Berdasarkan hal tersebut, proses perencanaan dalam program ini dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan secara konsisten. Guru merancang kegiatan pembiasaan harian seperti membaca doa, menjaga kebersihan, bersikap sopan, serta menunjukkan adab islami dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dan menjadi bagian dari karakter siswa dalam praktik sehari-hari. Beberapa tahapan yang disusun dalam proses perencanaan program ini meliputi:

1) Perencanaan tertulis Berdasarkan Visi-Misi Sekolah

⁴³ Wawancara Ibu Elly Musta'adah, Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 22 Januari 2025.

Program ini dirancang berdasarkan visi dan misi madrasah yang tercermin dalam nama sekolah “QITA” (Qur’ani, Intelektual, Teknologi, Akhlakul Karimah). Filosofi tersebut menjadi dasar utama dalam membentuk karakter religius dan berakhlak mulia bagi peserta didik. Kepala madrasah, Ibu Elly Musta’adah, menyampaikan

“Jadi gini mbak, Ubudiyah Akhlak ini kita ambil dari nama sekolah yaitu QITA (Qur’ani, Intelektual, Teknologi, Akhlakul Karimah). Program ini kami rencanakan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Kami ingin anak-anak memiliki akhlak yang baik dan menjalankan ibadah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁴

Program ini juga memiliki pedoman tertulis yang merujuk pada kitab *Ta’lim Muta’allim* dan *Akhlak Lil Banin wa Banat* sebagai landasan dalam penyusunan nilai-nilai akhlak dan pembiasaan. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Elly selaku kepala Madrasah,

“Program ini diintegrasikan dalam kurikulum dan memiliki pedoman tersendiri yang mengacu pada kitab *Ta’lim Muta’allim* dan *Akhlak Banin dan Banat*. Jadi, ada tahapan yang harus dicapai dan sudah tertata dalam buku pedoman.”⁴⁵

Program *Ubudiyah Akhlak* disusun secara terarah dengan pedoman berbasis kitab klasik, serta diintegrasikan dalam kurikulum madrasah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara bertahap dan terstruktur kepada siswa.

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Ibid

2) Perencanaan tertulis Berupa Pembuatan Silabus

Setelah merumuskan arah program berdasarkan visi-misi, tahap berikutnya adalah penyusunan silabus. Silabus ini disusun melalui rapat kerja (raker) di awal tahun ajaran yang melibatkan kepala madrasah, koordinator program, dan seluruh wali kelas. Ustadzah Nurma Lestari, M.Pd selaku Koordinator program menjelaskan:

“Dimulai dari raker di awal ajaran baru, di situ setiap guru sudah punya tanggungan masing-masing. Sebelum terjun ke anak-anak, kita menyusun silabus dulu, targetnya semester ini itu harus membahas apa. Jadi, dari awal sudah dirancang materinya sesuai jenjang.”⁴⁶

Materi dalam silabus disesuaikan dengan jenjang kelas. Untuk kelas bawah, pembiasaan difokuskan pada praktik ibadah dasar dan adab sehari-hari, sementara untuk kelas atas, materi lebih kompleks seperti sholat jama’, praktik qurban, dan adab dalam pergaulan. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Meira selaku koordinator Ubudiyah:

“Materinya sudah diatur sesuai jenjang. Misalnya untuk kelas rendah, materinya mulai dari hafalan doa-doa pendek dan praktik wudhu. Untuk kelas atas, materinya seperti sholat jama’ dan qurban. Jadi, materinya bertahap sesuai perkembangan anak.”⁴⁷

Sebagai bentuk acuan pelaksanaan, madrasah juga menerbitkan Surat Keputusan (SK) yang berisi materi pembiasaan yang akan diterapkan selama satu semester. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu Elly Musta’adah M.Si selaku Kepala Madrasah

⁴⁶ Wawancara Ibu Nurma Wahyu Lestari, Ruang kelas, Tanggal 11 Februari 2025

⁴⁷ Wawancara Ibu Meira Indriawati Pratiwi, Ruang kelas, Tanggal 11 Februari 2025

“Setelah perencanaan selesai, kami menerbitkan SK yang memuat materi yang diajarkan setiap semester. SK ini menjadi dasar pelaksanaan program, dan wajib mengikuti pedoman yang sudah disusun.”⁴⁸

Hal ini menunjukkan materi *Ubudiyah Akhlak* disusun secara bertingkat berdasarkan jenjang kelas dan perkembangan siswa. Pelaksanaannya didukung oleh SK madrasah setiap semester, yang menjadi dasar resmi dan menjamin program berjalan sesuai rencana dan pedoman.

3) Perencanaan Penggunaan Metode Pembelajaran

Selain materi, strategi dan metode pelaksanaan program juga direncanakan sejak awal. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat teoritis, namun lebih mengedepankan praktik langsung, pembiasaan, serta keteladanan. Ibu Meira selaku koordinator *Ubudiyah* menuturkan bahwa metode yang digunakan disesuaikan dengan jenjang dan karakter siswa:

“Kalo metode, ya pake pembiasaan itu jadi udah jadi habitnya anak-anak, kan memang udah bagian dari penguatan karakter, Mbak Kalau kelas bawah itu banyaknya praktik langsung, kayak wudhu, doa-doa, jadi mereka dibimbing sambil dicontohkan. Kalau kelas atas kita ajak diskusi juga, misalnya tentang makna ibadah atau akhlak remaja.”⁴⁹

Selain itu, guru-guru juga diberi kebebasan dalam memilih metode yang tepat sesuai situasi kelas, selama tetap mengacu pada pedoman dan target yang telah disusun dalam silabus. Hal ini

⁴⁸ Wawancara Ibu Elly Musta'adah, Ruang Kepala Sekolah , Tanggal 22 Januari 2025

⁴⁹ Wawancara Ibu Meira Indria Pratiwi, Ruang Kelas , Tanggal 11 Februari 2025

dilakukan agar proses pembiasaan terasa menyenangkan dan tidak membebani siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Program Pembiasaan Ubudiyah dan Akhlak di MI QITA merupakan salah satu upaya madrasah dalam menanamkan karakter religius dan akhlakul karimah kepada peserta didik sejak dini. Program ini tidak dimasukkan dalam struktur pelajaran formal, namun dirancang khusus untuk dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar dan telah terjadwal sejak awal tahun ajaran.

1) Penggunaan Strategi *Uswatun Hasanah*

Strategi utama yang digunakan dalam program ini adalah *uswatun hasanah* atau keteladanan dari pendidik. Para guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana adab dan ibadah yang benar dilaksanakan. Guru menjadi contoh bagi siswa, baik dalam hal ibadah seperti wudhu dan salat, maupun dalam perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbicara santun, serta menghormati sesama. Ibu Meira selaku koordinator Ubudiyah menyampaikan:

“Kita tuh pakai strategi *uswatun hasanah*. Jadi dari kita dulu mbak yang harus jadi modelling buat mereka. Misal di hari Jumat ada kegiatan *istighosah* dan *tahlil*, kita ya juga ikut.”⁵⁰

Hal ini senada disampaikan oleh Ibu Devi selaku Wali Kelas IV:

⁵⁰ Ibid

“Saya nggak cuma ngajarin aja, tapi juga berusaha jadi teladan buat mereka. Misalnya sebelum salat berjamaah, saya biasain ngajak anak-anak buat wudu bareng, terus kasih contoh gimana cara salat yang benar.”⁵¹

Keteladanan ini tidak berhenti saat kegiatan program berlangsung, tapi juga berlanjut dalam rutinitas harian guru di madrasah. Ibu Nveila selaku wali kelas I mengatakan:

“Anak-anak itu lihat kita setiap hari. Jadi setelah program selesai pun, kita tetap harus jadi contoh, terutama dalam adab. Cara kita ngomong, menyapa, berpakaian, atau bahkan buang sampah aja mereka perhatikan. Kalau kita konsisten, mereka juga ikut.”⁵²

Selain dalam hal ibadah, para guru juga konsisten mencontohkan adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara yang sopan, mendahulukan salam, berpakaian rapi dan menutup aurat, bersikap santun terhadap sesama, serta menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya terbiasa menjalankan ibadah secara benar, tetapi juga menanamkan nilai akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga ditegaskan oleh ibu Devi selaku wali kelas IV:

“Program ini nggak berhenti pas jam kegiatan aja. Kita guru-guru juga tetap berusaha jadi contoh buat anak-anak. Termasuk dalam adab ya, kayak cara ngomong, bersikap sama temen dan guru lain, cara pakai baju rapi, masuk kelas tepat waktu, atau nyapa anak-anak duluan. Anak-anak itu kan belajar dari apa yang mereka lihat, jadi kita harus tunjukkan langsung adab yang baik.”⁵³

⁵¹ Wawancara Ibu Devi Trisna Barororh, Ruang Kelas , Tanggal 12 Maret 2025

⁵² Wawancara Naveila Al-Azizzah, Halaman sekolah, Tanggal 7 Maret 2025

⁵³ Wawancara Devi Trisna Baroroh, ruang kelas, Tanggal 12 Maret 2025

Program *Ubudiyah Akhlak* tidak hanya diterapkan dalam kegiatan formal, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru secara konsisten mencontohkan adab-adab Islami agar siswa terbiasa berperilaku sopan, santun, dan berakhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui contoh nyata, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik.

2) Penggunaan Metode Individual dan Klasikal

Pelaksanaan program ini memadukan dua pendekatan pembelajaran, yaitu metode klasikal dan metode individual, yang diterapkan sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Metode klasikal diterapkan untuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama seperti praktik salat berjamaah, gotong royong, dan simulasi perawatan jenazah. Dengan metode ini, seluruh siswa belajar dan berlatih dalam satu kelompok besar di bawah bimbingan guru.

Metode individual digunakan untuk materi yang bersifat hafalan dan penguasaan personal, seperti doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Siswa menyetorkan hafalan secara perorangan kepada wali kelas, sehingga guru dapat memantau perkembangan masing-masing siswa secara lebih rinci. Penjelasan ini disampaikan oleh ibu Nurma selaku koordinator program:

“Kita pakai dua metode, tergantung materinya. Kalau praktik salat atau gotong royong biasanya kita pakai metode klasikal, jadi semua bareng-bareng. Tapi kalau hafalan atau doa, ya kita pakai metode individual. Jadi anak-anak bisa setor satu-satu ke wali kelas.”⁵⁴

Penerapan dua metode ini juga dirasakan efektif oleh ibu Naveila selaku wali kelas I karena memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dan bertanggung jawab atas belajarnya.

“Metode klasikal itu bagus buat ngajarin gerakan salat atau wudhu, karena anak-anak bisa langsung lihat dan bareng-bareng praktik. Tapi kalau hafalan doa, saya lebih suka yang individual. Anak-anak bisa setor satu-satu, saya bisa catat di buku monitoring mereka, dan tahu mana yang udah lancar mana yang masih butuh bimbingan.”⁵⁵

Kombinasi dua metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan disiplin dan rasa tanggung jawab. Metode klasikal membentuk kekompakan dan pembiasaan bersama, sementara metode individual memperkuat kemampuan personal dan perhatian guru terhadap perkembangan setiap anak.

3) Pembelajaran Berbasis Praktik

Program ini dirancang berbasis praktik, bukan hanya teori. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi oleh koordinator, dilanjutkan dengan praktik langsung oleh siswa. Materi yang diajarkan meliputi doa harian, tata cara wudhu dan salat, serta adab-adab Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam observasi yang dilakukan pada hari Selasa pukul 09.15 WIB, terlihat bahwa kegiatan berjalan dengan baik.

⁵⁴ Wawancara Ibu Nurma Wahyu Lestari, Ruang Kelas, Tanggal 18 Februari 2025

⁵⁵ Wawancara Ibu Naveila Al-Azizzah, Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

Peserta didik mempraktikkan wudhu sesuai arahan, meskipun masih ada yang perlu dibimbing. Guru yang mendampingi langsung memberikan arahan dengan sabar.



Gambar 4.1 Praktik Wudhu

Setelah praktik, peserta didik menyetorkan hafalan dan praktik ibadah mereka ke wali kelas masing-masing. Dalam proses ini, siswa diwajibkan membawa buku monitoring sebagai alat pencatatan. Buku ini berfungsi untuk mendokumentasikan hafalan yang sudah disetor, catatan perbaikan, dan perkembangan kemampuan ibadah siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh ibu Devi Trisna Baroroh, S,Si

“Biasanya anak-anak ini nanti setor hasil hafalan atau praktik ke wali kelas. Kalau ada yang masih belum lancar, wali kelas yang akan membimbing. Kita bikin rutin kayak gini biar anak-anak jadi terbiasa.”⁵⁶

Pendekatan ini bertujuan membangun kebiasaan ibadah yang konsisten dan memberikan ruang bimbingan langsung dari wali kelas bagi siswa yang belum lancar.

⁵⁶ Wawancara Devi Trisna Baroroh, Ruang Kelas , Tanggal 12 Maret 2025

c. Tahap Evaluasi

Setelah program Ubudiyah Akhlak dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang telah disusun, tahap berikutnya adalah evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program berjalan sesuai harapan serta melihat perkembangan karakter peserta didik. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan mencakup beberapa tahapan berikut:

1) Monitoring Pasca Program

Setelah kegiatan program selesai, monitoring dilakukan oleh wali kelas masing-masing dengan menilai perkembangan siswa di buku monitoring yang telah disediakan. Wali kelas melakukan evaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dan ini bertujuan untuk memastikan apakah siswa terus menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Monitoring ini juga mencatat perkembangan ibadah dan adab siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana disampaikan oleh ibu Naveila selaku wali kelas I:

“Setelah kegiatan program selesai, saya melakukan monitoring lewat buku khusus. Di situ, saya catat perkembangan anak-anak, terutama apakah mereka sudah mulai menerapkan adab dan ibadah dalam kegiatan sehari-hari. Ini dilakukan supaya anak-anak bisa terus mengingat dan menjalankan apa yang sudah diajarkan, meskipun programnya sudah selesai.”⁵⁷

Monitoring pasca program juga menjadi hal yang sangat penting dalam memastikan kesinambungan pembiasaan yang telah

⁵⁷ Wawancara Ibu Naveila Al-Azizzah, Ruang Kelas , Tanggal 7 Maret 2025

diberikan selama program berlangsung. Monitoring ini dilakukan untuk mengamati apakah nilai-nilai tersebut sudah membudaya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Ibu Nurma selaku Koordinator Program Ubudiyah Akhlak juga menambahkan:

“Monitoring pasca program adalah bagian yang tak kalah penting. Kami bekerja sama dengan wali kelas untuk memastikan bahwa apa yang telah diajarkan selama program, seperti adab dan ibadah, benar-benar diterapkan oleh siswa. Melalui buku monitoring, wali kelas mencatat setiap perkembangan siswa dalam kebiasaan sehari-hari. Kami juga melakukan pengecekan secara berkala untuk melihat apakah ada peningkatan atau perubahan dalam perilaku anak-anak.”

Monitoring pasca program dilakukan untuk memastikan nilai-nilai ibadah dan adab yang diajarkan benar-benar diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Wali kelas berperan aktif mencatat perkembangan melalui buku monitoring, dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai perubahan perilaku siswa.

2) Penilaian dengan PPUMQ

Penilaian dilakukan menggunakan sistem PPUMQ (Penilaian Program Unggulan Madrasah QITA). Sistem ini dirancang untuk memberikan gambaran yang terukur tentang perkembangan peserta didik dalam aspek ibadah dan adab. Penilaian menggunakan rentang nilai yang sudah ditentukan untuk menjaga objektivitas.

Hal ini ditegaskan oleh Koordinator Ubudiyah Akhlak:

“Program Ubudiyah Akhlak ini punya sistem penilaiannya sendiri, yaitu PPUMQ. Jadi kita punya standar dan indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana anak-anak

berkembang. Dengan begitu, hasilnya juga bisa lebih terukur dan tidak asal-asalan.”⁵⁸

Dengan adanya sistem PPUMQ, madrasah dapat memantau progres siswa secara berkala dan konsisten. Penilaian ini juga membantu guru dalam memberikan pembinaan yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan tiap peserta didik.

2. Dampak Program Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius di MI QITA Kota Malang

Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Berbagai kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga membentuk kebiasaan baik siswa yang terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator Program Ubudiyah Akhlak, penerapan kebiasaan baik ini sudah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Dampak program Ubudiyah Akhlak telah menunjukkan hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, yaitu:

a. Siswa Semakin Menunjukkan Sopan Santun dan Hormat

Program Ubudiyah Akhlak berhasil menanamkan sikap hormat dan sopan santun kepada siswa. Di sekolah, mereka sudah terbiasa mengucapkan salam dan memberi jalan saat bertemu dengan guru atau tamu. Mazaya siswa kelas I menyampaikan

⁵⁸ Wawancara Ibu Nurma Wahyu Lestari, Halaman Sekolah, Tanggal 18 Februari 2025

“Kalau ketemu ustadz, aku langsung bilang ‘assalamu’alaikum’ us. Terus aku kasih jalan, soalnya itu tandanya kita hormat sama yang lebih tua. Aku juga suka tunduk sedikit, itu diajari di sekolah biar sopankatanya. Sekarang aku udah biasa lakuin itu, enggak disuruh juga inget sendiri.”⁵⁹

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas IV, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ini berlanjut dan semakin matang seiring bertambahnya usia.

“Dulu aku kadang lupa kak salam kalau ketemu ustadzah. Tapi sekarang, sudah jadi kebiasaan. Kalau lihat guru dari jauh, saya langsung ucap salam dan menundukkan kepala. Teman-teman juga sama., enggak rebutan lewat. Kalau ada tamu, kami sambut dan sapa baik-baik.”⁶⁰

Hal ini juga diperkuat oleh ibu Naveila selaku wali kelas I yang menyampaikan

“Anak-anak sekarang selalu salam dan menundukkan kepala saat ketemu saya atau guru lainnya. Mereka otomatis melakukannya tanpa disuruh. Kalau ada tamu datang, mereka langsung menyapa dengan sopan.”⁶¹

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang diobservasi oleh peneliti tanggal 21 dan 22 Januari 2025, di mana seluruh siswa, tanpa terkecuali, selalu menyapa dan memberi jalan saat bertemu dengan guru. Mereka bahkan secara spontan menundukkan kepala sebagai tanda hormat.⁶²



Gambar 4. 2 Pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak

Foto: Iva, 21 Februari 2025

⁵⁹ Wawancara Mazaya Kelas I, di Ruang Kelas , Tanggal 7 Maret 2025

⁶⁰ Wawancara Valent Kelas I, di Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

⁶¹ Wawancara Ibu Naveila Al-azizah, Ruang Kelas I , Tanggal 7 Maret2025

⁶² Hasil observasi dalam program ubudiyah akhlak, tanggal 21 dan 22Januari 2025

Dengan demikian, Program Ubudiyah Akhlak memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa, menjadikan mereka lebih sadar dan terbiasa dalam berperilaku sopan santun baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sehari-hari.

b. Kepercayaan Diri dalam Beribadah Meningkat

Kepercayaan diri siswa dalam beribadah juga meningkat melalui Program Ubudiyah Akhlak. Hal ini terlihat dari sikap dan kebiasaan siswa yang lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, terutama sholat, serta keberanian mereka untuk saling mengingatkan teman-teman tentang kewajiban ibadah tepat waktu. Flo siswa kelas I menyampaikan,

“Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, aku selalu wudhu dulu di rumah supaya enggak telat sholat dhuha. Di sekolah juga, aku sering diajak teman-teman sholat berjamaah. Kalau ada yang lupa, aku ingetin supaya jangan sampai ketinggalan.”⁶³

Pernyataan ini menggambarkan bahwa sejak dini, siswa sudah terbiasa menjaga kedisiplinan dalam beribadah dan merasa percaya diri untuk mengingatkan teman-temannya. Siswa kelas IV juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam beribadah, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa,

“Aku selalu takut telat sholat dhuha, jadi setiap pagi aku langsung ambil wudhu setelah bel berbunyi, biar enggak ketinggalan.”⁶⁴

Dengan kebiasaan ini, siswa kelas IV menunjukkan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan ibadah. Mereka tidak hanya menjaga ibadah pribadi, tetapi juga mengingatkan

⁶³ Wawancara Flo siswa kelas I di ruang kelas, Tanggal 7 Maret 2025

⁶⁴ Wawancara Valent siswa kelas IV, Ruang kelas, Tanggal 7 Maret 2025

teman-temannya agar tetap disiplin. Koordinator Program

Ubudiyah Akhlak menambahkan,

“Siswa kini merasa lebih percaya diri untuk mengingatkan teman-temannya tentang sholat dan melaksanakan ibadah tepat waktu.”

Hal ini juga didukung oleh observasi peneliti Pada tanggal 5 dan 6 Februari 2025, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa, baik kelas I maupun kelas IV, bergegas menuju tempat sholat dhuha tanpa menunda-nunda. Mereka sudah terbiasa melaksanakan ibadah dengan disiplin, membuktikan bahwa Program Ubudiyah Akhlak berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam beribadah serta membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan mereka.⁶⁵

Program ini berhasil menanamkan nilai spiritual yang tidak hanya dilakukan secara formalitas, tetapi sudah menjadi bagian dari sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tertanamnya Sikap Jujur dan Bertanggung Jawab

Penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab pada siswa terbukti efektif. Salah satu siswa kelas IV menceritakan,

“Waktu aku nemuin uang di halaman sekolah, langsung aku kasih ke ustadzah supaya uangnya kembali ke yang punya.”⁶⁶

Hal ini juga diperkuat oleh Ibu Devi selaku wali kelas IV menceritakan,

“Pernah ada siswa yang menemukan pensil di kelas, langsung melapor ke saya, 'Ustadzah, ini sepertinya punya teman saya.' Ini menunjukkan bahwa mereka sudah paham pentingnya sikap jujur.”⁶⁷

⁶⁵ Hasil observasi di sekolah, tanggal 5 Februari 2025

⁶⁶ Wawancara Azza siswa kelas IV, Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

⁶⁷ Wawancara Ibu Devi Trisna Baroroh, Ruang kelas, Tanggal 12 Maret 2025

Hal ini juga dipertegas oleh Koordinator Program Ubudiyah Akhlak, yang menjelaskan bahwa siswa sudah terbiasa mengakui kesalahan mereka, seperti ketika lupa membawa perlengkapan sekolah.

“Di kelas juga ada sistem poin. Jadi kalau ada yang nggak bawa buku, poinnya bakal dikurangin. Anak-anak biasanya udah paham aturan, jadi mereka sendiri yang ngaku, kayak, “Ustadzah, saya kurang 5 poin,” terus kalau saya tanya kenapa, mereka jawab, “Lupa bawa buku.” Kadang malah temennya yang ngingetin, “Ustadza, dia nggak bawa buku.” Jadi anak-anak jadi makin jujur dan bertanggung jawab.”⁶⁸

Kejujuran siswa juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 6 Februari 2025, yang menunjukkan bahwa siswa kelas IV yang menemukan uang sebesar Rp 2.000 di halaman sekolah langsung menyerahkan uang tersebut kepada peneliti tanpa ragu, memastikan uang tersebut kembali ke pemiliknya.⁶⁹

Hal Ini menunjukkan bahwa program ini berhasil menanamkan sikap jujur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

d. Tumbuhnya Rasa Empati dan Kepedulian Sosial

Program ini juga berhasil menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa. Mazaya siswa kelas IV mengungkapkan,

“Kadang aku sedih lihat anak-anak di panti asuhan. Aku kasih jajanan dan ngobrol sama mereka, biar nggak kesepian.”⁷⁰

⁶⁸ Wawancara Ibu Meira Indriati Pratiwi, Ruang Kelas, Tanggal 25 Februari 2025

⁶⁹ Hasil observasi di aula, tanggal 6 Februari 2025

⁷⁰ Wawancara Ibu Dherent Valent, Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

Ibu Meira selaku Koordinator Program Ubudiyah Akhlak mengatakan,

“Di bulan Ramadan juga ada kegiatan kunjungan ke panti asuhan. Nah, di sini sikap anak-anak tuh bikin bangga banget, mbak. Mereka datang dengan bawa bingkisan hasil patungan dan hasil sedekah dari Jumat Semerbak. Waktu sampai di panti, anak-anak ini langsung nyapa, ngobrol sama anak-anak panti, bahkan ada yang bilang, “Kamu udah makan belum? Yuk makan bareng.””⁷¹



Gambar 4.3 Kunjungan ke Panti Asuhan

Foto: Ibu Meira, 2025

Pernyataan ini diperkuat oleh ibu Naveila kelas I, yang menceritakan,

“Salah satu wali murid bercerita bahwa anaknya membawa jajanan lebih untuk dibagi ke teman-temannya, karena itu adalah bentuk sedekah menurut yang diajarkan di sekolah.”⁷²

Observasi peneliti pada tanggal 8 Februari menunjukkan bahwa siswa dengan sukarela berbagi makanan kepada teman-teman mereka di sekolah. Dalam kegiatan makan bersama, beberapa siswa yang tidak menyukai sayur secara sukarela memberikan sayuran mereka kepada teman-temannya yang lebih menyukai sayur. Sebagai gantinya, mereka menambahkan lauk yang mereka bawa, menunjukkan sikap saling berbagi dan kepedulian terhadap teman-teman. Meskipun ada perbedaan selera, siswa dengan penuh kesadaran berbagi makanan secara

⁷¹ Wawancara Ibu Meira Indriati Pratiwi, Ruang Kelas, Tanggal 25 Februari 2025

⁷² Wawancara Ibu Naveila Al-azizah, Ruang Kelas I, Tanggal 17 Februari 2025

adil, memperlihatkan rasa empati dan kepedulian sosial yang kuat antar teman.⁷³

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa nilai empati dan kepedulian sosial telah tumbuh secara alami dalam diri siswa. Kebiasaan saling berbagi makanan, bahkan dalam hal sederhana seperti menukar lauk atau sayur saat makan bersama, mencerminkan bahwa siswa mampu memahami perbedaan dan bersikap peduli terhadap sesama. Tindakan ini dilakukan secara sukarela, tanpa arahan guru, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui Program Ubudiyah Akhlak telah tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam situasi yang paling sederhana sekalipun.

e. Terbangunnya Disiplin Waktu dalam Ibadah

Salah satu dampak positif yang menonjol adalah peningkatan disiplin waktu dalam melaksanakan ibadah, terutama sholat. Kepala Sekolah menceritakan,

“Orang tua mengaku anak-anak mereka kini lebih rajin mengajak keluarga untuk sholat berjamaah di rumah. Misalnya, mereka bilang, 'Yuk, sholat berjamaah kayak di sekolah.' Ini benar-benar menunjukkan dampak dari pembiasaan yang diterapkan di sekolah.”⁷⁴

Dalam observasi peneliti pada tanggal 4 Maret 2025 ditemukan bahwa siswa langsung menuju tempat sholat dhuha setelah bel berbunyi, tanpa menunda-nunda. Mereka sudah terbiasa menjaga waktu untuk sholat sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.

⁷³ Hasil observasi dalam kegiatan makan bersama, tanggal 8 Februari 2025

⁷⁴ Wawancara Ibu Elly Musta'adah, Ruang Kepala sekolah, Tanggal 22 Januari 2025



Gambar 4.4 Sholat Dhuha
Foto Iva 25 Januari 2025

f. Kebiasaan Reflektif: Sadar bahwa Perilaku Baik Bernilai Ibadah

Siswa mulai memahami bahwa perilaku baik tidak hanya penting dalam kehidupan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah. Salah satu siswa kelas I berkata,

“Aku suka bawa jajanan lebih, biar bisa dibagiin ke temen-temen. Kata ustadzah, itu kan dapat pahala.”⁷⁵

Siswa kelas IV juga semakin memahami pentingnya sedekah, terutama di hari Jumat, sebagai waktu yang sangat dianjurkan untuk bersedekah. Salah satu siswa berkata,

“Hari Jumat kan katanya lebih banyak pahalanya, jadi kalau bisa aku kasih sedekah. Kata ustadzah, sedekah di hari Jumat itu pahala sunnah yang besar.”⁷⁶

Ibu Devi selaku wali kelas kelas IV juga mengatakan,

“Saya sering mendengar siswa berkata bahwa mereka memberi makanan atau membantu teman sebagai bentuk sedekah karena ingin mendapatkan pahala.”⁷⁷

⁷⁵ Wawancara Flo siswa kelas I , Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

⁷⁶ Wawancara Valent siswa kelas IV , Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

⁷⁷ Wawancara Ibu Naveila Al-azizah , Ruang Kelas, Tanggal 7 Maret 2025

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ibadah dan akhlak mulai tertanam dalam keseharian siswa. Mereka tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mulai mempraktikkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Program Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius di MI QITA Kota Malang

Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, baik dari faktor pendukung maupun penghambatnya.

Faktor Pendukung:

a. Adanya buku *ubudiyah akhlak*

Buku *ubudiyah akhlak* merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan karakter di lingkungan madrasah. Ibu Nurma selaku koordinator program menegaskan pentingnya keberadaan buku ini sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan program.

"Buku Ubudiyah Akhlak sangat membantu kami dalam menyampaikan materi yang terstruktur dan terarah. Siswa jadi punya pegangan yang jelas, dan guru pun lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran."⁷⁸

Lebih lanjut, Ibu Devi juga menyebutkan bahwa isi buku ini terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar tetap relevan dan menarik bagi siswa.

⁷⁸ Wawancara Ibu Nurma Wahyu Lestari, Ruang tamu, Tanggal 25 Februari 2025

"Bukan hanya isinya yang bagus, tapi penyajian buku ini juga menarik. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak terlalu berat bagi siswa, apalagi untuk jenjang dasar"⁷⁹

Dengan adanya buku *ubudiyah akhlak* yang berkualitas, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Buku ini tidak hanya berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter Islami

b. Jadwal program yang terstruktur dan jelas

Program Ubudiyah Akhlak sudah memiliki jadwal yang teratur dan jelas. Hal ini membuat siswa terbiasa dan tahu kapan waktu pelaksanaan tanpa perlu diingatkan. Ibu Nurma selaku penanggung jawab program menyampaikan:

"Oh iya mbak, jadi program ini tuh udah terjadwal dengan baik. Misal hari selasa kan waktunya program ini, jadi mereka langsung berkumpul sambil bawa buku monitoring nya Karena udah jadi kebiasaan, mereka jadi otomatis paham gitu waktunya."⁸⁰

Selain itu, program sudah berjalan dengan konsisten, siswa mulai terbiasa melaksanakan ibadah tanpa perlu dorongan terus-menerus dari guru atau teman sebaya. Valent seorang siswa kelas IV menyampaikan

"Iya mbak, jadi udah kebiasaan gitu. Kalo udah waktunya, ya langsung siap-siap aja sih kita. Kayak udah otomatis gitu, nggak perlu disuruh-suruh lagi."⁸¹

Dengan jadwal yang teratur dan konsisten, program Ubudiyah Akhlak semakin menjadi kebiasaan bagi siswa. Mereka tidak lagi

⁷⁹ Wawancara Ibu Devi Trisna Baroroh, Aula, Tanggal 12 Maret 2025

⁸⁰ Wawancara Ibu Nurma Wahyu Lestari, Ruang tamu, Tanggal 25 Februari 2025

⁸¹ Wawancara Dherent Valent siswa kelas IV, Ruang kela, Tanggal 7 Maret 2025

memerlukan pengingat terus-menerus, karena sudah paham kapan waktunya untuk melaksanakan ibadah. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam membentuk disiplin dan kebiasaan baik di kalangan siswa.

c. Buku monitoring

Buku monitoring menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan program pembiasaan *ubudiyah akhlak*. Fungsinya tidak hanya sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai media evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh guru. Ibu Elly selaku kepala Sekolah menyampaikan,

“Buku monitoring itu sangat membantu kami dalam memantau perkembangan anak-anak. Jadi, kelihatan mana yang konsisten menjalankan dan mana yang masih butuh pendampingan.”⁸²

Lebih lanjut, ibu Meira sebagai koordinator *ubudiyah akhlak* juga menegaskan bahwa buku monitoring digunakan sebagai pengingat sekaligus catatan perkembangan siswa. Beliau mengatakan,

“Dengan adanya buku monitoring, anak-anak jadi lebih terarah. Mereka tahu apa yang harus dilakukan, dan guru juga lebih mudah melihat mana anak yang perlu dibimbing lebih lanjut.”⁸³

Wali kelas pun secara aktif memeriksa buku monitoring setiap harinya sebelum pelajaran dimulai. Mereka memberikan catatan, pengingat, atau bahkan pujian kecil kepada siswa yang

⁸² Wawancara Ibu Elly Musta'adah, Ruang Kepala sekolah, Tanggal 22 Januari 2025

⁸³ Wawancara Ibu Meira Indriati Pratiwi, Ruang Kelas, Tanggal 25 Februari 2025

konsisten menjalankan pembiasaan. Ibu devi sebagai wali kelas menyampaikan,

“Setiap pagi saya cek dulu bukunya. Kalau ada yang belum dikerjakan, saya ajak ngobrol supaya mereka paham pentingnya pembiasaan ini.”⁸⁴

Dengan adanya pemantauan yang terus-menerus melalui buku monitoring, program pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas semata, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang terarah dan konsisten di lingkungan sekolah.

d. Dukungan dari pihak sekolah

Seluruh ustadz/ustadzah telah menunjukkan komitmen dalam pelaksanaan program. Selain itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya keunikan madrasah dalam menjalankan program ini. Ibu Naveila sebagai wali kelas I menyampaikan,

"Alhamdulillah semua ustadz/zah sudah nunjukin yaa, selain jadi habit madrasah kita, kepala sekolah juga pernah omong kalo madrasah ini harus beda dari sekolah lain."⁸⁵

Selain itu, koordinator program juga menyampaikan bahwa dorongan dari guru dan teman sebaya membuat siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah. Hal ini sesuai yg disampaikan oleh Flo siswa kelas I

"Soalnya temen-temen juga pada ikut, jadi nggak ngerasa sendirian. Terus ustadz/ustadzah juga baik”

⁸⁴ Wawancara Ibu Devi Trisna Baroroh, Ruang Kelas IV, Tanggal 12 Maret 2025

⁸⁵ Wawancara Ibu Naveila Al-azizah, Ruang Kelas I, Tanggal 7Maret 2025

Komitmen seluruh ustadz/ustadzah dan dukungan kepala sekolah membuat program ini semakin diterima di madrasah. Dorongan dari teman sebaya dan perhatian dari guru juga turut memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam melaksanakan ibadah. Hal ini menciptakan suasana yang positif dan saling mendukung dalam menjalankan program.

Faktor Penghambat:

a. Kurangnya keterlibatan orang tua

Orang tua yang kurang aktif dalam memantau kebiasaan anak di rumah juga menjadi tantangan tersendiri. Ibu Nurma salah satu koordinator menyampaikan,

"Kadang datang dari orang tua yang kurang aktif dalam memantau kebiasaan anak di rumah. Buku monitoring kan dibawa pulang buat dicatat sama orang tua, tapi kadang ada yang lupa ngisi atau nggak rutin mantau sholat anaknya."⁸⁶

Kebiasaan disiplin di sekolah sering kali bertentangan dengan kebiasaan di rumah. Beberapa orang tua masih memberikan kelonggaran dalam pelaksanaan salat, sehingga anak-anak menjadi bingung dengan kebiasaan yang berbeda. Ibu Meira juga menambahkan,

"Kadang memang ada anak-anak yang belum bisa mengikuti aturan dengan baik, jadi perlu pendekatan yang lebih personal. Ada juga dalam hal kebiasaan salat tepat waktu, di sekolah sudah dibiasakan untuk salat berjamaah, tapi ada orang tua yang bilang, 'Nggak apa-apa kok kalau terlambat, masih kecil ini.' Jadi, di sekolah sudah

⁸⁶ Wawancara Ibu Nurma Wahyu Lestari, Ruang tamu, Tanggal 25 Februari 2025

dibiasakan disiplin, tapi di rumah masih ada kelonggaran, sehingga kadang anak jadi bingung mengikuti kebiasaan yang berbeda." ⁸⁷

Seorang siswa kelas I juga mengungkapkan hal yang sama,

"Pernah sih, bunda itu kalo dirumah jarang sholat, kata bunda gapapa dek kamu masih kelas satu"⁸⁸

Perbedaan pola kebiasaan antara sekolah dan rumah menjadi tantangan dalam pembentukan disiplin anak. Ketidakteraturan orang tua dalam memantau kebiasaan ibadah anak menyebabkan kebingungan bagi siswa, karena mereka terbiasa disiplin di sekolah, tetapi di rumah mendapatkan kelonggaran. Pendekatan yang lebih konsisten dan kolaboratif antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan ibadah dan adab anak.

b. Belum tersedianya masjid

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembiasaan *ubudiyah akhlak* adalah belum tersedianya masjid di lingkungan sekolah. Kondisi ini membuat pelaksanaan belum bisa dilakukan secara maksimal di tempat yang semestinya. Ibu Elly sebagai kepala sekolah menjelaskan,

"Kami sebenarnya ingin anak-anak bisa beribadah di masjid agar lebih terasa suasana religiusnya. Tapi karena belum ada masjid, sementara ini kami manfaatkan aula."⁸⁹

Ibu Meira selaku koordinator program *ubudiyah akhlak* juga menyampaikan bahwa keterbatasan ini cukup berdampak

⁸⁷ Wawancara Ibu Meira Indriwati Pratiwi, Ruang tamu, Tanggal 25 Februari 2025

⁸⁸ Wawancara Flo siswa kelas I, Ruang kelas, Tanggal 7 Maret 2025

⁸⁹ Wawancara Ibu Elly Musta'adah, Ruang Kepala sekolah, Tanggal 7 Maret 2025

terhadap kenyamanan dan kekhusyukan siswa dalam menjalankan ibadah.

“Kalau ada masjid sendiri, pasti beda rasanya. Anak-anak bisa lebih serius, lebih khusyuk. Tapi untuk sekarang ya kami atur seadanya. Yang penting pembiasaan tetap jalan, meskipun tempatnya belum ideal.”⁹⁰

Meskipun begitu, program tetap dijalankan dengan semangat dan komitmen, sambil terus diupayakan adanya pembangunan fasilitas masjid agar pembiasaan ubudiyah dapat berlangsung dengan lebih optimal dan terpusat di satu tempat yang representatif.

c. Keterbatasan SDM

Jumlah koordinator program yang hanya dua orang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Karena keterbatasan tenaga, koordinator sering kali kewalahan dalam memantau seluruh pelaksanaan program dan memastikan semua siswa mengikuti kegiatan dengan baik. Salah satu koordinator menyampaikan,

"Kendala biasanya kurang SDM ya, jadi koordinator program ini cuma dua saja jadi kadang kewalahan." ⁹¹

Keterbatasan jumlah koordinator yang hanya dua orang menjadi hambatan dalam memantau pelaksanaan program secara efektif. Hal ini menyulitkan mereka untuk memastikan setiap siswa mengikuti kegiatan dengan baik, mengingat banyaknya tugas yang

⁹⁰ Wawancara Ibu Meira Indriati Pratiwi, Ruang Kelas, Tanggal 25 Februari 2025

⁹¹ Ibid

harus dikelola. Penambahan tenaga atau dukungan dari pihak lain bisa menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Ubudiyah Akhlak Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius di MI QITA Kota Malang

a. Tahap Perencanaan

Secara umum, perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, langkah-langkah yang akan ditempuh, penggunaan sumber daya, serta strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.⁹² Dalam pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA perencanaan diawali dengan rapat koordinasi yang melibatkan panitia pelaksana. Dalam rapat ini dibahas berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program selama satu semester, seperti penyusunan materi, penunjukan guru pelaksana, serta mekanisme evaluasi yang akan diterapkan. Setelah itu, kepala madrasah mengeluarkan surat keputusan resmi setiap semester yang mencantumkan guru-guru pelaksana program.

1) Perencanaan tertulis Berdasarkan Visi-Misi Sekolah

Perencanaan berdasarkan visi dan misi sekolah merupakan langkah strategis dalam menentukan arah kebijakan dan program pendidikan yang dijalankan oleh lembaga.⁹³ Dalam perencanaan, salah satu konsep penting adalah penentuan tujuan yang ingin

⁹² Manajemen Pendidikan, 93–94

⁹³ Komang Winata, “Pengaruh Perencanaan Program Sekolah Terhadap Pencapaian Visi Dan Misi Di SMAN 2 Mendoyo” 7 (2024): 18196–201.

dicapai⁹⁴, karena tujuan tersebut menjadi arah bagi setiap kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh sekolah.

Di MI QITA, tujuan yang ingin dicapai adalah membentuk peserta didik yang berkarakter religius dan berakhlak mulia, selaras dengan visi madrasah yang mencakup nilai Qur'ani, Intelektual, Teknologi, dan Akhlakul Karimah. Tujuan ini kemudian dijabarkan secara konkret melalui perencanaan Program Ubudiyah Akhlak. Program ini disusun secara tertulis dan terarah, berlandaskan nilai-nilai Islam, serta terintegrasi dalam kurikulum madrasah. Materi pembelajaran mengacu pada kitab *Ta'lim Muta'allim dan Akhlak Lil Banin wa Banat*, dan pelaksanaannya mengikuti tahapan yang tersusun dalam buku pedoman khusus. Dengan perencanaan yang jelas dan berbasis tujuan, program ini menjadi sarana strategis dalam mengimplementasikan visi dan misi madrasah secara nyata.

2) Perencanaan Pembuatan Silabus

Penyusunan silabus adalah langkah awal yang penting dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Silabus disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).⁹⁵ Selanjutnya, dalam konsep perencanaan pembelajaran, memilih dan menentukan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan

⁹⁴ Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan, 5

⁹⁵ Ira Ro'fatul Awaliah, Eris Ramdhani, and Muhammad Nurcholis, "Mekanisme Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Karangpawitan," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 48–56.

merupakan langkah penting. Pada tahap ini, dalam penyusunan silabus Ubudiyah Akhlak di MI QITA, strategi pembelajaran yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang ingin diajarkan. Misalnya, untuk kelas bawah (kelas 1-3), materi ajar difokuskan pada pembiasaan seperti hafalan doa, tata cara wudhu, dan adab sehari-hari, yang disampaikan melalui metode pembiasaan dan pengulangan. Sementara untuk kelas atas (kelas 4-6), materi lebih kompleks seperti sholat jama', qurban, dan adab pergaulan diajarkan menggunakan metode praktik langsung dan diskusi.

Dengan memilih cara yang tepat ini, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif. Hasil dari penyusunan silabus di MI QITA adalah sebuah program pembelajaran yang terstruktur dengan baik, di mana setiap materi ajar telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga mengedepankan pembentukan karakter melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan mereka.

3) Perencanaan Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara

menyampaikan materi kepada siswa secara efektif dan efisien.⁹⁶ Dalam konteks program Ubudiyah Akhlak di MI QITA, metode yang digunakan difokuskan pada pembiasaan dan keteladanan, yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Untuk kelas bawah, metode yang diterapkan lebih banyak melibatkan praktik langsung, seperti mengajarkan tata cara wudhu dan doa-doa yang harus dibiasakan, sedangkan untuk kelas atas, dilakukan diskusi untuk memahami makna ibadah dan akhlak remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan metode ini selaras dengan konsep perencanaan pembelajaran, khususnya pada tahapan memilih dan menentukan cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan.⁹⁷ Di sini, metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu pembentukan karakter religius melalui ibadah, doa, dan akhlak yang baik.. Misalnya, diskusi digunakan untuk kelas atas yang lebih mampu menganalisis konsep-konsep ibadah dan akhlak secara mendalam, sementara praktik langsung lebih tepat untuk kelas bawah yang membutuhkan pengulangan dan pembiasaan.

Dengan menggunakan alat atau sarana yang memadai, seperti buku panduan dan media visual, program Ubudiyah Akhlak di MI QITA diharapkan dapat berjalan dengan efektif. Semua ini mencerminkan penerapan konsep perencanaan yang terstruktur,

⁹⁶ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 9–16.

⁹⁷ Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan, 8

yang mengutamakan pemilihan strategi dan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan maksimal.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Penggunaan Strategi *Uswatun Hasanah*

Uswah hasanah, yang secara harfiah berarti teladan yang baik, merujuk pada contoh perilaku yang positif yang harus ditiru oleh umat Islam.⁹⁸ Strategi utama dalam program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang adalah *uswatun hasanah* atau keteladanan guru. Guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi teladan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari, seperti wudhu, salat, berpakaian rapi, berbicara santun, dan menjaga kebersihan. Keteladanan ini dilakukan secara konsisten, tidak hanya saat program berlangsung, tetapi juga dalam rutinitas harian di madrasah. Dengan pendekatan ini, siswa belajar langsung dari perilaku guru, sehingga nilai-nilai akhlak tertanam secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Implementasi *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam mencakup pembiasaan perilaku yang baik melalui tindakan nyata oleh pendidik. Hal ini bisa dilakukan baik secara langsung (melalui tindakan yang dilihat oleh peserta didik) maupun secara tidak langsung (melalui kata-kata atau ajaran). Misalnya, pendidik yang rajin beribadah, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan

⁹⁸ Iwan Sanusi et al., "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam," *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–12.

perilaku yang ramah akan menjadi contoh yang baik bagi siswa atau peserta didiknya.⁹⁹

Secara keseluruhan, strategi *uswah hasanah* yang diterapkan dalam program *Ubudiyah Akhlak* di MI QITA Kota Malang sangat efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Keteladanan yang diberikan oleh guru, baik dalam ibadah maupun dalam perilaku sehari-hari, menjadi dasar yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Karena keteladanan ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, maka siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.

2) Penggunaan Metode Klasikal dan Individual

Program *Ubudiyah Akhlak* di MI QITA Kota Malang menggunakan dua pendekatan pembelajaran, yaitu metode klasikal dan metode individual, yang disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan. Metode klasikal diterapkan untuk kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti praktik salat berjamaah, gotong royong, dan simulasi perawatan jenazah. Metode klasikal umumnya digunakan untuk menghasilkan siswa yang lebih terlibat dalam aktivitas bersama dan dapat membentuk pemahaman serta

⁹⁹ Matnur Ritonga, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida, "Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024): 143–51,

nilai bersama.¹⁰⁰ Dalam hal ini, siswa belajar dan berlatih dalam kelompok besar di bawah bimbingan guru. Penerapan metode klasikal dalam kegiatan bersama seperti salat berjamaah dan gotong royong tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap praktik ibadah, tetapi juga memperkuat karakter sosial mereka. Metode klasikal mampu menumbuhkan keterampilan kerja sama, empati, dan kedisiplinan, sekaligus membentuk karakter siswa secara lebih efektif.¹⁰¹

Sementara itu, metode individual diterapkan pada materi yang membutuhkan hafalan dan penguasaan personal, seperti doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Siswa menyetorkan hafalan secara perorangan kepada wali kelas. Hafalan Al-Qur'an umumnya dilakukan untuk membentuk karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan prestasi akademik.¹⁰²

Dengan menyetorkan hafalan satu per satu, guru dapat memantau secara langsung sejauh mana pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi, serta memberikan umpan balik yang tepat sasaran.

¹⁰⁰ Khoirul Umam and Romdloni Romdloni, "Studi Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Individual Dengan Model Pembelajaran Klasikal," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 70–75.

¹⁰¹ Mohammad Syaifuddin Salma Farihatun Maulida, "Efektivitas Group Learning Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Salma" 4 (2024): 64–74.

¹⁰² Risnawati Pasaribu, "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Sd Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2022): 173.

Pendekatan individual memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan personal siswa, perhatian yang diberikan secara personal oleh guru kepada setiap siswa dalam kegiatan hafalan terbukti mampu mendorong terciptanya disiplin diri, konsistensi, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan yang bersifat pribadi.¹⁰³

Kedua metode ini efektif dalam memperkuat pemahaman siswa, membentuk disiplin, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Metode klasikal memperkuat kekompakan, sedangkan metode individual lebih fokus pada kemampuan dan perkembangan pribadi setiap siswa.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, Program *ubudiyah akhlak* di MI QITA telah menunjukkan model pembelajaran yang holistik dan aplikatif, yang mendukung tumbuhnya generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu bersikap tangguh dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

3) Pembelajaran berbasis praktik

Pembelajaran berbasis praktik adalah pendekatan dalam pendidikan di mana siswa terlibat langsung dalam aktivitas yang terkait dengan materi pembelajaran melalui pengalaman nyata atau simulasi.¹⁰⁴

¹⁰³ Deviana Sari, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter" 2, no. 1 (2016): 1–4

¹⁰⁴ Bayu Adi Laksono, *Strategi dan Metode Pembelajaran Berbasis Nilai Religi* (Malang: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), hlm. 25.

Program ubudiyah akhlak di MI QITA menekankan pembelajaran berbasis praktik untuk membentuk kebiasaan ibadah dan akhlak siswa secara konsisten. Melalui bimbingan langsung saat praktik dan penyetoran hafalan kepada wali kelas, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penggunaan buku monitoring membantu guru dalam mencatat perkembangan dan memberikan evaluasi yang terarah. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan nilai ibadah sekaligus membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

Selain aspek ibadah, program ini juga mencakup akhlak keseharian, seperti etika memakai sepatu dengan tertib, meminta izin saat masuk ruangan, hingga menunduk ketika melewati guru sebagai bentuk penghormatan. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dan konsisten, agar menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa. Nilai-nilai tersebut diajarkan tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui keteladanan guru dan lingkungan yang mendukung, sehingga siswa terbiasa berlaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bayu , pembelajaran berbasis praktik, seperti yang dilakukan dalam program ini, sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan moral siswa.¹⁰⁵ Melalui praktik salat berjamaah dan doa harian yang dilakukan secara rutin,

¹⁰⁵ Ibid

siswa tidak hanya memahami nilai-nilai ibadah, tetapi juga terbiasa untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu membentuk karakter dan kebiasaan yang konsisten di kalangan siswa.

4) Pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA dalam perspektif Teori Thomas Lickona

Pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang menunjukkan implementasi yang kuat dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral).¹⁰⁶

Pada aspek pertama, moral *knowing*, program ini memberikan dasar pengetahuan yang kuat kepada siswa tentang ajaran dan nilai-nilai moral Islam. Proses program ini dilakukan secara sistematis melalui pengenalan konsep-konsep dasar ibadah dan akhlak, baik secara klasikal maupun individual. Dalam praktiknya, siswa belajar tentang tata cara salat, wudhu, doa-doa harian, dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Misalnya siswi kelas 1, awalnya belum memahami urutan rukun salat. Namun setelah mengikuti pembelajaran rutin dan praktik yang dibimbing oleh guru, ia tidak hanya hafal teori rukun salat, tapi juga dapat menjelaskan makna di balik setiap gerakan. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menjadi fondasi awal bagi siswa

¹⁰⁶ Thomas Lickona, *Educating For Character, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (New York, 1991), 78-85

untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, aspek moral *feeling* dibangun melalui pendekatan keteladanan guru (*uswatun hasanah*) dan pembiasaan yang terus menerus. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan dalam hal ibadah dan perilaku. Keteladanan ini menciptakan emosional yang positif dan inspiratif di lingkungan madrasah. Misalnya, siswa kelas IV, yang dulunya pernah berbicara kasar kepada temannya, mulai berubah setelah melihat guru kelasnya selalu menyapa siswa dengan ramah dan menegur dengan lemah lembut. Siswa ini pun meniru gaya bicara gurunya dan kini lebih santun saat berkomunikasi. Perubahan siswa ini menunjukkan bahwa perasaan moral seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab bisa tumbuh kuat ketika siswa terinspirasi secara emosional oleh lingkungan yang positif. Selain itu, hubungan personal yang dibangun guru saat menyimak hafalan siswa satu per satu turut membangun rasa dihargai dan diperhatikan, yang secara tidak langsung menumbuhkan cinta siswa terhadap nilai-nilai keagamaan yang mereka pelajari.

Aspek terakhir, moral *action*, menjadi puncak dari proses pendidikan karakter yang menyeluruh. Program Ubudiyah Akhlak ini tidak hanya berhenti pada pemberian materi dan penanaman rasa, tetapi juga menekankan pada praktik nyata yang dilakukan secara langsung oleh siswa. Contohnya adalah pelaksanaan salat

berjamaah setiap hari yang dibimbing langsung oleh guru, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan madrasah, hingga praktik simulasi merawat jenazah yang melibatkan semua siswa kelas atas. Dalam praktiknya, siswa seperti Andi kelas IV, terlihat aktif membantu temannya menyiapkan alat salat sebelum waktu zuhur. Ia bahkan pernah ditegur guru karena terlalu semangat membantu temannya hingga lupa mengambil sajadah sendiri. Tindakan nyata seperti ini adalah bukti dari moral action yang terbentuk secara alami dan reflektif. Siswa tidak hanya melakukan karena diperintah, tetapi karena memahami dan merasakan pentingnya membantu sesama dan menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab.

Dengan menggabungkan ketiga aspek karakter menurut Lickona ini, Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA telah menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan menyentuh seluruh dimensi perkembangan siswa: kognitif, afektif, dan perilaku. Keteladanan guru, pendekatan pembelajaran yang variatif, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari membuat nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dan diwujudkan secara konsisten.

c. Tahap Evaluasi

1) Monitoring Pasca Program

Monitoring merupakan proses pengawasan yang dilakukan secara berkala untuk memastikan suatu program berjalan sesuai tujuan. Menurut Ahmad Musaddad, monitoring harus didasarkan pada indikator yang jelas agar hasilnya dapat dievaluasi dan diperbaiki bila diperlukan.¹⁰⁷

Di MI QITA, monitoring pasca program pembiasaan Ubudiyah Akhlak dilakukan oleh wali kelas melalui buku monitoring untuk mencatat perkembangan siswa. Tujuannya adalah memastikan nilai-nilai ibadah dan adab yang telah diajarkan benar-benar menjadi kebiasaan sehari-hari.

Monitoring ini sekaligus berkaitan dengan evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan di tengah proses pembelajaran untuk melihat sejauh mana siswa memahami dan menerapkan materi.¹⁰⁸ Dengan monitoring yang berkelanjutan, guru dapat menilai efektivitas pembiasaan serta memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Hal ini menunjukkan bahwa program *ubudiyah akhlak* menerapkan prinsip-prinsip monitoring yang efektif

2) Penilaian dengan PPUMQ

Evaluasi dalam pendidikan idealnya dilakukan secara berkelanjutan, menyeluruh, adil dan objektif, melibatkan berbagai pihak, serta praktis. Prinsip-prinsip ini penting agar hasil evaluasi

¹⁰⁷ Musaddad, Ahmad. *Supervisi dan Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

¹⁰⁸ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 23.

benar-benar mencerminkan perkembangan peserta didik dan dapat digunakan untuk perbaikan program ke depan.¹⁰⁹

Di Madrasah QITA, prinsip-prinsip tersebut diwujudkan melalui PPUMQ (Penilaian Program Unggulan Madrasah Qita), yang merupakan bentuk evaluasi sumatif.¹¹⁰ Evaluasi ini dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran, setelah proses pembiasaan ubudiyah akhlak berlangsung selama satu periode penuh. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator dan kriteria yang jelas, sehingga hasilnya lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Meskipun dilakukan di akhir tahun, PPUMQ tetap mengacu pada proses yang berlangsung secara kontinyu. Sistem ini menilai berbagai aspek ibadah dan adab secara menyeluruh, dilakukan secara adil tanpa membedakan siswa, serta melibatkan guru dalam proses pemantauan. Selain itu, format penilaiannya juga dirancang praktis sehingga memudahkan guru dalam mengolah dan memahami hasil evaluasi.

2. Dampak Program Pembiasaan Ubudiyah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI QITA

Pelaksanaan program *ubudiyah akhlak* di sekolah membawa dampak positif dalam pengembangan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kegiatan keagamaan yang

¹⁰⁹ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teknik, dan Prosedur* (Depok:Rajawali Press, 2020), 12-13

¹¹⁰ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 25

dilaksanakan secara rutin mampu membentuk kebiasaan baik serta memperkuat nilai spiritual dalam diri peserta didik. Sekolah juga menunjukkan konsistensinya dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius melalui pendekatan yang terarah dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter religius melalui program *ubudiyah* dan akhlak efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa. Hal ini tercermin melalui beberapa indikator yang berhasil diamati, di antaranya:

a. Siswa semakin menunjukkan sikap sopan santun dan hormat

Sikap sopan santun dan hormat yang ditunjukkan siswa di MI QITA Kota Malang merupakan hasil nyata dari implementasi program *ubudiyah akhlak*. Kebiasaan seperti mengucapkan salam, menundukkan kepala, dan memberi jalan kepada guru atau tamu menunjukkan bahwa nilai-nilai adab telah tertanam dalam diri mereka. Perilaku ini dilakukan secara spontan tanpa paksaan, menandakan keberhasilan program dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah.

Dalam konteks karakter religius, Lickona menekankan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan moral knowing, moral feeling, dan moral action, tetapi juga perlu ditunjukkan

dalam tindakan nyata yang berulang dan konsisten.¹¹¹ Sopan santun dan sikap hormat adalah bagian dari moral action yang muncul sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai religius. Nilai-nilai ini juga sejalan dengan dimensi religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) khususnya cinta damai dan menghargai perbedaan.¹¹² Dalam konteks yang lebih spesifik, penghormatan kepada guru adalah bagian dari adab Islami yang mengajarkan nilai-nilai *takzim* (penghormatan) sebagai bentuk implementasi iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Irsyadiah, Sulaeman, Marlina, dan Siregar yang menyebutkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pembiasaan berbasis budaya lokal, yang menekankan nilai-nilai sopan santun, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta kesadaran sosial.¹¹³

Dengan demikian, program *ubudiyah akhlak* di MI QITA terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, khususnya dalam membentuk sikap sopan santun dan hormat. Program ini tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membiasakan tindakan nyata yang mencerminkan adab dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.

¹¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (New York, 1991), 78-85

¹¹² Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16

¹¹³ Nur Irsyadiah et al., "Strengthening Local Culture-Based Character Education," *EDUTECH : Journal of Education And Technology* 7, no. 3 (2024): 383

b. Kepercayaan diri dalam beribadah meningkat

Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam beribadah merupakan salah satu dampak positif dari Program *ubudiyah akhlak*. Siswa tidak hanya disiplin dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga berani mengingatkan teman-temannya. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran pribadi akan pentingnya ibadah dan tanggung jawab dalam menjaga waktunya. Observasi di lapangan memperkuat hal ini, di mana siswa menunjukkan antusiasme dan kedisiplinan saat melaksanakan sholat dhuha tanpa harus diarahkan.

Peningkatan kepercayaan diri ini sejalan dengan subnilai religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), khususnya pada nilai percaya diri dan teguh pendirian.¹¹⁴ Kepercayaan diri yang meningkat ini mencerminkan sikap siswa yang tidak hanya taat beribadah, tetapi juga memiliki keberanian untuk mengingatkan teman-temannya agar melaksanakan ibadah dengan tepat waktu.

Dengan demikian, Program *ubudiyah akhlak* telah berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk melaksanakan ibadah secara konsisten, serta mengajak teman-temannya untuk turut beribadah, yang pada gilirannya

¹¹⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16

memperkuat nilai-nilai religius dan sosial di lingkungan sekolah.

c. Tertanamnya sikap jujur dan bertanggung Jawab

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan dua nilai karakter yang fundamental dalam pendidikan. Kejujuran mencakup sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran,¹¹⁵ sedangkan tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu terhadap akibat dari tindakannya terhadap diri sendiri dan orang lain.¹¹⁶

Dalam konteks pendidikan karakter, kedua nilai ini termasuk dalam dimensi penguatan pendidikan karakter (PPK), khususnya dalam ranah nilai integritas dan mandiri¹¹⁷ yang menjadi fokus utama dalam membentuk pribadi yang utuh dan tangguh. Penerapan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam Program *ubudiyah akhlak* terbukti efektif membentuk karakter siswa di MI QITA Kota Malang. Siswa terbiasa bersikap jujur, baik saat menemukan barang milik orang lain maupun saat menghadapi konsekuensi dari kelalaian sendiri. Keberanian mereka untuk mengakui kesalahan tanpa takut dihukum menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah tertanam dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁵ Angga Fahmi, Islam Negeri, and Sumatera Utara, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhammadiyah 30 Medan" 12, no. 4 (2022): 82.

¹¹⁶ Atik Kurniawati et al., "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN DAN" 4, no. 1 (2024): 7–10.

¹¹⁷ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16

d. Tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi orang tersebut, baik secara emosional maupun dalam tindakan nyata.¹¹⁸ Dalam konteks pendidikan karakter, empati menjadi salah satu sikap penting yang mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian.

Program *ubudiyah akhlak* berhasil menumbuhkan empati dan kepedulian sosial dalam diri siswa. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang dengan sukarela berbagi, menunjukkan perhatian kepada sesama, dan terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan. Mereka tidak hanya memberi secara materi, tetapi juga hadir secara emosional dengan menunjukkan rasa peduli dan ingin menghibur. Ini menandakan bahwa nilai empati telah tertanam dan diwujudkan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari.

Nilai empati yang muncul dari program ini berkaitan langsung dengan indikator PPK dalam dimensi religius, yaitu ketulusan, toleransi, dan persahabatan.¹¹⁹ Dalam PPK, religius bukan hanya berarti rajin ibadah, tetapi juga mencerminkan

¹¹⁸ Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–3.

¹¹⁹ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16

sikap kemanusiaan yang tinggi seperti peduli dan membantu orang lain tanpa pamrih. Ketika siswa mampu menunjukkan kepedulian secara emosional dan sosial, berarti nilai religius tersebut benar-benar telah membentuk karakter mereka.

e. Terbangunnya sikap disiplin waktu dalam ibadah

Disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan dan konsisten dalam menjalankan kewajiban yang telah menjadi komitmen pribadi maupun kelompok.¹²⁰

Peningkatan disiplin waktu dalam beribadah menunjukkan keberhasilan Program *ubudiyah akhlak* di MI QITA Kota Malang dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Siswa tidak hanya terbiasa shalat tepat waktu di sekolah, tetapi juga membawa kebiasaan tersebut ke lingkungan rumah. Ajakan mereka untuk shalat berjamaah bersama keluarga menjadi bukti bahwa nilai kedisiplinan dalam ibadah telah tertanam kuat dan berdampak hingga di luar sekolah.

Keberhasilan ini sejalan dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di mana ketaatan dalam menjalankan perintah agama, salah satunya melalui kedisiplinan waktu ibadah, menjadi bagian integral dari pendidikan karakter siswa.¹²¹ Hal ini juga sesuai dengan indikator karakter religius yang dikemukakan oleh Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam, yang

¹²⁰ Miftahurrahmah and Wirdati, "The Level of Discipline in Worship Among Students" 4, no. September (2024): 615–26.

¹²¹ Ibid.

menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari karakter religius yang harus ditanamkan sejak dini.¹²²

Dengan demikian, Program *ubudiyah akhlak* tidak hanya membentuk kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga mengembangkan karakter religius siswa yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

f. Kebiasaan reflektif: sadar bahwa perilaku baik bernilai ibadah

Kebiasaan reflektif adalah proses di mana seseorang secara sadar merenungkan tindakan, pengalaman, serta nilai-nilai yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Kebiasaan reflektif yang tumbuh pada siswa di MI QITA Kota Malang menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari bahwa perilaku baik merupakan bagian dari ibadah. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara teori, tetapi juga menerapkannya dengan niat ibadah, seperti bersedekah atau membantu teman. Kesadaran ini mencerminkan keberhasilan program dalam menanamkan pemahaman bahwa akhlak mulia memiliki nilai spiritual dan berpahala jika dilakukan dengan niat yang benar.

¹²² Yayang Sadtifa and Alimir, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ISLAM DALAM BUKU BIOGRAFI UMAR BIN KHATTAB KARYA PROF. DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI Yayang" 4, no. 6 (2016): 1–4.

¹²³ Yogi Tri Gustian, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli, "Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa," 2025.

Kebiasaan ini sejalan dengan nilai religius dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menekankan pada pembentukan karakter siswa agar memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁴ Dengan terbiasa merefleksikan perbuatan baik sebagai ibadah, siswa tidak hanya berakhlak baik, tetapi juga memahami nilai spiritual dari setiap tindakan yang dilakukan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa implementasi program *ubudiyah akhlak* di MI QITA Kota Malang memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter religius siswa. Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam teori Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), bahwa terdapat beberapa indikator nilai religius, diantaranya: (1) cinta damai, (2) toleransi, (3) menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, (4) teguh pendirian, (5) percaya diri, (6) kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, (7) antibuli dan kekerasan, (8) persahabatan, (9) ketulusan, (10) tidak memaksakan kehendak, (11) mencintai lingkungan, (12) melindungi yang kecil dan tersisih.¹²⁵ Selain itu terdapat beberapa perbandingan antara hasil temuan, indikator keberhasilan, nilai religius yang ditanamkan di sekolah.

¹²⁴ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16.

¹²⁵ Ibid

Tabel 5.1

Tabel perbandingan hasil temuan, indikator karakter religius, dan nilai religius yang ditanamkan di sekolah

Indikator karakter religius	Nilai religius yang ditanamkan di MI QITA Kota Malang	Sikap religius yang terlihat pada siswa di MI QITA Kota Malang
<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta damai 2. Toleransi 3. Menghargai perbedaan agama dan kepercayaan teguh pendirian 4. Percaya diri 5. Kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan 6. Antibuli dan kekerasan 7. Persahabatan 8. Ketulusan 9. Tidak memaksakan kehendak 10. mencintai lingkungan 11. Melindungi yang kecil dan tersisih. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Percaya diri 3. Peduli sosial 4. Konikatif 5. Disiplin 6. Akhlakul karimah 7. Sederhana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa semakin menunjukkan sikap sopan santun dan hormat 2. Kepercayaan diri dalam beribadah meningkat 3. Tertanamnya sikap jujur dan bertanggung Jawab 4. Tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial 5. Terbangunnya Disiplin Waktu dalam Ibadah 6. Kebiasaan reflektif: sadar bahwa perilaku baik bernilai ibadah

(Sumber Kemendikbud. Penguatan Pendidikan Karakter. 2017)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembiasaan Ubudiyah Akhlak di MI QITA

Setiap upaya untuk mencapai tujuan tertentu pasti memiliki faktor atau keadaan yang mempengaruhi, baik itu membawa pada sisi positif maupun sebaliknya, begitu pula dengan implementasinya program ubudiyah akhlak di MI QITA Kota Malang memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut adalah

a. Faktor pendukung

Faktor-faktor pendukung yang berperan penting dalam memastikan program *ubudiyah akhlak* dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan di lingkungan madrasah antara lain; (1) adanya buku *ubudiyah akhlak*, (2) jadwal program yang terstruktur dan jelas, (3) buku monitoring, (4) dukungan dari pihak sekolah.

Keempat faktor ini sejalan dengan teori Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. PPK menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah.¹²⁶ Dalam konteks ini, buku *ubudiyah akhlak* berperan sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai religius dan integritas secara sistematis. Jadwal program yang terstruktur menunjukkan penerapan nilai disiplin dan tanggung jawab yang menjadi bagian dari nilai karakter utama dalam PPK.

¹²⁶ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta, 2017), 16.

Sementara itu, buku monitoring berfungsi sebagai sarana evaluasi yang mendorong konsistensi perilaku baik siswa, sesuai dengan prinsip internalisasi karakter melalui pembiasaan. Terakhir, dukungan dari pihak sekolah, termasuk komitmen guru dan kepala madrasah, mencerminkan prinsip keteladanan dan pembentukan budaya positif di lingkungan pendidikan, dua hal yang menjadi pilar penting dalam penerapan PPK.

Dengan demikian, implementasi program *ubudiyah akhlak* tidak hanya mendukung pembiasaan ibadah dan akhlak mulia, tetapi juga memperkuat nilai-nilai karakter sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan PPK.

b. Faktor penghambat

Pelaksanaan program *ubudiyah akhlak* di lingkungan madrasah, terdapat beberapa faktor yang menghambat keberjalanannya secara maksimal. Salah satu hambatan yang cukup signifikan adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan pembiasaan *ubudiyah akhlak* anak-anak di rumah. Padahal, nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah akan lebih kuat jika mendapatkan penguatan di lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, ada kaitannya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), di mana peran serta orang tua menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa yang berkelanjutan antara madrasah dan rumah.¹²⁷

¹²⁷ Ibid

Selain itu, belum tersedianya masjid atau fasilitas ibadah yang memadai juga menjadi kendala tersendiri. Hambatan ini lebih bersifat teknis, tetapi berpengaruh besar terhadap rutinitas ibadah siswa yang menjadi bagian penting dalam pembiasaan nilai-nilai religius di madrasah.

Di sisi lain, keterbatasan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi tantangan, khususnya karena tanggung jawab pelaksanaan program *ubudiyah akhlak* masih terpusat pada dua orang koordinator. Kondisi ini membuat pelaksanaan program menjadi kurang optimal, karena beban koordinasi, perencanaan, hingga evaluasi kegiatan hanya ditangani oleh satu pihak. Minimnya keterlibatan tim atau dukungan dari tenaga pendidik lainnya menyebabkan pelaksanaan program berjalan kurang maksimal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan program ubudiyah akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MI QITA Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi program ubudiyah akhlak terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui perencanaan tertulis berdasarkan visi-misi sekolah, penyusunan silabus, dan penyusunan metode pembelajaran. Pelaksanaan program dilakukan secara rutin dua kali dalam seminggu, dengan menggunakan strategi *uswatun hasanah*, metode klasikal individual, dan pembelajaran berbasis praktik. Evaluasi dilakukan melalui monitoring pasca program dan penilaian PPUMQ
2. Dampak Program *ubudiyah akhlak* di MI QITA Kota Malang terlihat jelas dalam pembentukan karakter religius siswa. Program ini berhasil menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam berbagai perubahan perilaku siswa, antara lain meningkatnya sikap sopan santun dan hormat, kepercayaan diri dalam beribadah, sikap jujur dan bertanggung jawab, serta tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial. Selain itu, program ini juga menumbuhkan disiplin waktu dalam ibadah dan kebiasaan reflektif, di mana siswa menyadari bahwa perilaku baik adalah bagian dari ibadah.

Dampak-dampak tersebut sejalan dengan indikator-indikator dalam teori Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), seperti kepercayaan diri,

tanggung jawab, empati, ketulusan, dan disiplin. Dengan demikian, Program Ubudiyah Akhlak di MI QITA Kota Malang efektif dalam membentuk karakter religius siswa dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh.

3. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan program *ubudiyah akhlak* di MI QITA Kota Malang antara lain: (1) adanya buku ubudiyah akhlak sebagai media pembelajaran yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai religius, (2) jadwal program yang terstruktur dengan jelas yang mencerminkan disiplin dan tanggung jawab, (3) buku monitoring sebagai alat evaluasi untuk memastikan konsistensi perilaku baik siswa, dan (4) dukungan penuh dari pihak sekolah, termasuk komitmen guru dan kepala madrasah.

Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat keberhasilan pelaksanaan program, yaitu: (1) kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan ubudiyah akhlak di rumah, (2) belum tersedianya fasilitas masjid atau tempat ibadah yang memadai, dan (3) keterbatasan sumber daya manusia (SDM), khususnya karena tanggung jawab pelaksanaan program masih terpusat pada dua orang koordinator, yang menghambat optimalisasi pelaksanaan program dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

B. Saran

1. **Kepalasekolah**

Sebagai kepala sekolah, sebaiknya lebih meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung program *ubudiyah akhlak* dengan

mengadakan pertemuan rutin untuk memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Selain itu, kepala sekolah perlu memperhatikan penyediaan fasilitas ibadah yang lebih memadai di lingkungan sekolah, seperti masjid atau tempat ibadah yang nyaman, agar kegiatan ibadah dapat dilaksanakan secara optimal.

2. Guru

Guru diharapkan terus memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara konsisten, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta mendorong siswa untuk selalu berpikir reflektif tentang tindakan mereka dalam konteks ibadah dan akhlak.

3. Siswa

Sebagai siswa, diharapkan untuk terus mengamalkan nilai-nilai ubudiyah akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, dengan menunjukkan sikap sopan santun, jujur, dan peduli terhadap sesama. Siswa juga perlu meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta memahami bahwa setiap perilaku baik yang dilakukan dengan niat ibadah akan mendatangkan pahala dan membentuk karakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Asep, and Isop Syafei. "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMP Hikmah Teladan Bandung." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 17–30.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Makassar: CV.Syakir Media Press, 2021.
- Abimanyu, Ilham, and Eli Masnawati. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia" 4 (2024): 33–44.
- Ahmad Chafidut Tamam, and Abdul Muhid. "Efektivitas Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Ubudiyah Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa: Literature Review." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 1 (2022): 39–60.
- Aliyyah Bilqis Ramadhianti¹, Jazari², Shoifatul Jannah³. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Ubudiyah Di Mi Nurul Ulum Arjosari Kota Malang Nisful." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 4, no. 2 (2020): 40–49.
- Andrianie, Santy. *Karakter Religius*. Kediri: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Badry, Intan Mayang Sahni, and Rini Rahman. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius." *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83.
- Bani, Suddin, Aan Setiawan, and M Idris Hasanuddin. "Nilai Pendidikan Islam

Dalam Pappasang Elong Peondo Mandar Bagi Anak Prasekolah Dasar”
12, no. 4 (2023): 1103–12.

Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Writing Center Talk over Time*. Lose Angeles: SAGE, 2018.

Depdiknas. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yangmaha Esa Presiden Republik Indonesia,” 2003.

Diah Mutiara, Anis Setiyanti, Dwi Rahma Fitriani, Muhammad Ihsan, Nadya Ayu Hapsari, Ummah Karimah, and Universitas. “Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTS Di Era Digital,” no. 3 (2023): 1.

Direktorat JendralPendidikan Dasar dan Menengah. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta, 2017.

Fahmi, Angga, Islam Negeri, and Sumatera Utara. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhamadiyah 30 Medan” 12, no. 4 (2022): 825–36.

Fitria, Norma. “Kajian Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam.” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6116–24.

Gustian, Yogi Tri, Zul Hafriadi Rahmat, and Gusmaneli Gusmaneli. “Peran Strategi Pembelajaran Reflektif Dalam Menumbuhkan Kesadaran Religius Siswa,” 2025.

Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam

Membentuk Karakter Religius Di Madrasah.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 32–50.

Hassan, Mohammad Nur, and Imron Fauzi. “Pembinaan Ubudiyah Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Genteng Banyuwangi.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2020): 51–68..

Hendar, Hendar. “Nilai Religius Dan Eksistensi Perempuan Dalam Novel Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 03 (2020): 230.

Hidayat, S, and H Salim. “Studi Komparasi Tafsir Al-Qur’anul Azhim Dan Al-Azhar Terhadap Surah Luqman Ayat 12-14 (Peran Ayah Dalam Pendidikan Karakter Anak).” ... , *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 798–813.

Huda, Muhamad Bahrul, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran. “Implementasi Amaliyah Ubudiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 823–30.

Ihsan, Muhammad, and Moh. Wardi. “Penerapan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Untuk Penguatan Materi Rumpun PAI Dalam Kurikulum 2013 Di MTs Matsaratul Huda Panempun Pamekasan.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 36–46.

Indah, Yani Awalia. *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Edited by Lukmanul Hakim. Bali, 2024.

- Irsyadiah, Nur, Maryam Sulaeman, Yuli Marlina, and Mulki Siregar. "Strengthening Local Culture-Based Character Education." *EDUTECH : Journal of Education And Technology* 7, no. 3 (2024): 383–97.
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, and Giantomi Muhammad. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2024): 1–12.
- Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Al-Quran." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 1–13.
- Kalsum Alu, Umami, Anwar Sa, and Lia Nur Atiqoh Bela Dina. "Implementasi Program Pengembangan Akhlakul Karimah Ubudiyah Budaya Islami (Paku Bumi) Untuk Membentuk Karakter Islami Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Program Pengembangan Akhlakul Karimah Ubudiyah Budaya Islami* 5 (2023): 315–26.
- Kurniawati, Atik, Nuzi Oktavia, Selvi Yani, Depi Helena, and Betti Dian Wahyuni. "Penerapan Pendidikan Karakter Kejujuran" 4, no. 1 (2024): 7–16.
- Laras, Irena, Asep Supriatna, Hilda Esmeralda Mariam, Selvi Asyrika, and Sri Mulyati. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Primary Edu* 1, no. 2 (2023): 203–14.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. New York, 1991.

- Miftahurrahmah, and Wirdati. "The Level of Discipline in Worship Among Students" 4, no. September (2024): 615–26.
- Miftakhuddin, Muhammad. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16.
- Miles, Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. London: SAGE, 2014.
- Mohammad Fahrur Rozi, Suhaimi, and Jamiliya Susantin. "Manajemen Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman 'Ubudiyah Dan Mu'Amalah." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11, no. 1 (2023): 1–14.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v11i1.241>.
- Mujieb, M. Abdul, Syafi'ah, and H. Ahmad Ismail M. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*. Jakarta Selatan, 2009.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (2022): 9–16.
- ovi munawaroh dan hilyah ashoumi, M.Pd.I. "Budaya Religius Islam," 2019, 4.
- Pasaribu, Risnawati. "Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Kedisiplinan Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Sd Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta." *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 2 (2022): 173–87. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v2i2.66>.
- Peraturan Pemerintah RI. "Karakter, Peraturan Presiden Republik Indonesia

Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan.” Jakarta, 2017.

Qaem Aulassyahied. “Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An- Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maragh” 9, no. 6 (2022): 356–63.

Ritonga, Matnur, Andriyani Andriyani, and Nurmalia Lusida. “Metode Keteladanan Sebagai Pondasi Pendidikan Islam.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 01 (2024): 143–51.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175>.

Ro’fatul Awaliah, Ira, Eris Ramdhani, and Muhammad Nurcholis. “Mekanisme Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 1 Karangpawitan.” *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 48–56.

Sadtifa, Yayang, and Alimir. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Islam Dalam Buku Biografi Umar Bin Khattab Karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi Yayang” 4, no. 6 (2016): 1–23.

Salma Farihatun Maulida, Mohammad Syaifuddin. “Efektivitas Group Learning Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Salma” 4 (2024): 64–74.

Sari, Deviana. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Karakter” 2, no. 1 (2016): 1–23.

Setianingsih, Faradina Nur, Farid Setiawan, Galantri Isro’ Fania, Aat Heffi Muslikhah, and Windy Aprilia. “Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bunder.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2,

no. 8 (2021): 2323–32.

- Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti, Indra Rahmadi, and M. Syukron. “Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Milenial Dan Genial Indonesia.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 8, no. 1 (2024): 942–54.
- Umam, Khoirul, and Romdloni Romdloni. “Studi Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Model Pembelajaran Individual Dengan Model Pembelajaran Klasikal.” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 70–75.
- Winata, Komang. “Pengaruh Perencanaan Program Sekolah Terhadap Pencapaian Visi Dan Misi Di SMAN 2 Mendoyo” 7 (2024): 18196–201.
- Yazidiy, Al, Jurnal Sosial, and Sakban. “Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Kelas III MI Muhammadiyah Desa Simpang Kubu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Muhammadiyah Riau ,” 6, no. 2 (2024): 41–54.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 98/Un.03.1/TL.00.1/01/2025 10 Januari 2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala MI QITA Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Iva Latifa
NIM : 210103110002
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2024/2025
Judul Skripsi : Implementasi Pembiasaan Program Ubudiyah Akhlak sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius di MI QITA Kota Malang
Lama Penelitian : Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
19730823 200003 1 002

Tembusan :

- 1 Yth. Ketua Program Studi PGMI
- 2 Arsip

Lampiran 2 Surat selesai pelaksanaan penelitian



YAYASAN RAUDLATUL MA'ARIF AS SYAFI'YAH
SK MENKUMHAM RI NO. AHU-0002143.AH.01.04.Tahun 2017
MADRASAH IBTIDAIYAH QITA
Jalan Joyo Agung II Nomor 1 Kota Malang 65144 Telepon: 0341-5089344
NSM: 111235730055 e-mail: miqitamalang@gmail.com web: <https://madrasahqita.sch.id/>

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 03/MI-QITA/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elly Musta'adah, S.Si., M.Si.
Jabatan : Kepala MI QITA
Alamat : Jl. Joyo Agung II No. 1
Kel. Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Nama : **IVA LATIFA**
NIM : 210103110002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) QITA pada bulan Januari s/d Maret 2025 (3 bulan) untuk menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "**Implementasi Pembiasaan Program Ubudiyah Akhlak sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Religius di MI QITA Kota Malang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Malang, 30 April 2025

Kepala Madrasah,

Elly Musta'adah, S.Si., M.Si.

Lampiran 3 Pedoman pengumpulan data

Lembar Observasi Program Ubudiyah Akhlak
Waktu pengamatan: Januari-Maret 2025
Tempat pengamatan : Lingkungan MI QITA KOTA MALANG

No	Aspek yang diteliti	Hasil
1.	Sarana dan Prasarana	<p>Aula Terdapat aula di sekolah. Menurut penuturan dari beberapa informan, aula tersebut biasa digunakan untuk melaksanakan sholat dhuha, dzuhur, dan ashar berjamaah. Mushola ini juga biasa digunakan untuk melaksanakan pembiasaan pagi sebelum seluruh siswa masuk ke dalam kelas. Pembiasaan pagi yang biasa dilaksanakan di sekolah ini yakni sholat dhuha, dan asmaul husna. Pada kegiatan observasi, peneliti juga mengamati bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode at-tashil dilaksanakan di aula tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Poster motivasi Terdapat poster berisi kata-kata motivasi yang ditempelkan di dinding-dinding sekolah. • Banner tata tertib sekolah Terdapat banner yang berisikan tata tertib sekolah di setiap ruang kelas.
2.	Karakter siswa MI QITA	<ul style="list-style-type: none"> • Melepas dan Memakai Alas Kaki Siswa membiasakan diri untuk melepas sepatu saat memasuki gedung sekolah dan menaruhnya

		<p>dengan rapi di rak sepatu yang telah disediakan. Ketika memakai dan melepas alas kaki, siswa melakukannya dalam posisi duduk dan mendahulukan kaki kanan saat memakainya, serta kaki kiri saat melepasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sikap Hormat pada Guru dan Tamu Ketika berpapasan dengan guru atau tamu sekolah, siswa membiasakan diri untuk membungkukkan badan dengan sopan dan mengucapkan salam atau permisi seperti “Assalamu’alaikum” • Menjaga Kebersihan Lingkungan Lingkungan sekolah selalu terjaga kebersihannya karena siswa memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tidak terlihat sampah berserakan di sekitar area sekolah, menciptakan suasana yang nyaman dan bersih.
3.	Karakter guru MI QITA	<ul style="list-style-type: none"> • Berbusana Rapi dan Sesuai Syariat Para guru senantiasa berpenampilan rapi dan mematuhi aturan berpakaian sesuai syariat Islam. Guru laki-laki mengenakan songkok sebagai pelengkap busana, sedangkan guru

		<p>perempuan memakai kerudung lebar yang menutup dengan baik dan sopan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan Sikap Ramah Setiap guru membiasakan diri untuk tersenyum, menyapa, dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru lain atau tamu sekolah, menciptakan suasana yang ramah dan penuh keakraban. • Menyapa Siswa dengan Ramah Guru berusaha menjadi teladan dengan memberikan senyum, sapa, dan salam lebih dulu ketika berjumpa dengan siswa di luar kelas, sehingga menciptakan hubungan yang hangat dan bersahabat. • Memanggil Siswa dengan Sebutan yang Santun Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru selalu menggunakan panggilan “Mbak” atau “Mas” untuk menunjukkan rasa hormat dan membangun kedekatan dengan siswa.
--	--	--

Implementasi Nilai Religius Dalam Program Ubudiyah Akhlak
Tanggal pengamatan: Januari-Maret 2025
Tempat pengamatan : Kelas I dan IV

No	Objek pengamatan	Ya	Tidak	Keterangan
Toleransi				
1.	Menghargai dan menghormati orang lain	√		Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat siswa selalu bersalaman kepada guru saat guru melewati siswa tersebut.
2.	Menaati peraturan sekolah	√		Semua siswa menaati peraturan Sekolah
3.	Saling membantu	√		
4.	Tidak membedakan teman	√		
5.	Tidak mengganggu atau berisik saat teman melakukan kegiatan keagamaan		√	Ada beberapa siswa yang suka mengganggu teman lainnya sehingga menjadikan suasana suatu kegiatan keagamaan tersebut ramai.
Percaya diri				
1.	Tidak malu saat mengikuti kegiatan keagamaan	√		Semua siswa selalu antusias dalam mengikuti kegiatan dengan baik sampai selesai.
2.	Melapor tindak pelanggaran yang terjadi	√		Beberapa siswa terlihat tidak suka dan melapor kepada guru piket saat suasana suatu kegiatan keagamaan menjadi ramai.
3.	Berani mengutarakan pendapat			Siswa bernama zayhda selalu mengutarakan pendapatnya pada saat kegiatan pembelajaran di kelas.
4.	Mampu bersosialisasi dengan baik	√		Siswa yang bernama nirmala selalu dapat menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik saat dibagikan kelompok belajar
5.	Bijak dalam mendapat pujian	√		Kanza seorang siswi terlihat tidak sombong saat dipuji oleh guru saat menjawab pertanyaannya.
Melindungi				
1.	Melindungi teman yang lain	√		

2.	Tidak mendukung teman yang salah	√		
3.	Berani mengatakan kebenaran	√		Pada saat kegiatan mengaji dipagi hari seorang siswa yang menjadi pemimpin di depan salah dalam melafalkan bacaan. Dan siswa yang lain membenarkan bacaannya. Dan pada akhir kegiatan guru yang menjadi pengawas kala itu meluruskan kesalahan tersebut.
4.	Menghargai dan menjaga kelestarian lingkungan	√		Pada saat dilakukan observasi, peneliti selalu melihat para siswa selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
Ketulusan				
1.	Tidak mengeluh saat mengikuti kegiatan keagamaan/mengikuti dengan sepenuh hati	√		Berdasarkan hasil pengamatan terbukti bahwa seluruh siswa selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan sangat antusias. Semua siswa selalu mengikuti kegiatan dengan baik dan sampai selesai. Meskipun terkadang ada beberapa siswa yang usil dengan mengganggu temannya sehingga menjadikan suasana ramai.
2.	Membantu teman saat kesusahan dalam mengikuti kegiatan keagamaan	√		Pada saat kegiatan tahfidz juz 30 seorang siswa bernama iqbal membantu temannya bernama aufar dalam menitoni hafalannya.
3.	Tidak pamrih ketika menolong teman	√		Setelah iqbal membantu aufar untuk menitoni hafalannya iqbal tidak terlihat untuk meminta imbalan.
Anti kekerasan				
1.	Saling percaya kepada sesama teman	√		
2.	Kerja sama dengan teman	√		Terlihat saat peneliti melakukan pengamatan di kegiatan membagikan zakat kepada masyarakat sekitar. Para siswa terlihat sangat antusias dan saling bekerjasama dalam membawa zakat.

3.	Tenggang rasa (menghormati perasaan orang lain)	√		
4.	Penerimaan perbedaan dengan temannya		√	Pada saat kegiatan tahfidz juz 30 Terlihat beberapa siswa tidak menerima saat temannya bertambah hafalannya
5.	Menghindari perundungan	√		Berdasarkan saat pengamatan peneliti, tidak adanya perundungan terhadap sesama siswa di MI QITA Kota Malang

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Elly Musta'adah, M.Si

Jabatan Informan : Kepala Madrasah

Waktu Wawancara : 22 Januari 2025

Tempat Wawancara : Ruang tamu

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Menurut ibu apa yang melatarbelakangi adanya program ubudiyah akhlak ini?	Kami melihat pentingnya pembentukan karakter religius sejak dini, terutama karena tantangan zaman sekarang yang makin beragam. Banyak anak yang secara teori tahu soal agama, tapi belum tentu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu kami merasa perlu menghadirkan program yang membiasakan mereka untuk menjalani nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar mengetahuinya. Program Ubudiyah Akhlak ini kami rancang agar siswa terbiasa berdoa, menjaga adab, dan menunjukkan sikap hormat dalam keseharian mereka, baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman	IR
1	Bagaimana proses penyusunan perencanaan program ini? Apakah perencanaan program pembiasaan Ubudiyah Akhlak sudah tertulis atau tidak? Jika tertulis, bentuknya seperti apa	"Jadi gini mbak, Ubudiyah Akhalk ini kita ambil dari nama sekolah yaitu QITA (Qur'ani, Intelektual, Teknologi, Akhlakul Karimah). Program ini kami rencanakan sesuai dengan visi dan misi madrasah. Kami ingin anak-anak memiliki akhlak yang baik dan menjalankan ibadah dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, program ini diintegrasikan dalam kurikulum dan memiliki pedoman tersendiri yang mengacu pada kitab Ta'lim Muta'allim dan Akhlak Banin dan Banat. Jadi, ada tahapan yang harus dicapai dan sudah tertata dalam buku pedoman. Setelah perencanaan selesai, kami menerbitkan SK yang memuat materi yang diajarkan setiap semester. SK ini menjadi dasar pelaksanaan program, dan wajib mengikuti pedoman yang sudah disusun."	IR

2	Bagaimana pendapat ustadzah tentang pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak di sekolah?	Selama ini menurut saya pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak di sekolah udah berjalan dengan baik banget. Nggak cuma sekedar dikasih materi atau arahan doang, tapi langsung dipraktekin di keseharian. Misalnya nih, pas koordinator nyampein hadis tentang pentingnya ngasih salam, anak-anak tuh nggak cuma dengerin aja, tapi langsung dibiasain buat ngelakuin. Terus, di program ini anak-anak juga diajarin gimana cara salaman yang bener sama orang tua, ustadz, sama ustadzah. Abis diarahin, mereka langsung nyoba praktek di kehidupan sehari-hari. Jadi, lama-lama kebiasaan ini jadi kayak otomatis gitu, tertanam kuat di diri mereka, apalagi di usia segini yang emang masih gampang nyerap kebiasaan baik. Karena udah dijalaniin terus-menerus, akhirnya kebiasaan ini ngebentuk karakter baik di diri mereka.	IL
3	Bagaimana kesesuaian antara perencanaan yang telah dibuat dengan pelaksanaan di lapangan?	Secara umum sih udah sesuai, mbak. Jadwal dan materinya udah disusun dari awal, dan pelaksanaannya juga jalan sesuai rencana, walaupun kadang ada kendala kecil, tapi nggak ngganggu banget.	IL
4	Apa saja kegiatan	Kegiatan pembiasaan dalam Program Ubudiyah Akhlak ini cukup banyak ya,	IL

	<p>pembiasaan yang ada dalam Program Ubudiyah Akhlak di sekolah ini?</p>	<p>mbak. Dari pagi hari saja sudah dimulai dengan pembiasaan doa bersama sebelum memulai aktivitas. Setelah itu, ada pembacaan Asmaul Husna dan doa pagi sebelum belajar. Anak-anak juga dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha bersama di mushola. Setiap pergantian guru juga selalu diawali dan diakhiri dengan doa, jadi anak-anak terbiasa untuk memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa.</p> <p>Selain itu, anak-anak juga dibiasakan untuk mengaji setiap hari pakai metode <i>At-Tashil</i>. Jadi, mereka belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yang lebih mudah dipahami, biar lebih cepat lancar. Nggak cuma itu, ada juga hafalan Al-Qur'an juz 30 yang jadi bagian dari pembiasaan. Jadi, setiap hari anak-anak dilatih untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara bertahap. Lama-lama jadi terbiasa, dan hafalannya pun jadi makin kuat.</p> <p>Dalam hal pembiasaan karakter. Di ruang tamu, anak-anak diajarkan untuk bersikap sopan, seperti menunduk ketika berjalan melewati tamu. Pembiasaan ini diterapkan secara konsisten sehingga lama-kelamaan menjadi karakter yang melekat pada diri siswa.</p> <p>Saat siswa baru masuk kelas satu, mereka juga langsung diperkenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan dalam Program Ubudiyah Akhlak. Biasanya, di awal masuk sekolah, anak-anak diajak berkeliling lingkungan sekolah dan diajarkan bagaimana adab keluar masuk kelas, cara menyapa guru, dan aturan di aula. Mereka juga dipandu untuk mempraktikkan langsung bagaimana menyapa guru atau tamu dengan sopan. Jadi, mereka nggak cuma dikasih tahu, tapi langsung dipraktikkan supaya lebih terbiasa.</p>	
--	--	---	--

		<p>Selain itu, dalam pelaksanaan sholat dhuha dan sholat berjamaah lainnya, selalu ada guru piket yang mendampingi. Mmm, kan Saat masuk mushola, guru akan memeriksa apakah anak-anak sudah menggunakan kaki kanan dan membaca doa. Begitu juga saat selesai sholat, anak-anak dibiasakan untuk keluar mushola dengan kaki kiri sambil berdoa. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan terus-menerus ini, akhirnya nilai-nilai akhlak dan kebiasaan baik bisa tertanam dengan kuat dalam diri siswa.</p>	
5	<p>Menurut ustadzah Bagaimana tingkat keberhasilan program ubudiyah akhlak di sekolah ini?</p>	<p>Menurut saya sih pengaruhnya kelihatan banget ya, mbak. Jadi setiap kali ketemu ustadzah, siswa itu selalu salam dengan sopan. Bahkan, pas lagi lewat aja, dia juga pasti nunduk dikit sebagai tanda hormat. Itu udah jadi kebiasaan di sekolah, karena emang di sini diajarin untuk saling menghormati gitu, jadi otomatis dia nerapin ke ustadzah juga. Pernah ada cerita dari orang tua murid yang bilang kalau anaknya itu jadi kebiasaan ngajak orang tuanya sholat berjamaah di rumah. Misalnya, pas masuk waktu sholat, si anak ini langsung bilang, "Yuk, sholat berjamaah, kayak di sekolah." Orang tuanya sampai kaget karena biasanya kan anak-anak kalau di rumah suka malas-malasan kalau diajak sholat. Tapi karena di sekolah sudah terbiasa sholat dhuha dan sholat berjamaah, jadi di rumah pun kebiasaannya dibawa.</p> <p>Terus ada juga cerita dari salah satu guru, pas anak-anak ini ikut acara di luar sekolah. Mereka ketemu dengan siswa dari sekolah lain yang mungkin nggak terlalu memperhatikan adab, seperti duduknya nggak rapi atau ngobrol sambil bercanda saat ada acara formal. Tapi anak-anak kita ini malah saling mengingatkan satu sama lain, "Eh, duduknya yang rapi, nggak boleh ngobrol</p>	D

		<p>pas ada acara." Itu bikin saya merasa kalau kebiasaan yang kita tanamkan di sekolah itu udah jadi karakter yang melekat di diri anak-anak, jadi nggak cuma berlaku di sekolah aja, tapi juga terbawa ke luar lingkungan sekolah.</p> <p>Selain itu, ada juga anak yang kebiasaannya ikut terbawa sampai ke lingkungan keluarga. Jadi, pernah ada orang tua yang bilang kalau anaknya setiap habis makan selalu mengingatkan keluarganya buat cuci tangan dan baca doa. Bahkan sampai ngajarin adiknya yang masih kecil, "Kalau habis makan cuci tangan ya, terus baca doa." Itu artinya pembiasaan yang kita tanamkan di sekolah udah bener-bener jadi kebiasaan yang otomatis dilakukan anak-anak, nggak cuma di sekolah tapi juga di rumah. Jadi, kebiasaan baik ini tuh nggak cuma jadi teori, tapi bener-bener jadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.</p>	
6	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ubudiyah akhlak?</p>	<p>Pendukung</p> <p>Disini itu kan ada dua buku khusus program ini yang pertama buku pedomaan program dan buku monitoring mbak</p> <p>Buku monitoring itu sangat membantu kami dalam memantau perkembangan anak-anak. Jadi, kelihatan mana yang konsisten menjalankan dan mana yang masih butuh pendampingan..</p> <p>Penghambat</p> <p>Sekolah ini kan masih baru jadi untuk masjid belum ada kami sebenarnya ingin anak-anak bisa beribadah di masjid agar lebih terasa suasana religiusnya. Tapi karena belum ada masjid, sementara ini kami manfaatkan aula.</p>	F

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Nurma Lestari, M.Pd dan Meira Indriawati Pratiwi, S.Si

Jabatan Informan : Koordinator program

Waktu Wawancara : 11, 18, dan 25 Februari 2025

Tempat Wawancara : Ruang tamu

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1	Apakah program pembiasaan Ubudiyah Akhlak ini memiliki perencanaan tertulis? Jika iya, bentuknya seperti apa (misalnya buku panduan, jadwal rutin, atau modul)?	Ada, kita bikin silabus terlebih dahulu	IR
2	Sebelum pelaksanaan program sendiri apakah terdapat rapat internal?	Iy, Dimulai dari raker di awal ajaran baru, di situ setiap guru sudah punya tanggungan masing-masing. Sebelum terjun ke anak-anak, kita menyusun silabus dulu, targetnya semester ini itu harus membahas apa. Jadi, dari awal sudah dirancang materinya sesuai jenjang.	IR
3	Bagaimana pendapat ustadzah tentang pelaksanaan Program Ubudiyah Akhlak di sekolah?	Jadi program ini kita jalankan dua kali seminggu, Selasa sama Rabu. Biasanya kita mulai dengan penyampaian materi dulu, habis itu langsung praktik. Misalnya, kalau materinya tentang doa-doa harian, ya anak-anak diajarin dulu bacaannya, terus setelah itu mereka langsung praktik. Nah, anak-anak ini nanti setor hasil hafalan atau praktik ke wali kelas. Kalau ada yang masih belum lancar, wali kelas yang akan membimbing sampai anaknya benar-benar paham. Kita bikin rutin kayak gini biar anak-anak jadi terbiasa dan akhirnya hafal di luar kepala. Selain itu, kita juga ada monitoring yang dipegang sama wali kelas	IL

		<p>masing-masing. Jadi setelah anak-anak setor hasil hafalan atau praktik, wali kelas ini akan mencatat progres mereka. Monitoring ini tuh bentuk evaluasi juga buat lihat sejauh mana pemahaman dan kemampuan anak-anak dalam menjalankan pembiasaan ini. Misalnya, kalau ada anak yang masih kesulitan, wali kelas bisa langsung kasih perhatian lebih, kayak dibimbing lagi satu-satu atau diajarin dengan cara yang lebih gampang dipahami. Jadi monitoring ini nggak cuma buat ngecek hasil hafalan atau praktik, tapi juga jadi sarana buat wali kelas memahami karakter dan kemampuan masing-masing anak.</p> <p>Misalnya nih, ada anak yang masih suka lupa doa masuk kelas, nanti wali kelas bisa kasih pengingat terus atau kasih motivasi, “Ayo coba diulang lagi, pelan-pelan aja, pasti bisa.” Jadi dengan adanya monitoring ini, kita bisa tahu apa yang udah dikuasai anak-anak dan apa yang masih perlu diperbaiki. Monitoring ini tuh kayak jadi jembatan buat bantu anak-anak supaya nggak cuma sekadar hafal, tapi benar-benar paham dan bisa mengamalkan di kehidupan sehari-hari. Jadi nggak cuma soal hafalan, tapi lebih ke pembiasaan yang akhirnya jadi bagian dari karakter mereka.</p>	
4	Menurut ustadzah, apakah pelaksanaan program ini berpera besar dalam penguatan pendidikan karakter?	<p>Iya, menurut saya sih cara yang paling efektif itu lewat pembiasaan. Kalau mereka udah terbiasa hafalan, sholat dhuha, lama-lama karakternya bakal kebentuk sendiri. Pasti ada pengaruhnya, meskipun nggak langsung kelihatan. Jadi, misalnya pas mereka punya waktu</p>	ID

		luang, mereka jadi kepikiran buat hafalan atau kegiatan positif lainnya. Nah, dari situ disiplin mereka jadi muncul, terus motivasi belajarnya juga jadi makin tinggi.	
5	Apakahh terdapat metode tertentu dalam mengimplementasikan praktik Program ubudiyah akhlak dikehidupan sehari-hari, seperti dengan pembiasaan atau lainnya?	<p>Kita pakai dua metode, tergantung materinya. Kalau praktik salat atau gotong royong biasanya kita pakai metode klasikal, jadi semua bareng-bareng. Tapi kalau hafalan atau doa, ya kita pakai metode individual. Jadi anak-anak bisa setor satu-satu ke wali kelas. Kalo metode sehari-hari , ya pake pembiasaan itu jadi udah jadi habitnya anak-anak, kan memang udah bagian dari penguatan karakter, Mbak. Di sekolah ini, adab dan nilai keislaman benar-benar ditanamkan ke anak-anak. Jadi mereka sudah terbiasa menunjukkan sikap sopan dan menghormati guru.</p> <p>Misalnya, kalau ada tamu datang ke sekolah, anak-anak otomatis menyapa dengan sopan dan menundukkan kepala sebagai tanda hormat. Terus kalau mereka lagi jalan di lorong atau di tangga dan ada ustadz atau ustadzah lewat, mereka langsung berhenti dan mempersilakan gurunya lewat duluan. Bahkan, saat di kelas pun kebiasaan ini terlihat. Ketika jam pelajaran selesai, anak-anak sigap membukakan pintu untuk ustadz atau ustadzahnya. Mereka selalu memastikan gurunya keluar dulu baru mereka menyusul. Itu sudah jadi kebiasaan yang tertanam, jadi nggak perlu disuruh pun mereka otomatis melakukan hal-hal seperti itu.</p>	ID
6	Apakah program Ubudiyah ini	Program Ubudiyah Akhlak ini bukan termasuk dalam mata	IR

	termasuk salah satu mata pelajaran di madrasah?	pelajaran formal, juga bukan termasuk ekstrakurikuler. Namun, program ini memiliki kurikulum tersendiri yang dirancang khusus untuk membentuk karakter religius siswa.	
7	Apakah tujuan pelaksanaan program?	Luar biasa manfaat dari Program Ubudiyah Akhlak ini. Awalnya, ada anak-anak yang mungkin kurang terbiasa dengan adab dalam beribadah atau masih kesulitan dalam menghafal doa-doa harian. Ada juga yang di rumah kurang mendapatkan pembiasaan dalam hal ibadah, sehingga praktik ibadahnya masih belum maksimal. Dengan adanya Program Ubudiyah Akhlak di madrasah ini, sangat membantu siswa untuk lebih disiplin dalam beribadah dan membiasakan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Tujuan dari program ini adalah untuk menanamkan kebiasaan baik dalam beribadah dan membentuk karakter religius siswa sejak dini, sehingga nilai-nilai keislaman bisa tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka.	D
8	Apa saja pembiasaan dari program ubudiyah akhlak dalam mendukung karakter religius religius?	Kalo pembiasaan dr penerapan program ini banyak banget, mbak. Salah satunya itu soal adab memakai alas kaki. Jadi, anak-anak dibiasakan untuk memakai alas kaki dengan posisi duduk dan mendahulukan kaki kanan. Kalau ada yang pakai sandal sambil berdiri atau mulai dari kaki kiri, biasanya langsung diingetin sama temennya, "Eh, duduk dulu, mulai dari kaki kanan ya." Awalnya sih ada yang lupa, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Jadi anak-anak tuh nggak cuma sekadar pakai sandal, tapi juga paham kalau ada adab dan tata cara yang benar dalam Islam. Terus, ada juga pembiasaan di hari Jumat, namanya Jumat Semerbak.	ID

		<p>Nah, ini tuh biasanya diisi dengan kegiatan sedekah dan roan akbar (kerja bakti). Anak-anak biasanya bawa uang sedekah dari rumah, seikhlasnya aja. Ada satu kejadian yang bikin terharu, waktu itu ada anak yang bilang, “Bu, aku nggak punya uang buat sedekah.” Tapi dia tetap semangat ikut roan, nyapu, bersihin kelas, sama lap-lap kaca. Jadi nggak cuma soal materi, tapi anak-anak diajarin kalau sedekah itu nggak harus uang, tenaga dan waktu juga bisa jadi sedekah. Jadi anak-anak ini makin paham makna berbagi dan gotong royong..</p> <p>Selain itu, di bulan Ramadan juga ada kegiatan kunjungan ke panti asuhan. Nah, di sini sikap anak-anak tuh bikin bangga banget, mbak. Mereka datang dengan bawa bingkisan hasil patungan dan hasil sedekah dari Jumat Semerbak. Waktu sampai di panti, anak-anak ini langsung nyapa, ngobrol sama anak-anak panti, bahkan ada yang bilang, “Kamu udah makan belum? Yuk makan bareng.” Jadi kelihatan banget rasa empati dan kepedulian mereka tuh tumbuh dari kebiasaan-kebiasaan kecil yang terus dilatih lewat Program Ubudiyah Akhlak ini. Jadi nggak cuma soal ibadah aja, tapi akhlak dan rasa kasih sayang ke sesama juga makin tumbuh di dalam dir mereka</p>	
9	Bagaimana peran pendidik dalam menunjukan pembiasaan program ubudiyah akhlak?	Kita tuh pakai startegi uswatun hasanah. Jadi dari kita dulu mbak yang harus jadi modelling buat mereka. Missal di hari jumat ada kegiatan istighosah dan tahlil, kita ya juga ikut.	IL
9	Bagaimana cara ustadz dalam memberikan motivasi	Terus, kalau ada anak yang berprestasi atau kelas yang paling kompak, biasanya kita kasih reward	ID

	kepada peserta didik?	di akhir term. Di kelas juga ada sistem poin. Jadi kalau ada yang nggak bawa buku, poinnya bakal dikurangi. Anak-anak biasanya udah paham aturan, jadi mereka sendiri yang ngaku, kayak, “Ustadzah, saya kurang 5 poin,” terus kalau saya tanya kenapa, mereka jawab, “Lupa bawa buku.” Kadang malah temennya yang ngingetin, “Ustadza, dia nggak bawa buku.” Jadi anak-anak jadi makin jujur dan bertanggung jawab	
10	Nasihat apa yang ustadzah berikan untuk siswa agar siswa dapat membentuk karakter yang baik? Apakah siswa mengikuti nasihat yang diberikan?	<p>Nasihat itu sebenarnya sudah otomatis ya, Mbak, dalam proses pembelajaran sehari-hari juga pasti penuh dengan nasihat. Biasanya, kita kasih semangat ke anak-anak itu di pagi hari. Jadi, bagaimana sih cara belajar yang baik itu kita sampaikan di awal hari biar semangatnya muncul sejak pagi. Kita juga ajarin hal-hal dasar kayak gimana cara bawa buku yang benar, terus gimana cara bersikap ke ustadz dan ustadzahnya.</p> <p>Soalnya di sini kan ustadz dan ustadzahnya masih muda-muda semua, Jadi kita kasih tahu ke anak-anak kalau nggak boleh sembarangan, misalnya nggak boleh main keterlaluhan sama ustadz atau nyentuh kepala gurunya. Alhamdulillah sih, anak-anak di sini sudah terbiasa paham hal-hal kayak gitu. Beda banget sama pengalaman saya dulu waktu ngajar di tempat lain, pernah tuh sampai gurunya digituin sama murid karena kurang paham tata krama. Jadi di sini memang lebih tertata dan anak-anaknya sudah ngerti batasan.</p>	IP
11	Bagaimana cara Ustadzah memberikan dukungan kepada	Yang tadi sudah saya jelaskan, jadi dari kita nya dulu yang kasih teladan dan contoh	

	siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasan baik?		
13	Apa pengaruh dari penerapan program ubudiyah akhalk moral/sikap peserta didik?	<p>Kalau anak-anak sekolah secara penuh di sini, karakternya memang jadi lebih terjaga, Mbak. Biasanya kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah itu juga dibawa sampai di rumah. Makanya kalau ada libur panjang, orang tua sering khawatir kebiasaan anaknya jadi berubah lagi. Di sekolah kan sudah terbiasa teratur, tapi kalau terlalu lama di rumah jadi agak kendur lagi.</p> <p>Saya pernah punya murid, bundanya cerita kalau sebelum sekolah di sini, anaknya itu masih kurang teratur. Tapi setelah ikut pembiasaan di sekolah, perilakunya jadi berubah di rumah. Pernah suatu kali bundanya cerita, anaknya bilang, “Bund, di sekolahku kalau makan itu harus duduk yang rapi, nggak boleh sambil jalan-jalan. Ayo duduk dulu, Bund.” Terus pas mau tidur, anaknya juga bilang, “Di sekolahku kalau mau bangun itu baca doa dulu, Bund, ayo kita baca doa bareng.” Bundanya sampai terharu dan bilang ke saya kalau dia bersyukur banget anaknya jadi lebih disiplin dan tahu adab. Itu contoh kecil tapi efeknya besar banget buat kebiasaan anak di rumah.</p>	D
14	Menurut ustazah bagaimana tingkat keberhasilan karakter religius di sekolah ini?	Alhamdulillah, program ini berjalan dengan baik karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Anak-anak dan guru di sini memang sudah terbiasa menjalankan nilai-nilai religius dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.	D
15	Bagaimana proses evaluasi yang ustazah lakukan dalampelaksanaan	Disini ada monitoring pasca. Monitoring pasca program adalah bagian yang tak kalah penting. Kami bekerja sama dengan wali	E

	<p>program ubudiyah akhlak</p>	<p>kelas untuk memastikan bahwa apa yang telah diajarkan selama program, seperti adab dan ibadah, benar-benar diterapkan oleh siswa. Melalui buku monitoring, wali kelas mencatat setiap perkembangan siswa dalam kebiasaan sehari-hari. Kami juga melakukan pengecekan secara berkala untuk melihat apakah ada peningkatan atau perubahan dalam perilaku anak-anak</p> <p>Terus, hasil dari buku monitoring ini nanti bakal dilaporin ke saya selaku koordinator Ubudiyah. Dari situ, kita jadi tahu nih mana yang udah bagus dan mana yang masih kurang. Kalau misalnya hafalan doa masih banyak yang lupa, kita bisa cari solusi bareng-bareng, kayak mungkin bisa nambah waktu setor hafalan atau bikin poster pengingat di kelas biar anak-anak lebih gampang nginget.</p> <p>Evaluasi ini juga buat ngecek program mana yang udah jalan bagus dan mana yang masih perlu disempurnakan</p>	
16	<p>Terkait evaluasi Ubudiyah akhlak, apakah terdapat kriteria penilaia tertentu?</p>	<p>Jelas ada ya mbak Program Ubudiyah Akhlak ini punya sistem penilaiannya sendiri, yaitu PPUMQ. Jadi kita punya standar dan indikator yang jelas untuk menilai sejauh mana anak-anak berkembang. Dengan begitu, hasilnya juga bisa lebih terukur dan tidak asal-asalanIya, mbak, jadi di Program Ubudiyah Akhlak ini kita juga punya kriteria penilaian yang jadi acuan buat ngevaluasi progres anak-anak. Penilaiannya nggak cuma soal hafalan atau praktik ibadah aja, tapi juga dari sikap dan kebiasaan anak-anak dalam</p>	E

		<p>kehidupan sehari-hari.</p> <p>Misalnya nih, buat hafalan doa-doa harian, kriteria penilaiannya itu bisa dilihat dari kelancaran anak saat menyetor hafalan ke wali kelas. Kalau anak udah hafal dengan lancar dan nggak ada salah, berarti udah masuk kriteria baik. Tapi kalau masih ada yang salah atau belum lancar, berarti masih perlu bimbingan lagi. Biasanya wali kelas bakal kasih catatan di buku monitoring supaya bisa dievaluasi di pertemuan berikutnya.</p> <p>Terus, buat praktik ibadah kayak salat berjamaah atau wudu, kriteria penilaiannya itu dari ketepatan gerakan dan urutan bacaan. Kalau anak-anak udah bisa menjalankan dengan benar dan tertib, berarti udah bagus. Tapi kalau ada yang masih salah gerakan atau urutannya, wali kelas bakal kasih bimbingan langsung biar bisa diperbaiki.</p> <p>Selain itu, kita juga nilai dari adab dan sikap anak-anak. Misalnya, dalam pembiasaan memakai alas kaki dengan posisi duduk dan kaki kanan lebih dulu, kalau anak-anak udah bisa melakukan tanpa disuruh, berarti udah masuk kategori bagus. Tapi kalau masih ada yang asal-asalan atau sering lupa, ya berarti masih perlu diingetin terus. Kriteria lainnya juga dari keaktifan dan partisipasi anak-anak</p>	
17	Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program ubudiyah akhlak	<p>Pendukung</p> <p>Kan disini ada buku pedoman ya mbak, namanya buku ubudiyah akhlak</p>	F

		<p>Buku Ubudiyah Akhlak sangat membantu kami dalam menyampaikan materi yang terstruktur dan terarah. Siswa jadi punya pegangan yang jelas, dan guru pun lebih mudah menyesuaikan metode pengajaran. Selain itu disini ada buku monitoring mbak. Dengan adanya buku monitoring, anak-anak jadi lebih terarah. Mereka tahu apa yang harus dilakukan, dan guru juga lebih mudah melihat mana anak yang perlu dibimbing lebih lanjut.</p> <p>Oh iya mbak, jadi program ini tuh udah terjadwal dengan baik. Misal hari selasa kan waktunya program ini, jadi mereka langsung berkumpul sambil bawa buku monitoring nya Karena udah jadi kebiasaan, mereka jadi otomatis paham gitu waktunya.</p> <p>Penghambat</p> <p>Kadang datang dari orang tua yang kurang aktif dalam memantau kebiasaan anak di rumah. Buku monitoring kan dibawa pulang buat dicatat sama orang tua, tapi kadang ada yang lupa ngisi atau nggak rutin mantau sholat anaknya.</p> <p>Kadang memang ada anak-anak yang belum bisa mengikuti aturan dengan baik, jadi perlu pendekatan yang lebih personal. Ada juga dalam hal kebiasaan salat tepat waktu, di sekolah sudah dibiasakan untuk salat berjamaah, tapi ada orang tua yang bilang, 'Nggak apa-apa kok kalau terlambat, masih kecil ini.' Jadi, di sekolah sudah dibiasakan disiplin, tapi di rumah masih ada kelonggaran, sehingga kadang anak jadi bingung</p>	
--	--	--	--

		<p>mengikuti kebiasaan yang berbeda.</p> <p>Selain itu disini masih belum ada masjid, kalau ada masjid sendiri, pasti beda rasanya. Anak-anak bisa lebih serius, lebih khusyuk. Tapi untuk sekarang ya kami atur seadanya. Yang penting pembiasaan tetap jalan, meskipun tempatnya belum ideal. Kendala juga biasanya kurang SDM ya, jadi koordinator program ini cuma dua saja jadi kadang kewalahan hehe</p>	
--	--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Naveila Al-azizah, M.Si

Jabatan Informan : Wali Kelas 1

Waktu Wawancara : 7 Maret 2025

Tempat Wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana bentuk pembiasaan dalam program ubudiyah yang ada di sekolah ini?	Pelaksanaannya tuh biasanya dipandu sama koordinator ustadzah Ubudiyah akhlak, seminggu dua kali. Koordinator yang ngarahin kegiatannya, mulai dari doa, salat berjamaah, terus ngafalin doa-doa harian juga. Udah terjadwal dan jalan rutin gitu. Kalau di kelas lebih ke pembiasaan sehari-hari, misalnya kalau mau nanya ke ustazah tuh anak-anak dibiasain buat angkat tangan dulu, terus ngomongnya juga yang sopan. Kayak, "Ustazah, saya boleh nanya?" atau "Ustazah, saya kurang paham bagian ini." Jadi nggak asal nyeletuk gitu aja. Terus anak-anak juga dibiasain buat saling menghargai, kayak kalau temennya lagi ngomong ya dengerin dulu, nggak nyela. Jadi bukan cuma pas kegiatan Ubudiyah aja, tapi akhlaknya juga diterapin terus di kelas.	II
2	Bagaimana peran ustadz/ustadzah selaku guru kelas dalam mempersiapkan dan mendukung program ubudiyah akhlak?	Kalau saya sebagai wali kelas, ya pasti harus nyiapin diri dulu, mbak. saya biasanya belajar dulu tentang materi keagamaan, biar pas nyampaikan ke anak-anak itu jelas dan mereka nggak bingung. Terus di kelas juga saya coba terapkan aturan dan pembiasaan yang sesuai karakter religius nya. Anak-anak itu lihat kita setiap hari mba. Jadi setelah program selesai pun, kita tetap harus jadi contoh, terutama dalam adab. Cara kita ngomong, menyapa, berpakaian, atau bahkan buang sampah aja mereka perhatikan. Kalau kita konsisten,	II

		mereka juga ikut.	
3	Bagaimana cara ustadzah mengintegrasikan nilai karakter religius dalam silabus & RPP?	Jadi gini mbak, misal besok saya ada jadwal ppkn di kelas, saya nyoba masukin nilai-nilai religiusnya. Kan di pelajaran ppkn ada materi tentang norma. Terus, pas nyampein materi tentang norma atau aturan di masyarakat, saya hubungin sama ajaran agama. Contihnya, waktu itu pas bahas tentang tanggung jawab, saya kasih tahu kalau di Al-Qur'an juga diajarin buat jadi orang yang bisa dipercaya dan menepati janji. Pas diskusi atau tanya jawab, saya juga kasih kesempatan buat anak-anak nyambungin materi sama pengalaman mereka yang sesuai sama ajaran agama. Jadi, pembiasaan ini bukan cuma teori, tapi dipraktikkan juga di kehidupan sehari-hari. Aslinya sma aja ya mbak kan kalo di program itu ada namanya metode klasikal itu bagus buat ngajarin gerakan salat atau wudhu, karena anak-anak bisa langsung lihat dan bareng-bareng praktik. Tapi kalau hafalan doa, saya lebih suka yang individual. Anak-anak bisa setor satu-satu, saya bisa catat di buku monitoring mereka, dan tahu mana yang udah lancar mana yang masih butuh bimbingan.	IR
4	Bagaimana cara ustadz/ustadzah mengelola kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter religius?	Kan dikelas ada peraturan mbak, tapi nggak cuma .Kalau ada aturan buat nggak teriak-teriak di kelas, kita jelasin kalau itu bagian dari adab menghormati teman dan guru. Terus kalau ada yang melanggar, saya langsung negur si anak itu kasih pengertian sambil diingetin tentang kenapa aturan itu penting. Kita juga kasih contoh dari kebiasaan Nabi, jadi anak-anak bisa paham kalau ini tuh bukan sekadar aturan sekolah, tapi juga bagian dari pembiasaan akhlak yang baik.	ID
5	Bagaimana cara ustadz/ustadzah memberikan dukungan kepada siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik?	Ya, biasanya tuh ustadz/ustadzah sering banget kasih motivasi ke anak-anak biar mereka semangat terus buat jadi lebih baik. Terus kadang juga kalau ada yang masih kurang saya slalu bilang "Ayo, pasti bisa lebih baik lagi. Jadi anak-anak ngerasa didukung dan nggak takut buat coba terus."	F
6	Apakah ustadz/ustadzah sudah memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik? Apa sajakah contoh yang telah diajarkan?	Alhamdulillah semua ustad/zah sudah nunjikan yaa, selain jadi habit madrasah kita kepala sekolah juga pernah omong kalo madrasah QITA harus beda dr sekolah lain	F
7	Bagaimana cara ustadzah memberikan	Saya nyuruh buat baca Asmaul Husna atau istighfar. Jadi biar mereka inget sama Allah dan	E

	sanksi kepada peserta didik jika melanggar pembiasaan dan aturan sekolah?	sadar kalau perbuatannya salah. Saya nggak langsung marah sih, tapi lebih ke ngajak mereka buat merenung gitu, biar mereka ngerti dan nggak ngulangin lagi kesalahannya	
8	Menurut ustadzah apa pengaruh yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan program ini?	Selama ini waktu dikelas perubahan yg terjadi pada anak-anak udah ada 80% . karna saya pernah lihat sendiri pas waktu jam istirahat. Ada anak yang keliatan sedih karena nggak diajak main, terus temennya langsung nyamperin dan ngajak main bareng. Bahkan pernah ada anak yang pas ngeliat temennya dibecandain keterlaluhan, dia langsung bilang, 'Eh, udah dong, jangan gitu, kasian. Jadi mereka udah ngerti kalau saling menghargai itu penting banget. ada juga mba waktu itu salah satu wali murid bercerita bahwa anaknya membawa jajanan lebih untuk dibagi ke teman-temannya, karena itu adalah bentuk sedekah menurut yang diajarkan di sekolah.	D
9	Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan para guru dalam pelaksanaan program ubudiyah akhlak?	Setelah kegiatan program selesai, saya melakukan monitoring lewat buku khusus. Di situ, saya catat perkembangan anak-anak, terutama apakah mereka sudah mulai menerapkan adab dan ibadah dalam kegiatan sehari-hari. Ini dilakukan supaya anak-anak bisa terus mengingat dan menjalankan apa yang sudah diajarkan, meskipun programnya sudah selesai kan ada di buku monitoring mbak, disitu udah lengkap banget buat cek perkembangan anak-anak	E
10	Bagaimana hambatan pelaksanaan program yang ustadz/ustadzah alami?	Dari anak-anak yakadang namanya juga anak-anak yang kurang semangat buat ikut program. Mungkin karena udah capek sama pelajaran atau kegiatan lain, jadi pas waktu pelaksanaan program, mereka jadi kurang fokus.	F

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Ibu Devi Trisna Baroroh, S.Si

Jabatan Informan : Wali Kelas IV

Waktu Wawancara : 12 Maret 2025

Tempat Wawancara : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pelaksanaan program di sekolah? Apa bentuk penerapan pembiasaan dalam kelas?	Pelaksanaannya biasanya dipandu sama koordinator nya, seminggu dua kali, di hari Selasa sama Rabu. Tapi karena anak-anak masih baru, jadi di awal-awal kita tetep dampingin mereka biar nggak bingung. Awalnya sih mereka keliatan masih kagok gitu, belum kebiasa sama kegiatannya, apalagi pas pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan,	II

		Santun). Tapi sekarang setelah satu semester, udah mulai keliatan banget bedanya. Mereka udah mulai kebiasaan nyapa ustazah sambil senyum, terus kalau ketemu tuh udah refleks ngucapin salam. Nggak cuma ke ustazah aja, tapi ke guru lain sama orang tua juga udah mulai sopan. Bahkan sekarang mereka udah kebiasaan nunduk atau membungkukkan badan kalau ketemu guru atau orang tua.	
2	Bagaimana peran ustadz/ustadzah selaku guru kelas dalam mempersiapkan dan mendukung program ubudiyah akhlak?	Disini wali kelas ikut andil dalam pelaksanaannya mbak jadi biasanya setelah program disampaikan oleh koordinator program biasanya anak-anak ini nanti setor hasil hafalan atau praktik ke wali kelas. Kalau ada yang masih belum lancar, wali kelas yang akan membimbing. Kita bikin rutin kayak gini biar anak-anak jadi terbiasa Kalau saya sendiri sebagai wali kelas, peran saya itu lebih ke ngasih contoh langsung ke anak-anak, mbak. Jadi, saya nggak cuma ngajarin aja, tapi juga berusaha jadi teladan buat mereka. Misalnya, sebelum salat berjamaah, saya biasain ngajak anak-anak buat wudu bareng, terus kasih contoh gimana cara salat yang benar. Pas pelaksanaan program, saya ikut bareng mereka, jadi kalau ada yang salah atau kurang paham, saya langsung bimbing pelan-pelan. Saya juga sering ngingetin soal adab sehari-hari, kayak ngasih salam, antre dengan tertib, dan jaga kebersihan. Jadi intinya, saya nggak cuma nyuruh aja, tapi benar-benar kasih contoh biar mereka bisa lihat dan meniru. Program ini nggak berhenti pas jam kegiatan aja. Kita guru-guru juga tetap berusaha jadi contoh buat anak-anak. Termasuk dalam adab ya, kayak cara ngomong, bersikap sama temen dan guru lain, cara pakai baju rapi, masuk kelas tepat waktu, atau nyapa anak-anak duluan. Anak-anak itu kan belajar dari apa yang mereka lihat, jadi kita harus tunjukkan langsung adab yang baik	II
3	Bagaimana cara ustadzah mengintegrasikan nilai karakter religius dalam silabus & RPP?	Oh iya mbak, kalau saya sih nyelipin nilai-nilai religius itu di setiap kegiatan belajar. Misalnya, sebelum mulai pelajaran ya pasti saya ajak anak-anak buat doa dulu, terus pas selesai belajar doa lagi biar ilmunya berkah gitu. Ngucap salam juga jadi kebiasaan, jadi tiap anak masuk kelas atau ketemu di luar pasti saya biasain buat nyapa pakai salam. Terus kalau lagi nyampein materi, saya coba hubungin sama isi Al-Qur'an. Misalnya nih, kalau lagi bahas tentang kejujuran, saya bilang kalau di	II

		Al-Qur'an itu ada ayat yang nyuruh kita buat jujur, jadi anak-anak nggak cuma tahu teorinya, tapi ngerti kalau itu juga perintah dari Allah. Jadi ya biar nyambung aja gitu, belajarnya dapet, agamanya juga dapet.	
4	Bagaimana cara ustadz/ustadzah mengelola kelas dengan mengintegrasikan nilai karakter religius?	<p>Kalau buat kelola kelas biar anak-anak semangat, biasanya saya adain <i>kumpul bintang</i> gitu. Jadi tiap anak tuh bisa ngumpulin bintang yang nanti ditempel di papan kelas. Misalnya, pas saya tanya, "Siapa yang tadi sebelum berangkat sekolah udah salat subuh dan salim ke orang tua?" Kalau ada yang angkat tangan terus bilang, "Saya, Ustazah," langsung saya kasih bintang atau stiker. Anak-anak jadi semangat banget buat bisa dapet bintang. Mereka tuh jadi kayak berlomba-lomba gitu biar bisa dapet bintang paling banyak.</p> <p>Kadang kalau mereka udah dapet banyak bintang, saya kasih reward kecil-kecilan juga, kayak pujian di depan temen-temennya atau kasih stiker yang lucu-lucu. Lama-lama kebiasaan baik kayak salat subuh dan salim ke orang tua jadi makin nempel karena mereka merasa dihargai. Selain itu, pas mereka udah mulai kebiasa, saya juga sering kasih penguatan kalau yang mereka lakuin itu bukan cuma buat dapet bintang aja, tapi juga biar jadi kebiasaan baik yang insya Allah dapet pahala. Jadi, pelan-pelan mereka ngerti kalau yang penting tuh bukan cuma dapet bintangnya, tapi juga kebiasaan baik yang mereka lakuin setiap hari. Jadi ya, bintang-bintang itu kayak bikin mereka semangat di awal, tapi akhirnya jadi kebiasaan baik yang jalan terus sampai sekarang.</p>	ID
5	Bagaimana cara ustadz/ustadzah memberikan dukungan kepada siswa agar memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik?	Kasih reward kecil kalau ada anak yang udah nunjukin akhlak yang baik. Misalnya kalau ada yang rajin salat atau sopan ke temen-temennya, nanti dikasih hadiah kecil kayak stiker gitu	E
6	Apakah ustadz/ustadzah sudah memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik? Apa sajakah contoh yang telah diajarkan?	Iya mbak yg tadi udah saya jelasin	

7	Bagaimana cara ustadzah memberikan sanksi kepada peserta didik jika melanggar pembiasaan dan aturan sekolah?	kalau ada yang melanggar, biasanya ustadzah nyuruh buat minta maaf. Jadi anak-anak jadi ngerti kalau kalau salah ya harus berani minta maaf.	
8	Menurut ustadzah apa pengaruh yang diperoleh siswa setelah lembaga madrasah mengadakan program ini?	<p>"Pengaruhnya tuh kelihatan banget, mbak. Anak-anak jadi lebih terbiasa buat berperilaku baik, nggak cuma soal kejujuran aja, tapi juga soal tanggung jawab, sopan santun, sama rasa peduli ke temen-temennya. Pernah ada anak yang nemu pensil di kelas, dia langsung lapor ke saya dan bilang, 'Ustadzah, ini kayaknya punya temen saya.' Itu kan nunjukin kalau mereka udah ngerti pentingnya jujur. Pernah juga ada yang bantuin temennya nyari buku yang hilang, padahal nggak ada yang nyuruh.</p> <p>waktu itu saya juga pernah sengaja duduk di bawah pas kelas ngaji. Awalnya tuh beberapa anak duduk di atas, tapi begitu lihat saya duduk di bawah, mereka langsung ikut duduk di bawah tanpa saya suruh. Ada juga yang nyeletuk ke temennya, 'He, ituloh ustadzahnya duduk di bawah, yang sopan!' Jadi kelihatan banget mereka udah mulai ngerti sopan santun dan bisa saling ngingetin satu sama lain. Pokoknya kelihatan banget perubahan sikapnya jadi lebih baik. Kalau ada yang salah atau keliru, mereka juga jadi lebih peka dan saling ngingetin dengan cara yang baik."</p> <p>Saya juga pernah dapat cerita mbak dari pengalaman wali murid saat mengambil rapor semester. Wali murid tersebut menceritakan bahwa anaknya suatu hari berkata, "Bunda, besok aku mau bawa jajanan banyak, nanti aku bagi-bagi ke teman-teman di kelas, mumpung hari Jumat." Ketika ibunya bertanya untuk apa, anak tersebut menjawab, "Untuk sedekah, seperti yang dikatakan Ustadzah Navel, kan dapat pahala. Dari situ si anak tanpa disuruh udah tahu untuk berbagi dengan teman-temannya.</p>	D
9	Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan para guru	Iya mbak, jadi proses evaluasinya itu biasanya pakai buku monitoring. Nah, buku monitoring ini kayak catatan buat ngecek kebiasaan ibadah dan	E

	dalam pelaksanaan program ubudiyah akhlak?	<p>akhlak anak-anak, gitu. Jadi, setiap minggu guru bakal ngecek buku monitoring ini, lihat udah sejauh mana anak-anak konsisten dalam menjalankan kebiasaan ubudiyah mereka. Misalnya, sholat lima waktu, dzikir, sama adab-adab lainnya.</p> <p>Terus yang bikin bagus tuh, buku ini nggak cuma dipantau di sekolah aja, mbak. Jadi, anak-anak bawa pulang buku monitoring ini ke rumah. Orang tua juga dilibatkan buat ngisi monitoring itu, terutama soal sholat wajib di rumah. Jadi misalnya, anak udah sholat lima waktu atau belum, orang tua nanti yang nyatet di buku itu.</p> <p>Nah, nanti pas dibawa ke sekolah, guru bakal lihat catatan dari orang tua juga. Kalau misalnya ada yang kurang atau anaknya belum konsisten, guru biasanya kasih masukan dan bimbingan ke anaknya. Kalau perlu, orang tua juga diajak ngobrol supaya bisa bareng-bareng nyari solusi. Jadi kayak kerja sama gitu antara guru sama orang tua, biar anak-anak bisa lebih baik dalam menjalankan kebiasaan ubudiyahnya.</p>	
10	Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program yang ustadz/ustadzah alami?	<p>Kalo pendukung mungkin sudah sesuai buku yang diajarkan oleh penanggung jawabnya ya mbak. Bukan hanya isinya yang bagus, tapi penyajian buku ini juga menarik. Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan tidak terlalu berat bagi siswa, apalagi untuk jenjang dasar.</p> <p>Ada juga mbak buku khusus monitoring untuk mereka, jadi setiap pagi saya cek dulu bukunya. Kalau ada yang belum dikerjakan, saya ajak ngobrol supaya mereka paham pentingnya pembiasaan ini</p> <p>kadang datang dari orang tua kurang aktif dalam memantau kebiasaan anak di rumah. Buku monitoring kan dibawa pulang buat dicatat sama orang tua, tapi kadang ada yang lupa ngisi atau nggak rutin mantau sholat anaknya</p>	F

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Flo, Mazaya
 Jabatan Informan : Siswa Kelas I
 Waktu Wawancara : 7 Maret 2025
 Tempat Wawancara : Ruang Kelas

NO	Pertanyaa	Jawaban	Kode
1.	Apakah ada program ubudiyah akhlak disini?	Iya, ada.	IL
2.	Apa saja kegiatan pembiasaan di sekolah ini?	Sholat dhuha kalau pagi sholat dhha kak Setiap pagi sebelum berangkat sekolah, aku selalu wudhu dulu di rumah supaya enggak telat sholat dhuha. Di sekolah juga, aku sering diajak teman-teman sholat berjamaah. Kalau ada yang lupa, aku ingetin supaya jangan sampai ketinggalan dulu, sebelum memulai pelajaran itu menyetor hafalan surat yang ada di juz 30 dulu ke wali kelas. Selalu berdoa sebelum memulai melakukan sesuatu. Banyak kak	D
3.	Apakah kamu senang saat mengikuti kegiatan pembiasaan ini?	Iya, senang! Soalnya temen-temen juga pada ikut, jadi nggak ngerasa sendirian. Terus ustadz/ustadzah juga baik	F
4.	Kegiatan pembiasaan apa yang kamu senang? Berikan alasannya!	Jumat semerbak karna bersi-bersih jadi bisa sekalian bisa lari-lari bareng temen-temen. Kalo jum'at itu juga ada sedekah dibuat nanti waktu ramadan dikasih anak-anak panti asuhan, "kadang ya kak aku itu nangis lihat mereka"	ID
5.	Apakah dirumah kamu juga melakukan sesuai yg diajarkan program yg disekolah? Misal slalu sholat	Pernah waktu itu nggak sholat karna bunda kalo dirumah jarang sholat, kata bunda gapapa dek kamu masih kelas satu	F
7.	Pada saat program ubudiyah akhlak berlangsung apakah ada teman kamu yang bergurau?	Iya	IL

8.	Apa yang kamu lakukan ketika ketemu ustadz atau ustadzah?	Kalau ketemu ustadz, aku langsung bilang 'assalamu'alaikum' us. Terus aku kasih jalan, soalnya itu tandanya kita hormat sama yang lebih tua. Aku juga suka tunduk sedikit, itu diajarkan di sekolah biar sopankatanya. Sekarang aku udah biasa lakuin itu, enggak disuruh juga inget sendiri.	D
----	---	---	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Valent, Azza
 Jabatan Informan : Siswa Kelas IV
 Waktu Wawancara : 7 Maret 2025
 Tempat Wawancara : Ruang Kelas

NO	Pertanyaa	Jawaban	Kode
1.	Apakah ada program ubudiyah akhlak disini?	Iya, ada kak hari selasa sama rabu kalo tiap pagi Aku selalu takut telat sholat dhuha, jadi setiap pagi aku langsung ambil wudhu setelah bel berbunyi, biar nggak ketinggalan	D
2.	Apa saja kegiatan pembiasaan dalam program ubudiyah akhlak di sekolah ini?	<ul style="list-style-type: none"> - Mengaji alqur'an - Sholat dhuha berjamaah - Kegiatan tahfidz juz 30 - Berdo'a - Sholat dhuhur - Adab adab - Sholat dhuhur - Kalo tiap juamt latihan jadi khotib Masih banyak lagi dah kak ada di buku.	IL
3.	Apakah kamu senang saat mengikuti kegiatan pembiasaan ini, pembiasaan baik apa yg pernah kamu lakukan disekolah?	Iya, senang. Seneng klo waktu ke panti asuhan tapi kadang aku sedih lihat anak-anak di panti asuhan. Aku kasih jajanan dan ngobrol sama mereka, <i>biar nggak kesepian!</i> "Waktu aku nemuin uang di halaman sekolah, langsung aku kasih ke ustadzah supaya uangnya kembali ke yang punya.. "Aku ambil sebentar, terus langsung aku kasih ke guru, biar uangnya bisa kembali ke	D

		orangnya	
4.	Kegiatan pembiasaan apa yang kamu senang? Berikan alasannya!	Perayaan perayaan kayak pawai gitu loh pawai ramadhan, maulid nabi, karna rame-rame ke jalan sambil bawa poster	IL
5.	Apakah program ubudiyah akhlak berjalan sesuai dengan tertib?	Iya	IL
7.	Apakah kamu sudah terbiasa mengikuti program ubudiyah akhlak?	Iya mbak, jadi udah kebiasaan gitu. Kalo udah waktunya, ya langsung siap-siap aja sih kita. Kayak udah otomatis gitu, nggak perlu disuruh-suruh lagi	F
8	Apa yang kamu lakukan jika ketemu ustadz atau ustadza?	Dulu aku kadang lupa kak salam kalau ketemu ustadzah. Tapi sekarang, sudah jadi kebiasaan. Kalau lihat guru dari jauh, saya langsung ucap salam dan menundukkan kepala. Teman-teman juga sama., enggak rebutan lewat. Kalau ada tamu, kami sambut dan sapa baik-baik	D

Lampiran 4 Dokumentasi wawancara



Lampiran 5 Dokumentasi program





Lampiran 6 Biodata mahasiswa



Nama : Iva Latifa
NIM : 210103110002
Tempat, Tanggal lahir : Probolinggo, 9 Juli 2002
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Tahun Masuk : 2021
Alamat :Ds. Dungun Kec. Tongas Kab. Probolinggo
No. Telepon : 085236016253
Email : ifa09.latifa@gmail.com